



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

# **‘AZL MENURUT IMAM MALIK (179 H) PERSPEKTIF MAQASHID AL-SYARI’AH**

## **TESIS**

Diajukan untuk melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Hukum ( MH) Pada Program Studi Hukum Keluarga



Oleh :

**AKHMAD SAYUTI HASIBUAN**

**NIM : 21890210009**

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
1441 H/ 2020 M**



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
**PASCASARJANA**  
**كلية الدراسات العليا**  
**THE GRADUATE PROGRAMME**

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 P.O.BOX. 1004  
Phone & Facs, (0761) 858832, Site : pps.uin-suska.ac.id E-mail : pps@uin-suska.ac.id

### Lembaran Pengesahan

Nama	Akhmad Sayuti Hasibuan
Nomor Induk Mahasiswa	21890210009
Gelar Akademik	M.H. ( Magister Hukum)
Judul	'Azl menurut Imam Malik (179 H) Perspektif Maqashid Al-Syari'ah

Tim Penguji

Dr. Junaidi Lubis, M. Ag  
Penguji I / Ketua

Dr. Masrun, MA  
Penguji II /Sekretaris

Dr. H. Helmi Basri, Lc., MA  
Penguji III

Dr. H. Zailani, M. Ag.  
Penguji IV

Tanggal Ujian/Pengesahan

6 April 2020

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah

b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PENGESAHAN PENGUJI

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku Tim Penguji Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul : **'AZL MENURUT IMAM MALIK (179 H) PERSPEKTIF MAQASHID AL-SYARI'AH'**, yang ditulis oleh saudara :

Nama : **AKHMAD SAYUTI HASIBUAN**  
Nim : **21890210009**  
Program Studi : **Hukum Keluarga**

Telah diujikan dan diperbaiki sesuai dengan saran Tim penguji Tesis Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah diujikan pada tanggal 06 April 2020

Penguji I

**Dr. H. Helmi Basri, Lc. MA**  
NIP. 19740704 200604 1 003


  
.....  
Tgl: 06 April 2020

Penguji II

**Dr. H. Zailani, M. Ag**  
NIP. 19720427 199803 1 002

  
.....  
Tgl: 06 April 2020

Mengetahui  
Ketua Program Studi Hukum Keluarga

  
**Dr. Junaidi Lubis, M. Ag**  
NIP. 19670822 199803 1 001



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Dr. H. Helmi Basri, Lc, MA**  
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

### NOTA DINAS

Hal : Tesis Saudara  
Akhmad Sayuti Hasibuan

Kepada Yth,  
**Direktur Program Pascasarjana**  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
Di –  
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis Saudara :

Nama : Akhmad Sayuti Hasibuan  
Nim : 21890210009  
Program Studi : Hukum Keluarga  
Konsentrasi : Hukum Keluarga  
Judul : **'Az/ Menurut Imam Malik (179 H) Perspektif  
Maqashid Al-Syari'ah**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam sidang ujian Tesis Program Pascasarjana UIN Suska Riau. Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wasalamu 'alaikum Wr. Wb

Pekanbaru, 23 Januari, 2020  
Pembimbing I

**Dr. H. Helmi Basri, Lc. MA**  
NIP. 197407042006041003





- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
    - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Dr. Azni, M. Ag**  
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Hal : Tesis Saudara  
Akhmad Sayuti Hasibuan

Kepada Yth,  
**Direktur Program Pascasarjana**  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
Di –  
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb

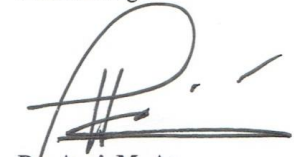
Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis Saudara :

Nama : Akhmad Sayuti Hasibuan  
Nim : 21890210009  
Program Studi : Hukum Keluarga  
Konsentrasi : Hukum Keluarga  
Judul : **'Azl Menurut Imam Malik (179 H) Perspektif Maqashid Al-Syari'ah**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam sidang ujian Tesis Program Pascasarjana UIN Suska Riau. Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wasalamu 'alaikum Wr. Wb

Pekanbaru, 23 Januari, 2020  
Pembimbing II

  
**Dr. Azni, M. Ag**  
NIP. 197010102007011051

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing tesis, dengan ini menyetujui bahwa tesis yang berjudul “ **'Azl Menurut Imam Malik (179 H) Perspektif Maqashid Al-Syari'ah**” yang di tulis oleh :

Nama : Akhmad Sayuti Hasibuan  
Nim : 21890210009  
Program Studi : Hukum Keluarga  
Konsentrasi : Hukum Keluarga

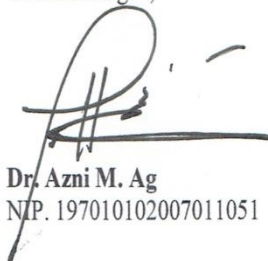
Untuk diajukan dalam Sidang Munaqasah Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 23 Januari 2020  
Pembimbing I,



Dr. H. Helmi Basri, Lc, MA  
NIP. 197407042006041003

Pekanbaru, 23 Januari 2020  
Pembimbing II,



Dr. Azni M. Ag  
NIP. 197010102007011051

Mengetahui  
Ketua Program Studi Hukum Keluarga



Dr. Junaidi Lubis, M.Ag  
NIP. 196708221998031001



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhmad Sayuti Hasibuan  
 Nim : 21890210009  
 Tempat/Tanggal Lahir : Galabonang, 07 Januari 1995  
 Program Studi : Hukum Keluarga  
 Konsentrasi : Hukum Keluarga

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis saya yang berjudul " **'Azl Menurut Imam Malik (179 H) Perspektif Maqashid Al-Syari'ah**" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Hukum (MH) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat dalam penulisan Tesis ini, yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 04 Mei 2020  
 Hormat saya,



**AKHMAD SAYUTI HASIBUAN**  
 NIM. 21890210009



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Puji syukur hanya kepada Allah Swt. Shalawat serta salam semoga dicurahkan kepada nabi Muhammad Saw. Sebagai manusia Rahmatan lil alam.

Pokok-pokok yang tertuang dalam tesis berjudul; **‘AZL MENURUT MAM MALIK (179 H) PERSPEKTIF MAQASHID AL- SYARI’AH** “ ini, disusun dengan bantuan berbagai pihak.

Dengan telah menyelesaikan tesis ini, penyusun menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penyusun hingga terselesainya tesis ini yaitu kepada :

1. Terimakasih yang tiada terhingga penyusun haturkan kepada orang tua dan keluarga tercinta, yang telah memberikan kasih sayang, dukungan moril, materil, serta do’a. Ayahanda Tercinta Tongku Raja Lobi Hasibuan, Ibunda tercinta Siti Rahma Harahap, dan seluruh keluarga tercinta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Akhmad Mujahidin, MA selaku Rektor UIN SUSKA RIAU dan seluruh civitas akademik UIN SUSKA RIAU
3. Bapak Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
4. Bapak Dr. Junaidi Lubis, M. Ag selaku ketua Prodi Jurusan Hukum Keluarga yang telah memberikan bimbingan nasehat terbaik selama perkuliahan. Begitu juga dengan segenap Staf Jurusan Hukum Keluarga





- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
    - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Bapak Dr. H. Helmi Basri, Lc, MA Selaku Pembimbing I Dalam penulisan Tesis ini

6. Bapak Dr. Azni, M. Ag Selaku Pembimbing II Dalam Penulisan Tesis ini

7. Bapak Dr. H. Maghfirah, MA, selaku penasehat Akamedims yang juga membimbing penulis.

8. Kepala Pustaka Universita Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta segenap karyawan yang telah melayani penulis dalam menyelesaikan tesis ini dengan berbagai literatutre

9. Bapak/ibu Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

10. Segenap Pembina dan Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Al-Manar

11. Kawan-kawan seperjuangan dalam menimba ilmu yaitu jurusan Hukum Keluarga angkatan 2018.

12. Jamaah Masjid Paripurna Al-Manar yang juga tidak bosan-bosannya selalu memberikan dukungan dan support dalam menyelesaikan S2 ini

13. Segenap para guru-guru SMP IT Al-Manar yang selalu mensupport dalam penulisan teisis ini. Begitu juga dengan guru-guru SD IT Al-Manar.

14. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penlis sebutkan satu persatu yang ikut serta mensukseskan dalam penlisan tesis ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, maka sangat besar harapan yang diinginkan oleh penulis adalah kritik dan saran sebagai input dalam rangka penyempurnaan penulisan tesis ini. Mudah-mudahan semua kebaikan yang penyusun dapatkan

dari mereka menjadi amal kebaikan di sisi Ilahi serta mendapat balasan yang lebih baik di dunia dan akhirat.

Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca terutama bagi penyusun sendiri. Penyusun mohon maaf atas segala kekurangan yang ada serta mohon saran-saran yang konstruktif dari semua pihak demi kemaslahatan tesis ini.

Pekanbaru, 20 Mei, 2020

**AKHMAD SAYUTI HASIBUAN**  
**NIM : 21890210009**

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## DAFTAR ISI

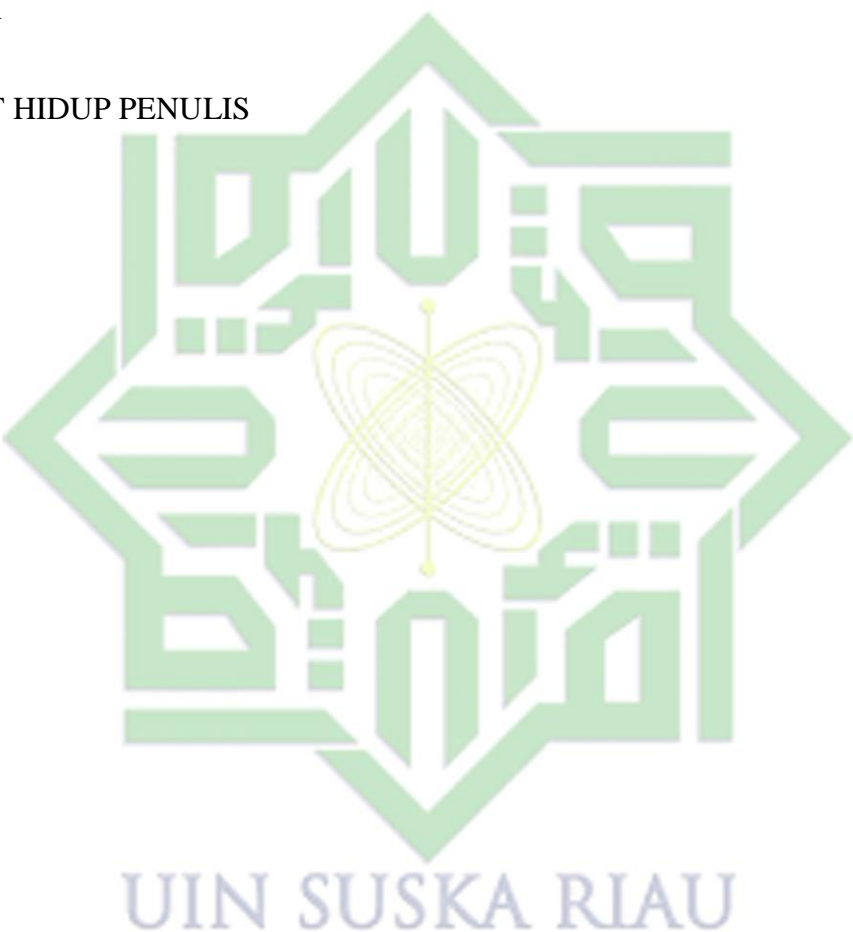
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR SINGKATAN KATA .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	viii
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	15
C. Batasan Masalah.....	16
D. Rumusan Masalah.....	16
E. Penegasan Istilah.....	17
F. Tujuan Penelitian.....	18
G. Manfaat dan kegunaan penelitian.....	18
BAB II: Tinjauan Tentang ‘azl	
A. ‘Azl Secara Bahasa.....	19
B. Motivasi Melakukan ‘azl.....	20
C. Macam-macam Metode Pencegahan Kehamilan.....	25
D. Pandangan Islam terhadap peralatan modern Pencegah Kehamilan.....	37
E. Dalil-dail tentang ‘azl.....	39
F. Pengertian Maqashid al-Syari’ah.....	43
G. Pembagian Maqashid al-Syari’ah.....	46
H. Sejarah Perkembangan Maqashid al-Syari’ah.....	56



2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Susa Riau.
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

I. Fungsi Maqashid al-Syari'ah.....	58
J. Metode Penetapan Maqashid al-Syari'ah.....	60
K. Biografi Imam Malik.....	61
L. Latar Belakang Pendidikan Imam Malik.....	63
M. Karya Imam Malik .....	66
N. Murid-murid Imam Malik .....	69
O. Wafatnya Imam Malik .....	72
P. Apresiasi Ulama Terhadap Imam Malik .....	73
Q. Metode Imam Malik dalam Berijtihad .....	75
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode Penelitian.....	90
B. Jenis Penelitian .....	91
C. Sumber Penelitian .....	91
D. Teknik Peengumpulan Data.....	92
E. Analisa Data .....	93
F. Penelitian Terdahulu.....	94
G. Sistematika Penulisan.....	95
<b>BAB IV : 'AZL MENURUT IMAM MALIK (179 H) MALIK PERSPEKTIF MAQASHID AL-SYARI'AH</b>	
A. Pendapat Imam Malik tentang 'azl.....	97
B. Dasar pendapat/alasan Imam Malik tentang 'azl.....	105
C. Relevansi Pendapat Imam Malik Tentang 'azl (179) PersPektif Maqashid al-Syari'ah .....	107





## BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	125
B. Saran.....	126

## DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Susa Riau.





## DAFTAR SINGKATAN

No	Singkatan	Kepanjangan dari kata
1	swt	Subhanahu wa Ta'ala
2	saw	Shallallahu 'Alaihi Wasallam
3	as	'Alaihissalam
4	Q.S	al-Qur'an Surat
5	h	Halaman
6	t. pn	Tanpa Penerbit
7	t. np	Tanpa tempat penerbit
8	t.t	Tanpa tahun penerbit
9	W	Wafat
10	H.R	Hadits Riwayat
11	r.a	Radiyallahu Anhu

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Susa Riau.



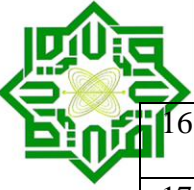
## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam Tesis ini di dasarkan atas Surat

Keputusan Bersama (SKM) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 54.b/1987. Sebagaimana yang tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab ( *A Guide To Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

### A. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	Ts
5	ج	J
6	ح	H
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Dz
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	Sh
15	ض	Dh



16	ط	Th
17	ظ	Zh
18	ع	,
19	غ	Gh
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	ه	H
28	ء	,
29	ي	Y

## B. Vokal, Panjang, dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, kasrah “i”, dhommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut :

Vokal (a) panjang = a misalnya قال menjadi *qala*

Vokal (i) panjang = i misalnya قليل menjadi *qila*

Vokal (u) panjang = u misalnya دون menjadi *duna*





- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
    - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Khusus untuk bacaan *ya nisbat*, maka tidak boleh digantikam

dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan *ya nisbat* diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, waw dan *ya* setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”.

Contoh :

Diftong (aw) = و misalnya قَوْلٌ menjadi *qawlun*

Diftong (a) = ي misalnya خَيْرٌ menjadi *khayrun*

### C. Ta' Marbutah (ة)

*Ta'* marbutah ditransliterasi dengan “t” jika berada ditengah kalimat, tetapi apabila *Ta'* marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة المدرسة menjadi *al- risalat Li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan mudhaf dan mudhaf ilaih, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya زكاة مال ditulis *Zakat al-Mal*.

### D. Kata Sandang dan Lafazh al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terketak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadz *jalalah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhofah*) maka dihilangkan.

Perhatikan contoh berikut ini :

- a. Al-Imam al-Bukhari mengatakan....
- b. Al-Bukhari dalam muqaddimah kitabnya menjekaskan....
- c. Masya Allah kana wa ma lam yasha' lam yakun.

## ABSTRAK

**Akhmad Sayuti Hasibuan (2020) : ‘Azl Menurut Imam Malik (179 H) Perspektif Maqashid al-Syari’ah**

Dalam hukum Islam melakukan ‘azl bagi suami isteri masih diperselisihkan oleh ulama, menurut Imam Syafii hukum ‘azl ini diperbolehkan baik dengan persetujuan isteri maupun tidak. Selanjutnya menurut Imam Hanafi, anbat pada umumnya mengizinkan melakukan ‘azl dengan persetujuan isteri, sedangkan menurut Ibnu Hazm penganut mazhab zahiri mengatakan bahwa melarang mutlak atau tidak setuju dengan melakukan ‘azl atau pencegahan kehamilan. Menurut Ibnu Qudamah bahwa melakukan ‘azl itu adalah hukumnya makruh.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan tesis ini adalah library research (penelitian kepustakaan). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan tesis ini yaitu penelitian kepustakaan dengan mengkaji pendapat dari pada Imam Malik yang meliputi sumber data primer yaitu di dalam kitab al-muwathha’, dan bahan sekundernya yaitu buku yang berhubungan dengan masalah penelitian tersebut. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui pendapat Imam Malik tentang ‘azl, kemudian apa alasan atau dasar nya, dan analisis dari segi Maqashid al-Syari’ah

Hasil penelitian adalah bahwa melakukan ‘azl menurut Imam Malik bahwa seorang laki-laki tidak boleh melakukan ‘azl terhadap wanita merdeka kecuali dengan seizinnya, namun, ia boleh melakukan ‘azl terhadap budak perempuannya tanpa seizinnya, dan barang siapa yang mempunyai isteri yang satusnya sebagai budak orang lain, maka ia tidak boleh melakukan ‘azl terhadapnya kecuali dengan seizin mereka.

Dasar atau alasan yang dijadikan oleh Imam Malik tentang bolehnya melakukan ‘azl adalah terdapat di dalam kitab al-muwathha: ada 6 hadis yang dijadikan alasan, dan Imam Malik menjadikan itu semua sebagai dasar dan alasan boleh melakukan ‘azl. kemudian Imam Malik menerangkan bab ‘azl itu dalam bab tersendiri, semuanya itu menerangkan bahwa ‘azl itu boleh

Kemudian relevansi pendapat Imam Malik tentang ‘azl Perspektif Maqashid al-Syari’ah bahwa ‘azl ini dimaksudkan kepada makna atau tujuan dari seseorang itu melakukannya. yang pertama adalah Hifz An-Nafs bahwa anak lahir melihat kepada kemaslahatan kesehatan seorang dan seorang ibu nya juga. Kedua Hifz Aql, bahwa kedua orang tua wajib memberikan pendidikan yang lebih layak kepada anaknya, tujuannya adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan cara memberdayakan akal tersebut yang sudah di anugerahkan Allah kepadanya. Ketiga Hifz Mal, yaitu orangtua dapat mengatur kebutuhan hidup sehingga dapat memberikan kehidupan yang lebih layak bagi anggota keluarganya tersebut. Kemudian yang keempat yaitu Hifz Nasl yaitu untuk menjaga keturunan, tujuannya untuk mengatur jarak kelahiran anak pertama, kedua, begitu sampai selanjutnya., kedua orangtuanya menginginkan bahwa anaknya itu mendapatkan pengasuhan yang sangat maksimal dari orang tuanya



## ABSTRACT

**Akhmad Sayuti Hasibuan (2020) : 'AZL according to Imam Malik (179 H) in the Perspective of *Maqashid Al-Syari'ah***

In Islamic law, the practice of 'azl for both husband and wife is still disputed by scholars. According to Imam Syafi'i, 'azl is permitted either in the wife's consent or not. While Imam Hanafi and Hanbali generally permit it with the consent of the wife, but Ibn Hazm as the adherents of the Zahiri's thought absolutely prohibits or disagrees with 'azl or the prevention of pregnancy. Furthermore, 'azl practice is detested or discouraged (Makrooh) as explained by Ibnu Qudamah.

This study employed a library research. The primary data in this study were obtained from the opinions of Imam Malik in his book of al-Muwathha', and secondary sources were the books related to the research problem. Those aim at describing Imam Malik's opinions about 'azl, its bases or reasons, and analysis in terms of *Maqashid Al-Shari'ah*.

The results of the research indicated that 'azl according to Imam Malik is not permitted for a man to conduct against free woman except with her permission, however, it may be done on his slave woman, and whoever has a wife who is someone else's slave, he must not do it except with permission.

The bases or reasons used by Imam Malik regarding the permissibility of 'azl were found in the book of Al-Muwathha': there are 6 Hadiths as references used by Imam Malik for the practice of 'azl and it is explained by him in the special chapter of 'azl, all of which explain that 'azl is allowed.

Then, the relevance of malik's priets opinion of the 'azl perspective *Maqashid Al-Shari'ah*, 'azl is viewed from meaning or one's purpose. First is *Hifz An-Nafs*, the child was born by considering one's health condition and mother as well. Second is *Hifz Aql*, both parents are obliged to provide more appropriate education to their children which aims to gain knowledge by empowering the mind that God has bestowed. Third is *Hifz Mal*, parents can manage the needs of life in order to provide a more decent life for the family members. Then the fourth is *Hifz Nasl*, it is to look after the offspring, which set the birth spacing of the first child, second, and so on, both parents want their child to get maximum care from his parents

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Milik UIN Suska Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah

b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





## ملخص

أحمد سايبوتي حسيبوان (٢٠٢٠): رأي الإمام المالك (١٧٩ هـ) عن العزل في منظور مقاصد الشريعة

اختلف العلماء عن حكم العزل لدى الزوج والزوجة، ذهب الإمام الشافعي العزل جائز إما بموافقة الزوجة أو لا. وذهب الإمام حنفي والحنبلي أن العزل جائز بموافقة الزوجة. أما ابن حزم فنهى العزل أو منع الحمل مطلقاً. وذهب ابن قدامة العزل مكروه.

نوع هذا البحث هو البحث المكتبي. لجمع البيانات، استخدمت بحث مكتبي من خلال بحث آراء الإمام مالك الذي يتضمن مصادر البيانات الأساسية وهي في كتاب الموطأ ومصادر البيانات الثانوية هي كتب متعلقة بمشكلة البحث. يهدف لمعرفة رأي الإمام مالك عن العزل وأسبابها وتحليلها في منظور مقاصد الشريعة.

نتيجة هذا البحث هي لا يجوز للرجال القيام بالعزل لدى النساء الأحرار إلا بإذنه. ولكن يجوز للرجال القيام بالعزل لدى جاريته دون إذنه. ومن له زوجة تكون جارية لشخص آخر فلا يجوز له أن يقيم بالعزل إلا بإذن صاحبها.

والأسس أو الأسباب التي قدمها الإمام مالك في جواز القيام بالعزل موجود في كتاب الموطأ؛ هناك ٦ أحاديث تستخدم كسبب ويجعلها الإمام مالك كلها كأساس وأسباب جواز القيام بالعزل. ثم شرح الإمام مالك العزل في فصل منفصل وكلها أوضحت أن القيام بالعزل مسموح.

ثم صلاحية آراء الإمام مالك مع مقاصد الشريعة في العزل أن القيام بالعزل يقصد به أو يقصده من يفعله. الأول هو حفظ النفس أن الطفل ولد بالنظر إلى مصلحة شخصية للشخص ووالدته. الثاني حفظ العقل أن كلا الوالدين ملزمان بتوفير تغذية لائق

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





لأبنائهما ويهدف هذا لاكتساب المعرفة من خلال يتمكن العقل الذي أنعم الله عليه  
 الثالث حفظ المال، يمكن للوالدين تنظيم حاجات الحياة لتوفير حياة جيدة للأعضاء  
 الأسرة. ثم الرابع هو حفظ النسل ويهدف لتحديد مدى الولادة بين الولد الأول والثالث  
 وما إلى ذلك. يريد الوالدين أن يحصل أولادهما رعاية جيدة منهما.



1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
  - a. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Susa Riau.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah suatu akad yang menghalalkan pergaulan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang bukan muhrim dan menimbulkan hak dan kewajiban antara keduanya, dalam pengertian yang luas bahwa pernikahan merupakan suatu ikatan lahir antara dua orang laki-laki dan perempuan, untuk hidup bersama dalam suatu rumah tangga dan keturunan yang dilangsungkan menurut ketentuan syariat Islam.<sup>1</sup>

Perkawinan adalah *sunnatullah* bagi umat manusia, hal ini ditetapkan Allah untuk menjaga kehormatan umat manusia dan juga untuk membedakan umat manusia dengan makhluk lainnya. Sudah menjadi kodrat segala sesuatu yang ada di dunia ini mempunyai pasangan masing-masing. Perkawinan juga merupakan *sunnah* para Nabi dan Rasul semenjak nabi adam sampai akhirnya nanti di surga.<sup>2</sup>

Perkawinan juga merupakan tujuan syariat yang dibawa Rasulullah Saw, yaitu penataan hal ikhwal manusia dalam kehidupan dunaiwi ukhrowi. Dengan pengamatan sepintas lalu, pada batang tubuh ajaran fiqih.<sup>3</sup> Tujuannya adalah untuk melestarikan kehidupan manusia dengan lahirnya anak dan keturunan.

453 Mohammad Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, ( Semarang : CV. Toha Putra, 1978), h. 453  
Sulaiman Al-Bujairami, *Hasyiyah Al-Bujairami* (Dar Al-Fikr:Beirut, 1995), h. 356.  
Tihami dan Sohari Saharani, *Fikih Munakahat*, ( Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h. 15



Termasuk hikmah disyariatkannya pernikahan antara lain untuk

menghilangkan sifat egoisme di dalam diri seseorang, sebab dengan menjalin hubungan pernikahan akan muncul beban yang harus dipikul oleh suami yaitu nafkah yang telah diwajibkan oleh Syariat Islam.<sup>4</sup>

Perkawinan merupakan tujuan yang sangat luas yaitu diantaranya adalah 'melahirkan generasi baru demi kelangsungan hidup ummat manusia.'<sup>5</sup> Karena pada hakekatnya dengan melahirkan generasi baru akan menambah lebih erat hubungan antara suami isteri, seperti firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Ra'd 38.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ

Artinya : Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. bagi tiap-tiap masa ada kitab (yang tertentu).

Suatu pernikahan mempunyai tujuan yaitu ingin membangun keluarga yang sakinah mawaddah warohmah serta ingin mendapatkan keturunan yang shalihan. Keturunan inilah yang selalu di dambakan oleh setiap orang yang sudah menikah karena keturunan merupakan generasi bagi orang tuanya.<sup>6</sup> Allah SWT

berfirman :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

<sup>4</sup> Ali Al-Qulaishi, *Ahkam Al-Usrah* (Dar Al-Nasyar:Shana'a, 2014), h. 17.

<sup>5</sup> Kansil Nusa, *Suami Isteri Islami*, ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1997), h. 3

<sup>6</sup> Ahmad Rafi Baihaqi, *Membangun Syurga Rumah Tangga*, (surabaya:gita mediah press, 2006) h. 8



Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar-Rum : 21).

Sakinah berasal dari kata sakana yang berarti tenang atau diamnya sesuatu setelah bergejolak. Maka perkawinan adalah pertemuan antara pria dan wanita, kemudian bagi keduanya ketentraman atau sakinah di dalam keluarga tersebut, penyebutan sakinah untuk pisau adalah karena pisau itu alat sembelih yang menjadikan binatang yang disembelih tenang, dari beberapa ayat lain juga menunjukkan bahwa hubungan suami isteri adalah hubungan cinta dan kasih sayang.<sup>7</sup>

Pernikahan menjadikan proses keberlangsungan hidup manusia di dunia ini berlanjut, dari generasi ke generasi. Selain juga menjadi penyalur nafsu birahi, melalui hubungan suami istri serta menghindari godaan syetan yang menjemuaskan. Pernikahan juga berfungsi untuk mengatur hubungan laki-laki dan perempuan berdasarkan pada asas saling menolong dalam wilayah kasih sayang dan penghormatan muslimah berkewajiban untuk mengerjakan tugas di dalam rumah tangganya seperti mengatur rumah, mendidik anak, dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Supaya suami dapat mengerjakan kewajibannya dengan baik untuk kepentingan dunia dan akhirat.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan I*, (Yogyakarta : Academia Tazafa, 2013, h.

44

<sup>8</sup> Syaikh Kamil Muhammad 'uwaitah, *Fiqh Wanita*, (Jakarta:pustaka al-kautsar, 1998),

h. 1. 378

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Adapun hikmah yang lain dalam pernikahannya itu yaitu :

1. Untuk memelihara dan keberlangsungan hidup manusia.<sup>9</sup>
2. Mampu menjaga suami istri terjerumus dalam perbuatan nista dan mampu mengekang syahwat seta menahan pandangan dari sesuatu yang diharamkan.
3. Mampu menenangkan dan menentramkan
4. Mampu membuat wanita melaksanakan tugasnya sesuai dengan tabiat kewanitaannya yang diciptakan.<sup>10</sup>

Islam mensyariatkan perkawinan dengan tujuan untuk melanjutkan keturunan dan melestarikan spesies yang merupakan generasi penerus dan penyambung cita-cita. Sudah menjadi naluri manusia untuk memperoleh keturunan, kehidupan keluarga yang bahagia antara lain ditentukan oleh kehadiran atau kelahiran seorang anak, keturunan yang baik akan menciptakan kekokohan dan kemesraan antara unsur keluarga yang menambah rasa bahagia.<sup>11</sup>

Sebuah keluarga sakinah tak akan terwujud tanpa dilengkapi dengan anak-anak yang shalih dan shalihah, namun untuk menciptakan anak-anak yang shalih dan shalihah, bukanlah pekerjaan yang mudah, hal ini mempunyai kiat-kiat tersendiri yang harus dipahami oleh suami isteri, untuk mewujudkan anak-anak yang shalih dan shalihah, yakni anak-anak yang berbati kepada kedua orang tua, agama, bangsa dan Negara ada kait-kiatnya, diantara ialah : memahami tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, memahami materi pendidikan yang perlu

<sup>9</sup> Abu Umar Basyir, *Sutra Ungu*, ( Solo : Rumah Dzikir, 2006), h. 54

<sup>10</sup> Ahmad Rafi Baihaqi, *Membangun Syurga Rumah Tangga*, (surabaya:gita media press, 2006) h. 10-12

<sup>11</sup> Nina Surtiretna, *Bimbingan Seks Suami Isteri*, Panduan Islam dan Medis, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1998), h. 9

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



diajarkan kepada anak-anak, yakni anak itu adalah amanah dari Allah, jadi orang tua harus bertanggung jawab.

Setiap pasangan yang sudah memasuki pintu gerbang kehidupan berkeluarga melalui perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia. Sejahtera lahir dan batin atau yang sering disebut sakinah. Dari keluarga seperti akan terwujud keluarga yang rukun, damai, adil dan makmur, baik secara materi maupun spiritual, sebagaimana yang tertera di dalam UU No 1 Tahun 1974 tentang pengertian pernikahan adalah, ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia kekal berdasarkan ketuhan yang maha esa.<sup>12</sup>

Berpasang-pasangan merupakan salah satu sunnatullah atas seluruh makhluk nya, baik manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan.<sup>13</sup> Seperti Firman Allah dalam al-Qur'an :

سُبْحَنَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.<sup>14</sup>

Dengan disyariatkannya perkawinan, manusia dapat menjalani hidupnya sesuai dengan fitrah yang ada dalam dirinya dan dapat menghindari terputusnya garis keturunan. Kemudian, para perempuan juga dapat terjaga dari pemuas nafsu dari laki-lakinya. Pernikahan juga dapat membentuk rumah tangga dengan

<sup>12</sup> Fuad Kauma, dan Nipan, *Membimbing Isteri Mendampingi Suami*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2005), h. 189-190

<sup>13</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Alih Bahasa oleh Khairul Amru Harahap, (Jakarta : Cakrawala Publisng, 2011), Cet Ke-2, h. 196

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta : Syigma Creative Media Corp, 2007), Cet. Ke-1, h. 422

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Kelembutan seorang Ibu dan kasih sayang seorang ayah, sehingga dapat memberikan keturunan yang baik. Seperti Hadis Rasulullah Saw :

عن انس بن مالك قال : كان رسول الله ﷺ يأمر بالباءة وينهى عن التبئيل نهيا شديداً ، ويقول  
تزوجوا الودود الولد آتي مكاثركم بالانبياء يوم القيامة.<sup>15</sup>

Artinya : Dari Anas bin Malik R.a ia berkata, Dahulu Rasulullah Saw selalu memerintahkan kami untuk menikah dan beliau sangat melarang kami untuk membujang. Beliau bersabda. Nikahilah oleh kalian wanita yang penuh kaisng saying dan subur. Karena sesungguhnya pada hari kiamat kelak aku akan berbangga di hadapan para Nabi dengan jumlah kalian yang banyak.

Dari hadis diatas dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad Saw sangat berbangga terhadap ummatnya yang banyak, tetapi yang dikehendaki adalah ummat yang banyak dan berkualitas, sebagai pengikut setia beliau, bukan penentang ajaran Islam yang beliau bawa.<sup>16</sup>

Mengatur angka kelahiran dalam rangka mewujudkan keluarga yang bahagia terpenuhi segala kebutuhannya baik jasmani dan rohani merupakan usaha yang harus dilakukan oleh setiap keluarga. Mulai dari kesehatan pendidikan, sandang, pangan, dan papannya. Tanggung jawab ini merupakan perintah Allah Swt kepada semua penanggung jawab keluarga terutam sang suami. Usaha ini tidklah bertentangan dengan keyakinan kita kepada Allah Swt, bahwa Allah Maha pemberi Rezeki kepada setiap mansuai.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Abu Dawud Sulaيمان Ibn As-Sijostaniy, Al-Azdy, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut; Dar AL-Fikr, 1994), Juz II, h. 180

<sup>16</sup> M. Ali Hassan, *Masail Fiqhiyyah Al-Haditsah* : Masalah-Masalah Kontemporer Hukum Islam, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1998), Cet. Ke-3, h. 39

<sup>17</sup> Sapiuddin Shidiq, *Fikih Kontemporer*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), h. 26

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Susa Riau.





Pengendalian pertumbuhan penduduk mempunyai metode yang digunakan

untuk pengaturan kehamilan, yang mana setiap metode mempunyai cara-cara yang berbeda. Salah satunya adalah metode yang digunakan yaitu pengaturan kehamilan dan pembatasan jumlah anak, yang mana kita ketahui di dalam Islam disebut dengan Tahdis al-Nasl (pembatasan kelahiran) dan tanzhim al-Nasl (pengaturan kehamilan/keturunan).<sup>18</sup>

Ternyata penagaturan kehamilan tidak hanya ada pada zaman sekarang, akan tetapi pengaturan kehamilan juga sudah ada pada zaman Rasulullah Saw dan sebagian sahabat juga sudah pernah melakukan pengaturan kehamilan tersebut. Pengaturan yang sifatnya tanzhim tidak sampai tahdid, namun, bedanya dengan zaman sekarang, sahabat melakukannya dengan cara yang alami, yang mana cara tersebut tidak menggunakan alat kontrasepsi, cara tersebut dinamakan dengan 'azl, hal ini dibuktikan dengan dari beberapa hadis yang menginformasikan bahwa terdapat beberapa sahabat yang pernah melakukan 'azl.

عن جابر رضي الله عنه قال كنّا نعزل والقرآن ينزل.<sup>19</sup>

Artinya : Dari Jabir R.a, telah berkata, kami pernah melakukan 'azl, zebagian al-Qur'an juga turun.

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa pada masa sahabat sudah pernah dilakukan tanzim al-Nasl (penagaturan kehamilan), yang dibuktikan dengan adanya informasi dari hadis bahwa ada diantara sahabat yang pernah melakukan 'azl, bedanya sekarang pelaksanaannya yaitu dengan menggunakan alat

<sup>18</sup> Mahjuddin, *Masailul Fiqhiyyah*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2003), h. 66

<sup>19</sup> Abi Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (dar Ibnu Hisyam, Tt), h.188

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





kontrasepsi atau berbagai macam alat, namun di jaman sahabat disebut dengan yang namanya 'azl, tanpa ada alat kontrasepsi.

Untuk mengatur berkehidupan keluarga agar tidak terancam, dan supaya kehidupan lebih teratur dalam kehidupan keluarga yakni karena menghawatirkan keselamatan ahli waris akibat kesempitan kehidupan dan menghawatirkan kesehatan atau pendidikan anak apabila jarak kelahiran anak dekat, maka perencanaan dalam keluarga perlu di rencanakan, salah satu caranya adalah melakukan 'azl yaitu seorang suami melepaskan air mani di luar rahim seorang isteri agar tidak berlaku atau tidak terjadinya kehamilan, seperti firman Allah dalam al-Qur'an:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (QS. An-Nisa' : 9).

Bagi sebagian kalangan umat Islam, terjadinya kehamilan semata-mata karena kehendak Allah, yang mana manusia sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk menentukan dan mencegahnya. Upaya mencegah kehamilan bahkan sudah populer pada masa nabi, 'azl yaitu menghentikan hubungan badan sebelum terjadinya ejakulasi agar sperma suami tidak bertemu dengan indung telur dari isterinya sehingga kehamilan tidak terjadi.<sup>20</sup> Sebagaimana dipahami bahwa masa kehamilan adalah masa dari adanya pembuahan (Konsepsi) sampai

<sup>20</sup> A Rachmad Rosyidi dan Socroso *Dasar, keluarga Berencana ditinjau menurut Hukum Islam*, (Badung : Pustaka, 1986), h. 24

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



lahirnya seorang bayi, lama kehamilan mulai dari ovulasi sampai partus adalah kira-kira 280 hari (40 minggu).<sup>21</sup>

Dalam rangka mengupayakan kehidupan keluarga yang ideal, maka mengetahui peran dan fungsi suami dalam keluarga mutlak diperlukan, sebab hal itu sangat terkait dengan permasalahan hak dan kewajiban setiap anggota dalam keluarga. Adapun hak wanita menurut para ahli hukum ialah memperoleh nafsu seks, dimana kalau di lakukan senggama terputus maka sulit untuk diperoleh haknya.<sup>22</sup> upaya seperti ini merupakan perbuatan yang dikehendaki pria yang bertentangan dengan hak-hak wanita, kecuali suami meminta izin terlebih dahulu kepada isterinya.

Tentang fungsi biologis suami isteri yang bertujuan memperoleh keturunan, maka keduanya perlu dipikirkan, seperti mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, yakni itu semua untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas, kemudian yang perlu diperhatikan lagi adalah tentang kemaslahatan anak, anak merupakan amanah yang membutuhkan perlindungan dan segala macam jaminan dia membutuhkan perhatian, kasih sayang, perawatan, pendidikan agama, agar menjadi anak yang berkualitas. Rasulullah saw sangat menganjurkan ummat nya untuk memiliki keturunan yang banyak, tapi bukan hanya asal banyaknya, tapi perlu juga berkualitas sehingga perlu dididik dengan baik supaya dapat menjadi manusia yang saleh. Kemudian contoh cara mencegah kehamilan yang pernah dilakukan di zaman rasulullah saw yang disebut dengan 'azl, yaitu mengeluarkan sperma di luar kemaluan isteri.

<sup>21</sup> Muh. Said, *Masalah Al-Fiqh Al-Nawazil*, ( Pekanbaru : Suska Press, 2014), h. 34

<sup>22</sup> B.F Musallam, *Seks Dalam Masyarakat Islam*, (Bandung : Pustaka, 2985), h. 31

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Dalam hukum Islam melakukan ‘*azl*’ bagi suami isteri masih

diperselisihkan oleh ulama, menurut Imam Syafii hukum ‘*azl*’ ini diperbolehkan baik dengan persetujuan isteri maupun tidak. Imam al-Baghawi berkata, para ahliul kami berbeda pendapat tentang hal ini, dimana dibolehkannya seseorang melakukan ‘*azl*’ oleh lebih dari seorang sahabat, maupun para tabiin, Jabir bin Abdullah berkata, kami melakukan ‘*azl*’, padahal ayat al-Qur’an masih turun, Imam muslim meriwayatkan, hal itu sampai kepada nabi saw dan beliau tidak melarang kami, Ibnu abdil barr berkata tidaklah dilakukan ‘*azl*’ terhadap isteri yang merdeka melainkan seizin darinya.<sup>23</sup>

Imam An-Nawawi berkata: “Melakukan ‘*azl*’ diluar farj ketika bersetubuh adalah makruh, berdasarkan hadits yang bersumber dari Jumadah :

ان النبي ﷺ سئل عن العزل فقال : ذلك وأدخفي

Artinya : Sesungguhnya Nabi SAW di Tanya tentang ‘*azl*’, maka beliau bersabda, itu adalah pembunuhan hidup-hidup secara tersembunyi.<sup>24</sup>

Adapun melakukan ‘*azl*’ terhadap budak wanita tidaklah diharamkan, dan diperbolehkan tanpa seizin darinya, karena jima’ adalah hak baginya (bagi seorang tuan yang memiliki budak tersebut) namun bukan hak budak wanita tersebut, dan karena dalam ‘*azl*’ tersebut (sarana) yang menyebabkan ia tetap menjadi budak, sehingga ia tidak menjadi merdeka. Adapun terhadap istri (dari budak) yang telah merdeka, maka tidak boleh melakukan ‘*azl*’ terhadapnya, kecuali seizin darinya.

Ibnu Qudamah berkata: “Adapun ‘*azl*’ maka hukumnya adalah makruh,

<sup>23</sup> Ibnu Hajar al- Asqalani, *Fathul Baari*, ( alih bahasa oleh amiruddin, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2010), h. 705

<sup>24</sup> Ibid

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





maksudnya yaitu seseorang mencabut kemaluannya dari farj istrinya ketika telah dekat keluar air mani, lalu ia mengeluarkannya di luar farj istrinya.

Selanjutnya menurut Imam Hanafi, Hanbali pada umumnya mengizinkan melakukan 'azl dengan persetujuan isteri, sedangkan menurut Ibnu Hazm mengikut mazhab zahiri mengatakan bahwa melarang mutlak atau tidak setuju dengan melakukan 'azl atau pencegahan kehamilan.<sup>25</sup> Menurut Ibnu Judamah bahwa melakukan 'azl itu adalah hukumnya makruh, maksudnya yaitu seseorang mencabut kemaluannya dari farj istrinya ketika telah dekat keluar air mani, lalu ia mengeluarkannya diluar farj istrinya.<sup>26</sup>

yang bersumber dari Jabir, yang berbunyi :

يا رسول الله ﷺ إنا كنا نعزل، فزعمت اليهود أنه المؤودة الصغرى، فقال : كذبت اليهود، إن الله إذا أراد أن يخلقه لم يمنعه

Artinya :Wahai Rosulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, sesungguhnya kami melakukan 'azl, lalu orang-orang Yahudi mengecam bahwa hal itu adalah termasuk pembunuhan kecil, maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:“Telah berdusta orang-orang Yahudi, sesungguhnya Allah bila hendak menciptakannya (anak tersebut), maka tidak ada satu pun yang bisa menghalanginya”.

Dan hadits yang bersumber dari Judzamah binti Wahb yang berbunyi :

ثم سأله عن العزل ؟ فقال رسول الله ﷺ : ذلك الوأد الخفي زاد عبيد الله في حديثه المقرئ وهي : وإذا المؤودة سنلت .<sup>27</sup>

Artinya : “Lalu para Shahabat bertanya tentang 'azl, maka Rasulullah bersabda : “ia adalah pembunuhan tersembunyi

<sup>25</sup> Ibnu Hazm , *al- Muhalla*, (Dar al pikir, tt ), h. 291

<sup>26</sup>

<sup>27</sup> Abi Al-Husaini Muslim bin Al-Hujjaj Al-Qasyiri AL-Nasaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut : Dar Al Kutub A-Ilmiyyah, 1998), Juz 2, h. 363



28  
29  
30

Kemudian menurut Imam Malik seorang laki-laki tidak boleh melakukan 'azl terhadap wanita merdeka kecuali dengan seizinnya, namun, ia boleh melakukan 'azl terhadap budak perempuannya tanpa seizinnya, dan barang siapa

<sup>30</sup> Thariq Muhammad At-Thawari, *Kenapa Harus Azl ?*, ( Solo : Zamzam, 2009), h. 56



yang mempunyai isteri yang satunya sebagai budak orang lain, maka ia tidak boleh melakukan 'azl terhadapnya kecuali dengan seizin mereka.<sup>31</sup>

حدثني يحيى عن مالك عن ربيعة بن أبي عبد الرحمن عن محمد بن يحيى بن حبان عن أبي محيريز، أنه قال: دخلت المسجد فرأيت أبا سعيد الخدري فجلست إليه فأسألته عن العزل فقال أبو سعيد الخدري، خرجنا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم في غزوة بني المصطلق فاصبنا صبياً من سبي العرب، فاشتبهينا النساء، وستدت علينا الغربة، واحببنا الفداء، فاردنا العزل، فقلنا: نازل ورسول الله صلى الله عليه وسلم بين أظهرنا قبل أن نسله، فأسأناه، عن ذلك، فقال ما عليكم أن لا تفعلوا، ما من نسمة كائنة إلى يوم القيامة إلا وهي كائنة

Artinya : Yahya menceritakan kepadaku, dari Malik, dari Rabi'in bin Abu Abdurrahman, dari Muhammad bin Yahya bin Habbab, dari Ibnu Muhairiz, bahwasanya ia mengatakan, ketika aku masuk ke masjid, aku melihat Abu Sa'id Al-Khudri, lalu aku duduk di dekatnya, kemudian aku bertanya kepadanya tentang 'azl, maka Abu Sa'id berkata, kami keluar bersama Rasulullah Saw ketika perang Bani Musthaliq, lalu kami mendapatkan tawanan perang (wanita dan anak-anak) Arab, saat itu kami merasa berhasrat terhadap wanita karena sudah cukup lama tidak bertemu isteri, namun kami juga ingin memiliki budak yang bisa dijual, maka kami merencanakan 'azl, lalu kami katakana, kita melakukan 'azl sementara Rasulullah Saw, berada bersama kita, dan kita belum menanyakan kepada beliau, lalu kami menanyakan hal itu kepada beliau, maka beliau pun bersabda, tidak ada sesuatu atas kalian untuk tidak melakukannya, tidak ada suatu jiwa pun yang telah ditetapkan hingga hari kiamat, kecuali pasti ada.

وحدثني عن مالك عن أبي النضر مولى عمر بن عبيد الله عن ابن أفلح مولى أبي أيوب الأنصاري عن أم ولد لأبي أيوب الأنصاري، كان يعزل.

Artinya : Ia menceritakan kepadaku, dari Malik, dari Abu An-Nadhr, mantan budak Umar bin Ubaidillah, dari Ibnu Aflah, mantan budak Abu Ayyub Al-Anshari, dari ummu walad Abu Ayyub AL-Anshari, bahwasanya ia pernah melakukan 'azl.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Imam Malik bin Anas, *Al-Muwaththa'*, penerjemah, Nur Alim, Asep Saefullah, Rahmat Hidayatullah, Abu Rainan, Lc, ( Jakarta : Pustaka Azzam, 2006), h. 845

<sup>32</sup> Ibid, h. 843, No.1242

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





وحدثني عن مالك عن ضمرة بن سعيد المازني عن الحجاج بن عمر وابن غزيرة، انه كان جالسا عند زيد بن ثابت، فجاءه ابن قهد رجل من اهل اليمن، فقال يا ابا سعيد، انعندي جوارى لي ليس نسائي الاآتي اكنّ باعجب اليّ منهمّ، وليس كلّهنّ يعجبني ان تحمل منّي، فاعزلهما فقال زيد بن ثابت : افتح يا حجاج، قال : فقلت : يغفر الله لك، انما نجلس عندك لننعم منك، قال : افته. قال : فقلت : هو حرثك، ان شئت هسقيته، وان شئت اعطشته. قال: وكنت اسمع ذلك من زيد. فقال زيد. صدق.

Artinya : Ia menceritakan kepadaku, dari Malik, dari Dhamrah bin Sa'id Al-Mizani, dari al-Hajjaj bin Amr bin Ghaziyyah, bahwasanya suatu ketika ia sedang duduk bersama Zaid bin Tsabit, lalu datanglah Ibnu Qahd, yakni seorang lelaki dari Yaman, lalu ia berkata, Wahai Abu Sa'id, aku mempunyai beberap budak perempuan, dan para istriku tidak lebih menarik daripada mereka, namun tidak semua mereka aku inginkan agar mengandung dariku, apa boleh aku melakukan 'azl? Zaid bin Tsabit berkata, semoga Allah mengampunimu. Kami duduk di dekatmu adalah untuk belajar darimu, Zaid berkata lagi, berilah fatwa, maka aku katakana, itu adalah ladangmu. Bila mau engkau boleh menyiramnya, dan bila mau engkau boleh tidak menyiramnya. Aku memang pernah mendengar hal itu dari zaid, lalu zaid berkata, Benar.

وحدّ ثني عن مالك عن حميد بن قيس المكيّ عن رجل يقال له ذفيف، أنّه قال: قال ابن عباس عن العزل، فدعا جارية له فقال: اخبريهم. فكأنّها استحيّت، فقال ك هو ذلك اّما انا فافعله. يعني أنّه يعزل.

Artinya : Ia menceritakan kepadaku, dari Malik, dari Humaid bin Qais Al Makki, dari seorang laki-laki yang biasa dipanggil Dzafif, bahwasanya ia mengatakan, Ibnu Abbas pernah ditanya tentang 'azl, lalu ia memanggil budak perempuannya, lalu ia berkata kepaanya, beritahulah mereka. Namun budak itu tampak malu. Maka Ibnu Abbas berkata, begitulah. Aku sendiri melakukannya, maksudnya bahwa ia melakukan 'azl.<sup>33</sup>

Dari beberapa beberapa permasalahan di atas mengenai hal 'azl karena para ulama berbeda pendapat, maka dari itu penulis merasa tertarik untuk meneliti sebuah tulisan ilmiah dengan judul '**AZZ MENURUT IMAM MALIK (179 H) PERFECTIF MAQASHID AL-SYARI'AH**' yaitu memelihara dalam arti luas

<sup>33</sup> Ibid, h. 845, No. 1244

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



agama, akal, jiwa, masa (keturunan), dan harta benda. Komponen-komponen itu secara bulat dan terpadu menata bidang-bidang pokok dari kehidupan manusia, dalam rangka untuk berikhtiar melaksanakan taklifat untuk mencapai kesejahteraan dunia dan ukhrawi sebagai tujuan hidup.<sup>34</sup>

### 3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, dan dari judul yang telah ditetapkan, maka akan muncul beberapa permasalahan yang membutuhkan jawaban, permasalahan-permasalahan tersebut antara lain:

Dalam masalah tentang ‘*azl*’ itu masih diperselisihkan oleh beberapa ulama, ada yang mengatakan bahwa itu dilakukan boleh, tapi ada syarat yang harus dipenuhi, dan ada pula yang mengatakan boleh secara mutlak tanpa ada syarat, kemudian salah satu ulama yang mengatakan bahwa ‘*azl*’ boleh dengan syarat adalah harus terlebih dahulu ada persetujuan dari sang isteri, tapi yang mengatakan bahwa boleh mutlak dilakukan tanpa adanya minta persetujuan atau minta izin dari isteri, dan itu berbagai pendapat yang berbeda dikalangan ulama, dan atasannya juga berbeda-beda yakni mempunyai alasan yang kuat dari masing-masing ulama itu. Karena terlalu luasnya masalah yang dapat dibahas, penulis hanya membatasi penelitian ini pada persoalan pendapat Imam Malik tentang ‘*azl*’ dalam Perspektif Maqashid al-Syari’ah. Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>34</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, ( Yogyakarta : LKIS, 2012), h. 5-6



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Susa Riau.

- a. 'Azl dalam pendapat Imam Malik
- b. Dasar atau alasan yang dijadikan oleh Imam Malik
- c. Pendapat ulama tentang 'azl
- d. Dampak dalam melakukan 'azl
- e. Pandangan Islam tentang 'azl
- f. Alasan atau motivasi melakukan 'azl
- g. 'Azl dilihat dari segi Maqashid al-Syari'ah

#### C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, banyak hal yang kita jadikan sebagai objek dalam penelitian ini, namu agar tesis ini terarah tidak melenceng pembahasannya dan menuju kepada arah penelitian, maka penulis membatasi kajian focus penelitian ini dilihat dari pendapat Imam Malik Tentang 'azl, kemudian alas an atau dasar yang dijadikan oleh Imam Malik apakah nantinya 'azl di bolehkan atau tidak, kemudian setelah dilihat dari alasannya maka kemudian dilihat dari segi Maqashid al-Syari'ah, yakni relevansi nya pendapat Imam Malik tentang 'azl perspektif Maqashid al-Syari'ah.

#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di cantumkan oleh penulis, maka masalah ini dapat dirumuskan:

1. Bagaimana pendapat Imam Malik Tentang 'azl?
2. Apa dasar pendapat/alasan Imam Malik tentang 'azl?





### 3. Bagaimana Relevansi Pendapat Imam Malik (179 H) Tentang 'azl Perspektif Maqashid al-Syari'ah ?

#### Penegasan Istilah

##### 'Azl

'Azl merupakan mencabut zakar setelah masuk ke vagina agar sperma keluar di luar vagina.<sup>35</sup> selain itu 'azl juga memiliki arti mengeluarkan air mani dari kemaluan perempuan karena khawatir akan terjadi kehamilan.<sup>36</sup> azl yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan hadis Nabi Saw dan hukum pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari

##### b. Maqashid al-Syari'ah

Secara bahasa *maqāshid al-Syarī'ah* berasal dari dua kata, yaitu *maqāshid* dan *al-Syarī'ah*. *Maqāshid* adalah kata yang berasal dari *fii'l tsulasi* (قصد - يقصد - قصدا - مقصدا - مقاصدا) yang berbentuk *jama taksir* yang artinya tujuan atau maksud-maksud.<sup>37</sup> Maqasid Syari'ah berarti tujuan Allah dan Rasul-Nya dalam merumuskan hukum-hukum Islam. Tujuan itu dapat ditelusuri dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah sebagai alasan logis bagi rumusan suatu hukum yang berorientasi kepada kemaslahatan umat manusia. Secara terminologi *maqāshid al-Syarī'ah* menurut al-Zuhaili dalam buku *Ushul Fiqh* mengatakan "*maqāshid al-Syarī'ah* adalah segala bentuk tujuan hukum

<sup>35</sup> Abdul Aziz Dahlan et al. (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 158

<sup>36</sup> Abdul Majid Khon, *Takhrij Dan Metodem Memahami Hadis*, (Jakarta : Amzah, 2014), h. 3

<sup>37</sup> Ibn Mansur al-Afriqi, *Lisan al- 'Arabi*, (Beirut : Dar al-Sdr, tt), hal. 175.



atau saran yang ingin dicapai oleh hukum yang menjadi perhatian oleh syara' dalam ketetapan hukum dari Allah SWT, atau sebagai bentuk tujuan yang ingin dicapai oleh syari'at serta rahasia dibalik ditetapkanlah sebuah hukum.<sup>38</sup>

#### Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Pendapat Imam Malik 'azl
2. Untuk mengetahui apa dasar atau alasan Imam Malik Tentang 'azl
3. Untuk mengetahui Bagaimana Relevansi pendapat Imam Malik (179 H) tentang 'azl Perspektif Maqashid al-Syari'ah

#### G. Manfaat Dan Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan utama hasil penelitian ini yaitu mencapai ridha Allah SWT, serta menambah ilmu, dan sebagai bahan informasi bagi masyarakat Islam, baik dalam kalangan intelektual maupun dari kalangan orang awam tentang hukum Islam. khususnya yang berkenaan dengan 'azl Menurut Imam Malik (179 H) Perspektif Maqashid al-Syari'ah
2. Sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Magister Hukum pada Program Pascasarjana, Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Sebagai sumbangan pemikiran untuk menambah khazanah pengetahuan mengenai 'azl. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah Ilmu pengetahuan bagi penulis dan menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi siapa yang membacanya.

<sup>38</sup> Ahmad Qarib, *Ushul Fiqih II*, (Jakarta :PT Nilmas Multima, 1997), hal 170



## BAB II

### TINJAUAN TENTANG ‘AZL

#### ‘Azl Secara Bahasa

Secara bahasa ‘*azl* merupakan bentuk masdar dari kata عزل يعزل yang memberikan arti memisahkan atau menyingkirkan.<sup>39</sup> Manakala menurut istilahnya, ‘*azl* membawa arti membuang air mani di luar rahim ketika merasa pamanarannya. Di dalam *Fikih Islam Wa Adillatuhu* karya Wahbah al-Zuhaili, arti ‘*azl* adalah mengeluarkan sperma di luar vagina.<sup>40</sup> Dan ‘*azl* juga adalah mengendarkan air mani dari wanita/isteri ketika melakukan jimak atau hubungan badan agar tidak terjadi kehamilan.<sup>41</sup>

Kemudian ‘*azl* adalah melakukan hubungan seksual dan saat lelaki akan mengeluarkan sperma, dia mencabut kemaluannya, lalu mengeluarkannya di luar (vagina)”. Ibnu Hajar pula mengatakan, ‘*azl* adalah mencabut kemaluan setelah masuk ke dalam vagina dengan tujuan mengeluarkan air maninya di luar vagina.<sup>42</sup> Atau mencabut zakar setelah masuk ke vagina agar sperma keluarnya di luar vagina.<sup>43</sup>

Berdasarkan pengertian diatas yang telah disebutkan, bahwa ‘*azl* ialah mencabut (mengeluarkan) zakar dari faraj isteri pada saat hampir mencapai

<sup>39</sup> Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* Arab Indonesia, (Surabaya : Pustaka Progresif, 2007), h. 927

<sup>40</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Fikih Islam Wa Adillatuhu*, Alih Bahasa Oleh: Abdul Hayyie AlKattani Dkk, ( Jakarta : Gema Insani, 2011), Jilid I h. 104

<sup>41</sup> Ali Muhammad Sayid Syarif al-Jurjani, *Mu’jam al-Ta’rifat*, (al-Qahirah : Dar al-Fadillah, 1971), h. 126

<sup>42</sup> Thariq At-Thawari, *Kb Cara Islam*, (Maktabah Shaidul Fawa’id Al-Islamiyyah), h.15.

<sup>43</sup> Abdul Aziz Dahlan et al. (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), h. 158





klmaks. Hal ini dilakukan sebelum suami mengalami ejakulasi (ketika bersenggama). Dengan tujuan agar si suami tersebut dapat mengeluarkan air maninya di luar vagina seorang isteri, sehingga tidak terjadinya kehamilan.

### 3. Motivasi Melakukan 'Azl

'azl memiliki beberapa factor yang mendorong seseorang melakukan 'azl yang bisa kita bagi dalam dua bagian.

Pertama, factor yang disyariatkan

Kondisi istri yang menuntut untuk dilakukannya 'azl. Kondisi terjadi jika istri adalah wanita yang sangat subur. Dalam hal ini, suami melakukan 'azl dengan tujuan agar istri memiliki waktu yang cukup untuk merawat, mengayomi, dan mendidik anak-anaknya.

من ترك الزواج مخافة العبال فليس مَنَّا

Artinya : Siapa yang tidak nikah Karena khawatir menanggung beban keluarga, maka bukan termasuk golongan kami.<sup>44</sup>

تزوجوا الولود الودود فاني مكاتر بكم الامم

Artinya : Nikahlah olehmu wanita yang berbakat banyak anak dan setia saying, sesungguhnya aku akan merasa bangga akan banyaknya jumlahmu di antara ummat para Nabi kelak di hari kiamat.

تناكحو تناسلو تكاتروا فاني مباه بكم الامم يوم القيامة

Artinya : Nikah dan beranak pinaklah dengan banyak kamu seua karena sesungguhnya aku bermegah-megah dan bangga dengan jumlah kamu di antara ummat yang lain pada hatri kiamat.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002). 340

<sup>45</sup> Hadis Hasan : Diriwayatkan oleh al-Baihaqi (VII/ 78) dari sahabat Abu Umamah Radiyallahu Anhu.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Susa Riau.



Secara tekstual, dari pemahaman hadis di atas terdapat perintah bagi

ummat Islam untuk memperbanyak anak keturunan. Namun, pemahaman nash di atas hendaknya tidak berhenti pada pemahaman pada teks belaka, namun harus di pahami sejalan dengan konteks yang ada.

Menurut Yusuf al-Qardhawi, terdapat semacam dispensasi bagi orang Islam di dalam mengatur dan membatasi kelahiran anak, jika ditemukan alasan yang rasional dan kondisi darurat yang dapat dijadikan alasan.<sup>46</sup>

1. Kekhawatiran terhadap nasib hidup sang ibu dan kesehatannya dikarenakan beban yang diakibatkan dari hamil atau melahirkan yang dapat menyebabkan si ibu binasa, atau menjaga kesehatan sang ibu sekiranya dia hamil atau melahirkan anak bisa memudaratkan bagi dirinya. Kebenarannya harus didasari oleh dokter yang professional yang dapat dipercaya.<sup>47</sup> hal ini diperkuat oleh Allah Swt dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 195 :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.<sup>48</sup>

2. Kekhawatiran jatuh ke dalam kesulitan (kebencanaan) duniawi yang akan berimbas kepada kesulitan dalam menjalankan perintah Agama sehingga dimungkinkan akan menerima sesuatu yang haram dan

<sup>46</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Op Cit*, 325

<sup>47</sup> Ibid

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Syigma Creative Media Corp, 2007), Cet Ke-1. H. 30

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



melakukan sesuatu yang dilarang yang disebabkan dari anak-anaknya yang banyak itu.<sup>49</sup> Seperti firman Allah

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Artinya : (Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.

kekhawatiran terhadap kesehatan dan pendidikan anak dikarenakan factor ekonomi yang dapat membawa kepada kekufuran, sebagaimana dalam hadis

Dari Usamah bin Zaid bahwasanya ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw, kemudian berkata, Wahai Rasulullah, aku melakukan 'azl terhadap isteriku, kemudian Rasul bertanya, mengapa engkau melakukannya? Maka laki-laki itu menjawab, aku kasihan terhadap anaknya, (pada sebagian riwayat anak-anaknya). Maka Rasulullah berkata, seandainya hal itu merusak, maka akan rusaklah bangsa Persia dan romawi.<sup>50</sup>

Karena seorang ibu sedang menyusui dikarenakan kehamilan baru, Rasulullah menamakan hubungan badan dengan isteri saat menyusui dengan wait al-Gilah. Dinamakan al-Gilah karena keberadaannya akan menyebabkan kehamilan baru yang dapat mengganggu proses penyusuan dan dapat melemahkan fisik anak tersebut. Juga dinamakan al-Ghilah karena hal itu termasuk kejahatan terselubung terhadap bayi yang menyusui. Oleh karena itu sikap seperti itu dapat disamakan

<sup>49</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Op Cit*, h. 325-326

<sup>50</sup> Abi al-Husaini Muslim bin al-Hujaj al-Qasyiri al-Nasburi, *Shahih Muslim*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998). H. 543

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
    - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dengan pembunuhan misterius atau rahasia atau hal ini menyerupai pembunuhan.<sup>51</sup>

tidak ingin hamba sahaya perempuannya melahirkan seorang anak. Ini bisa disebabkan karna dia menganggap hal itu sebagai sesuatu yang rendah. Alasannya karan sekiranya hamba sahaya perempuannya sampai mempunyai anak, maka dia tidak lagi mempunyai alasan untuk menjual hamba sahaya perempuan tersebut kepada orang lain.

Keadaan darurat yang berkaitan dengan kondisi sang isteri tersebut. Yaitu kondisi sang isteri yang sedang sakit dan tidak boleh mengandung, maka karena hal itulah dalam keadaan seperti ini suami nya boleh melakukan 'azl kepadanya, karena hak tersebut memungkinkan terjadinya bahaya yang menimpa sang isteri kalau sekira dia mengandung, apakah itu karena ukuran rahimnya yang terlalu kecil, ataupun karena timbulnya penyakit atau sesuatu yang berbahaya bagi rahimnya.

Kondisi isteri yang menuntut untuk dilakukan 'azl, kondisi terjadi jika isteri adalah wanita yang sangat subur. Dalam hal ini suami melakukan 'azl dengan tujuan agar isteri memiliki waktu yang cukup untuk merawat, mengayomi, dan mendidik anak-anaknya tersebut.<sup>52</sup>

<sup>51</sup> Muhammad bin Ismail Al-Amir al-Shan'ani, *Subul Al-Salam*, (Syarah Bulughul Maram), Aih Bahasa Oleh: Muhammad Isnain, Ali Fauzan dan Darwis, Jilid 2, (Jakarta : Darsu Sunan Press, 2012), h. 701

<sup>52</sup> Thariq At-Thawari, *Op. Cit*, h. 16-17



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
    - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

8. Tidak diinginkannya kehamilan bagi wanita yang disetubuhi, karena dia sedang menyusui, sehingga hal itu dikhawatirkan akan membahayakan anak yang disusui.

Seperti firman Allah :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

9. Karena tuntutan darurat yang terkait dengan kondisi si wanita, seperti wanita itu mengidap penyakit yang tidak memungkinkan baginya untuk hamil (artinya kalau dia hamil justru itu akan berbahaya bagi dirinya), maka sang suami boleh melakukan 'azl terhadap isterinya.
10. Adanya tuntutan kebutuhan yang terkait langsung dengan siwanita, misalnya jika wanita tersebut memang sangat mudah hamil. Maka, seorang suami boleh melakukan 'azl kepadanya, dengan maksud agar wanita tersebut memiliki kesempatan yang cukup untuk merawat dan mendidik anak-anaknya.<sup>53</sup>

Kedua factor-faktor yang tidak disyariatkan

Factor takut miskin karena banyaknya anak yang mesti ditanggung dan dinafkahi. Tidak dapat dipungkiri bahwa keyakinan seperti ini tercela dan tidak diperbolehkan karena Allah adalah zat yang akan menanggung semua rezeki makhluknya.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

<sup>53</sup> Tjhariq Muhammad Ath-Thawari, *Kenapa Harus Azl?*, (Solo : Zamzam, 2009), h. 20



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Artinya : Tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (QS. Hud : 6).

Yang dimaksud binatang melata di sini ialah segenap makhluk Allah yang bernyawa. Menurut sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan tempat berdiam di sini ialah dunia dan tempat penyimpanan ialah akhirat. dan menurut sebagian ahli tafsir yang lain maksud tempat berdiam ialah tulang sulbi dan tempat penyimpanan ialah rahim

Allah melarang hambanya membunuh anak-anak karena takut miskin, seperti yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyah dahulu.<sup>54</sup>

Seperti firman Allah :

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Artinya : Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.

### C. Macam-macam Metode Pencegahan Kehamilan

1. Metode yang digunakan oleh suami isteri secara umum

Hal ini antara lain dilakukan oleh para suami isteri dalam beberapa praktik berikut ini :

- a. Melakukan senggama terputus atau 'azl
- b. Mencegah terjadinya ejakulasi
- c. Memisahkan antara dua kali ejakulasi

<sup>54</sup>Thariq At-Thawari, *Kb Cara Islam, Op Cit*, h. 23





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 2. Penggunaan obat-obatan tradisional pembunuh sperma untuk wanita

Obat ini bisa didapatkan dari saripati lemak nabati. Misalnya, minyak buah delima, foam atau busa khusus, minyak kola tau kubis, daun folanj, air perasan (juice), asam mentimun. Cara penggunaannya, umumnya dengan mengoleskannya ke daam vagina hingga pada mulut Rahim.<sup>55</sup>

### 3. Metode lain yang digunakan oleh wanita

Di antaranya dengan meminyaki vagina dengan minyak oles, dan mengasapinya dengan tunas jahe.

### 4. Metode alat khusus yang digunakan oleh laki-laki

Misalnya, mengolesi penis dengan bahan-bahan yang dapat membunuh sperma sehingga keluar dari vagina, seperti minyak atau lemak nabati, juice bawang, dan garam andrani yang mengandung zat pembunuh sperma.

### 5. Obat-obatan yang diminum oleh wanita

Misalnya, berupa campuran sari rempah dan madu, biji arum (sejenis tanaman tales) yang dicampur dengan air dan cuka, kayu manis, pohon damar, biji pohon adas manis, air bazarukh, mengkonsumsi kacang buncis sebelum makan dan minum selama 40 hari, dan minum air rendaman biji wijen.

Adapun pembahasan tentang berbagai metode pencegahan kehamilan yang dipraktikkan di dalam kedokteran seperti berikut ini :

- a. Metode yang digunakan oleh suami-isteri secara umum

<sup>55</sup> Ibid, h. 91



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Melakukan senggama terputus 'azl
  2. Mencegah terjadinya ejakulasi
  3. Memisahkan antara dua kali ejakulasi
  - b. Penggunaan obat-obatan tradisional pembunuh sperma untuk wanita
- Berbagai metode modern untuk mencegah kehamilan
- a. Menggunakan cara-cara alami
- Cara alami untuk mencegah kehamilan adalah dengan menggunakan teknik Ogino Knauss. Misalnya, melakukan hubungan suami isteri hanya pada masa-masa tertentu dan terhitung dari siklus bulanan seorang perempuan, selain dengan teknik 'azl.<sup>56</sup>
- b. Menggunakan bahan-bahan kimia
- Penggunaan bahan-bahan kimia ini dilakukan dengan menggunakan zat-zat yang mampu membunuh sel sperma, berupa salep yang dioleskan di mulut rahim, atau tablet yang dipakai sesaat sebelum melakukan hubungan.
- c. Metode atau alat yang dapat menghalangi terjadinya pembunuhan
- Yaitu perangkat-perangkat yang dapat menghalangi peritemuan antara sel telur dengan sperma lelaki, di antaranya adalah sebagai berikut.<sup>57</sup>
1. Menggunakan kondom, bagi lelaki

<sup>56</sup> Ibid, h. 93

<sup>57</sup> Ibid, h. 95



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Susa Riau.

2. Penggunaan kondom bagi seorang wanita <sup>58</sup> yang digunakan bersamaan dengan salep spermisid.<sup>59</sup>
3. Pemotongan leher Rahim bagi perempuan (Tubekomi)
4. Pemotongan saluran vas deferens bagi laki-laki (Vasektomi)
- d. Menahan alat kontrasepsi dalam Rahim

Tindakan ini digunakan untuk menghambat proses masuknya sel telur ke dalam rahim. Alat-alat kontrasepsi yang digunakan di pilih memiliki ragam dan corak yang berbeda-beda, diantaranya ada yang mengandung hormone atau zat tembaga (cuprum IUD).

#### Penggunaan kontrasepsi hormonal

Kontrasepsi hormonal adalah metode untuk mengendalikan atau menghindari kehamilan dengan menggunakan obat-obatan atau suntikan, dalam media obat atau suntikan tersebut disertakan hormon progesterone atau estrogen dengan kandungan tertentu. Contohnya.

1. Berupa tablet atau pil, diantaranya berupa jenis dan dosis yang beragam. Dikonsumsi setiap hari kecuali ketika perempuan tersebut dalam keadaan halangan atau dalam keadaan haid.
2. Injeksi<sup>60</sup> untuk mencegah kehamilan, dengan memasukkan cairan hormonal setiap beberapa bulan sekali, sesuai dengan

<sup>58</sup> Kondom wanita adaah aat yang diletakkan pada mulut Rahim, bahannya sama dengan kondom laki-laki, hanya bentuknya berbeda edit.

<sup>59</sup> Adalah salep yang mengandung bahan aktif untuk membunuh sperma (spermicide), bisa juga dioleskan pada kondom laki-laki tersebut

<sup>60</sup> Kalau kita lihat contohnya di Indonesia itu disebut di kenal dengan yang namanya Kb Suntik, tujuannya adalah yaitu agar isteri tersebut tidak hamil.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

petunjuk dokter. Adapun cairan yang paling efektif adalah Depo-Provera.

3. Norplant, yaitu sekumpulan dari enam kapsul kosong silatic (karet silicon) yang sangat tipis dan banyak diisi dengan hormone (Levonorgstrel) yang akan dialirkan secara perlahan selama bertahun-tahun (efektifnya adalah selama 5 tahun). Ia juga ditanam di bawah kulit pada tempat yang dapat dilihat (biasanya pada lengan berada di atas siku).

Pencegahan kehamilan secara jensi dan syar'i

Para dokter menyebutnya dengan istilah coits interuptus. Yakni, mencabut dengan ceoat organ vital lelaki sebelum terjadinya ejakulasi, dan menumpahkan cairan sperma di luar vagina. Cara ini adalah cara mencegah kehamilan yang dikenal oleh manusia sejak dulu. Barangkali, kelebihan yang paling jelas adalah dapat dilakukan dengan mudah, serta dapat dilakukan di mana pun dan kapan pun, tanpa susah payah.

Adapun sisi buruknya adalah 'azl bisa melemahkan daya ingat, merupakan tulang dan persendian, dan melemahkan daya tahan tubuh. Bagi laki-laki, 'azl dapat melemahkan gairah seksualnya, membuatnya loyo, dan sering ejakulasi dini, bahkan bisa impoten. Semua itu merupakan bahaya terbesar yang bisa dialami oleh pelaku 'azl. Praktik 'azl juga tidak bisa menghantarkan pada kenikmatan seksual dan orgasme yang sempurna. Dan hal ini tidak bisa dianggap remeh. Sebab, ia sangat berpengaruh pada tubuh, seingga kekebalan tubuhnya



akan melemah. Hal ini akan mengakibatkan pembengkakan prostat pada lelaki, akibat dampak-dampak negative dan penahanan sperma yang terus menerus.

Sedangkan bagi wanita, 'azl akan mengakibatkan rangsangan tidak sempurna, serta cairan pelumas tertahan secara permanen pada bagian pinggul (duduk). Hal ini akan menimbulkan banyak penyakit dan berpengaruh pada kesehatan wanita, seperti pendarahan saat melakukan senggama, pembengkakan rahim, tubuh gemetaran, dan gangguan pada tulang persendian. Juga, ia akan cepat emosi, sedih, gelisah, dan rasa trauma untuk bersetubuh.<sup>61</sup>

Tablet atau pil pencegah kehamilan

Yaitu pil yang mengandung sejumlah hormone yang akan mengikat hormone estrogen dan hormone progestogen yang merupakan sepadan dengan dua hormone pada sarang indung telur. Jenis ini dikonsumsi pada hari kelima, dimulai sejak hari pertama mengalami haid, hingga 20 hari kemudian secara berturut-turut pada setiap bulan. Dan ini juga diperbolehkan, dengan catatan ini hanya sementara, menurut Syaikh Ibnu Utsaimin, menggunakan itu di bolehkan dengan dua syarat.

- a. Wanita memiliki penyakit yang menghalanginya untuk hamil tiap saat, atau wanita itu punya penghalang lain yang membahayakan jika dia tersu menerus hamil.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Susa Riau.

<sup>61</sup> Thariq Muhammad Ath-Thawari, *Kenapa Harus Azl?*, Op Cit, h. 86



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Adanya izin dari suami untuk mengkonsumsi pil ini setelah bermusyawarah juga dengan dokter terpercaya, apakah pemakaiannya membahayakan atau tidak.<sup>62</sup>

Adapun sisi positif yang dapat diperoleh dari cara ini antara lain :

1. mencegah pembentukan sel telur dalam indung telur
  2. menguatkan Rahim ketika terjadi pendarahan dalam rahim saat hamil, dan ketika terjadi ketidakstabilan siklus bulanan
- sedangkan sisi negative penggunaan pil kontrasepsi adalah sebagai berikut :

1. menyebabkan mual yang mengakibatkan terjadinya muntah, pusing, dan rasa berat pada lambung.
2. Menambah berat badan. Hal ini terlihat pada wanita yang mengkonsumsinya di atas enam bulan.
3. Hati sering berdebar-debar
4. Rasa sakit dan pembengkakan payudara. Hal ini terjadi biasanya ketika seorang wanita mengkonsumsi pil ini.
5. Rasa pusing dikepala dan terjadi perubahan karakter pribadi. Khususnya sebelum keluarnya darah haid. Begitu juga, seorang wanita akan dikuasai oleh rasa cemburu terhadap suaminya, atau ia akan berusaha menghindar dari berhubungan dengannya.
6. Ketidakteraturan siklus bulanan haid, dan merupakan dampak yang paling banyak terjadi 75% wanita, baik dengan terjadinya

<sup>62</sup> Candra Nila Murti Dewojati, 202 *Tanya Jawab Fiqih Wanita*, (Jakarta : a-Maghfiroh, 2014), Cet. Ke- I, h. 62





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendarahan berlebihan ketika masa haid atau terputusnya menstruasi sama sekali.

7. Munculnya jerawat di wajah, terutama kedua pipi dan hidung.
8. Tumpah dan keluarnya ASI dari kedua puting payudara wanita. Juga, mengakibatkan keluarnya cairan kotor atau cairan vagina yang berwarna putih dan busuk (keputihan).<sup>63</sup>

Adapula pula beberapa efek lain mengkonsumsi pil pencegah kehamilan ini, seperti berkurangnya gairah seksual pada wanita sebagai akibat dari keadaan tubuh dan psikologis yang menimpa wanita ketika mengkonsumsi pil-pil ini, yang menjadikannya berusaha menghindari aktivitas seksual, begitu juga ia akan berusaha menghindari segala hal yang terkadang bisa mempegaruhi tubuhnya. Para peneliti mengatakan bahwa dorongan seksual pada diri wanita mulai berkurang secara perlahan setelah mengkonsumsi pil-pil ini dalam jangka lama. Hal ini juga akan mengakibatkan terjadinya gangguan pendengaran dan melemahnya penglihatan.<sup>64</sup>

#### 3. Alat kontrasepsi dalam Rahim (Spiral/IUD)

alat ini berupa bulatan kecil yang memiliki corak dan tipe bermacam-macam, ada yang terbuat dari plastik, paku, atau peniti yang terbuat dari platinum atau yang lainnya. Alat ini di dorong kedalam Rahim

<sup>63</sup> Thariq Muhammad Ath-Thawari, *Kenapa Harus Azl?*, Op Cit, h. 91

<sup>64</sup> Ibid, h. 92



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan bantuan dokter. Alat ini akan menetap selamanya di dalam Rahim untuk mencegah terjadinya pembuahan pada dinding Rahim.

Cara seperti pada masa dahulu cukup populer, apabila orang-orang Arab berniat untuk bepergian dalam perjalanan yang memakan waktu panjang, mereka akan meletakkan batu kecil yang halus pada saluran rahim dengan menggunakan kayu yang dilubangi. Batu ini membuatnya seperti orang yang sedang hamil sehingga ia tidak siap dimasuki venis.

Dahulu kala para wanita india yang bermukim dipinggiran pantai seccara tutun temurun meletakkan barang yang elastis untuk menghentikan kehamilan. Fungsinya adalah membatasi keturunan sehingga tidak bertambah lagi, sementara itu orang-orang jepang melakukan bola kecil yang terbuat dari emas seukuran dengan biji tumbuhan yang diikat dengan benang yang panjang hingga mencapai luar mulut rahim. Akan tetapi alat kontrasepsi modern ini sekarang telah banyak digunakan yang diawali kira-kira sejak setengah abad yang lalu, dan keaktifan spiral ini terfokus setelah ia dimasukkan, akan terjadi penyusutan pada dua saluran rahim, ia akan mencegah pembuahan untuk memperoleh keturunan sebelum ia menetap.<sup>65</sup>

Sedangkan alat kontrasepsi yang dilarang dalam Islam adalah :

- a. untuk wanita, menstrual relugation (MR) atau pengguguran kandungan yang masih muda

<sup>65</sup> Thariq At-Thawari, *Kb Cara Islam, Op Cit*, h. 111



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. abortus atau pengguguran kandungan yang sudah bernyawa
- c. ligasti tuba ( mengikat saluran kantong ovum) dan tubektomi ( mengangkat tempat ovum). Kedua istilah ini disebut sterilisasi. Untuk pria, seperti vasektomi ( mengikat atau memutuskan saluran sperma dan buah zakar). Dan cara ini juga disebut sterilisasi.<sup>66</sup>

#### 4. Obat-obat kimia berpermisid

Tindakan pencegahan kehamilan ini dilakukan dengan menggunakan zat-zat kimia, yang bekerja untuk melumpuhkan sel sperma di dalam vagina sebelum sel sperma bergerak memasuki sel telur, obat ini ada dua jenis :

1. Obat yang dioleskan di dalam vagina
2. Pemusnahan (pemabsmi) sperma berupa busa

obat-obatan ini berupa zat yang dioleskan di dalam vagina beberapa saat sebelum hubungan seksual, tujuannya adalah supaya sperma tersebut tidak sampai pada leher rahim isteri. Kemudian dari segi bentuknya itu dia bermacam-macam, seperti jelly, foam atau busa, tablet busa, cream, dan suppositoria yang berbentuk seperti selai.

Mengenai penggunaan foam atau tablet busa, ada yang menyebutkan bahwa jika ia digunakan dengan air, maka ia akan dapat berfungsi untuk mencegah kehamilan. Akan tetapi, hasil uji coba yang pernah dilakukan menyimpulkan bahwa hal tersebut

<sup>66</sup> Mahjuddin, *Masail Al-Fiqh, Kasus-kasus aktua dalam Hukum Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2012), Cet. Ke- II, h. 77





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

##### 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

##### 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Susa Riau.

dapat menimbulkan peradangan dan rasa sakit bagi perempuan, oleh karena itu mudaratnya lebih lebih besar daripada manfaatnya..

Adapun mengenai penggunaan jelly dan suppositoria, keduanya bisa juga dipakai untuk tujuan yang sama. Dengan cara diberengkan dengan zat kimia yang dapat memusnahkan sel sperma, namun hal ini mesti dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Disamping itu, tablet yang berbuih juga dapat digunakan untuk mencegah kehamilan, yang dipakai 30 menit sebelum melakukan hubungan seksual. Kalau ia digunakan tidak sesuai dengan waktu ini, kemungkinan terjadi kehamilan sangat besar.<sup>67</sup>

Penggunaan alat-alat seperti ini lebih populer di Negara Eropa karena dipercaya ia mengandung berbagai faedah, disamping itu ia juga dapat mencegah kehamilan, seperti ia dapat menghilangkan mikro bakteri yang mungkin ada sebelum melakukan hubungan seksual atau seketika melakukannya. Namun demikina para dokter dan tim medis selalu mengingatkan bahwa hal seperti ini cukup berbahaya, apalagi dilkaukan bersama kedua zat tersebut berupa buih sabun.<sup>68</sup>

##### 5. Kondom bagi wanita dan laki-laki.<sup>69</sup>

Alat ini mirip seperti yang telah disebutkan oleh para fuqaha' dengan istilah meletakkan secarik kain atau yang semisalnya. Penyumbat ini juga disebut sampul pelindung, adapula yang berpendapat bahwa alat

<sup>67</sup> Ibid

<sup>68</sup> Ibid, h, 117

<sup>69</sup> Ibid, h. 119



## © Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ini termasuk cara yang diperbolehkan untuk mencegah kehamilan. Tetapi, dalam beberapa kasus, kondom tersebut mudah robek. Cara ini telah digunakan sejak abad 18 untuk melindungi diri dari berbagai penyakit kelamin. Ketika hal ini diketahui sebagai pencegah kehamilan, maka cara ini mendapat sambutan yang luar biasa di Negara-negara Eropa dan AS. Hingga, ada yang mengatakan bahwa omset penjualan alat tersebut di AS dalam setahun mencapai 600 juta paket.

Diantara sisi positifnya adalah bisa dipakai oleh kaum lelaki yang mengeluhkan ejakulasi dini. Juga, berguna untuk mencegah menularnya berbagai penyakit infeksi ringan dan berat. Sedangkan di sisi negative nya bisa menghilangkan nikmat secara langsung ketika berhubungan seksual, dan mengurangi kenyamanan bergaul dengan isteri. Pada kaum lelaki terkadang hal ini menyebabkan kekenduran anggota tubuh, dan terkadang juga bisa menimbulkan luka, sehingga bakteri bisa menerobos masuk. Beberapa wanita menganggap hal ini sebagai igauan belaka, padahal cara ini banyak tersebar, tetapi karena saking semangatnya menggalakkan cara ini, sehingga malah berlalu, namun, sang suami tidak mampu memuaskan sang isteri, akibat pemakaian alat ini.<sup>70</sup>

Sedangkan, di antara sisi negatifnya adalah bisa menghilangkan nikmat secara langsung saat berhubungan, dan mengurangi

<sup>70</sup> Tjhariq Muhammad Ath-Thawari, *Kenapa Harus Azl?*, Op Cit, h. 102



### © Hak cipta milik UIN Suska Riau

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kenyamanan bergaul dengan orang lain. Pada kaum lelaki terkadang hal ini menyebabkan kekenduran anggota tubuh, dan terkadang juga menimbulkan luka, sehingga bakteri bisa menerobos masuk. Beberapa wanita menganggap hal ini sebagai igauan belaka, padahal cara ini banyak tersebar. Tetapi, karena saking semangatnya menggalakkan cara ini, sehingga malam berlalu, namun sang suami tidak mampu memuaskan isteri, akibat pemakaian alat tersebut. Sebab, isteri akan menolak dan menganggapnya sebagai sebuah pelecehan, begitu juga hal ini tidak bisa menjamin terhalangnya cairan sperma untuk menerobos masuk ke dalam rahim tersebut.

#### D. Pandangan Islam terhadap peralatan modern pencegah kehamilan

Pada zaman Rasulullah Saw tidak ada seruan luas untuk ber'*azl*, atau membatasi keturunan, atau mencegah kehamilan di tengah-tengah kaum muslimin. Tidak ada upaya dan usaha yang serius untuk menjadikan '*azl* sebagai amalan yang meluas dan tindakan yang populer di tengah-tengah masyarakat. Sebagian sahabat Rasulullah Saw yang melakukannya pun tidak lebih hanya pada kondisi darurat, dan ketika hal itu diperlukan oleh keadaan pribadi mereka.

Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw tidak menyuruh dan tidak juga melarang '*azl*. Pada masa kita sekarang ini, umat manusia banyak menciptakan alat untuk mencegah kehamilan. Mereka berlomba-lomba untuk menciptakan berbagai macam cara dan alat untuk menghentikan kehamilan.

Jika kita mengetahui dan memahami betul maksud dan hikmah Islam di balik pemberian keringanan atas pelaksanaan hubungan terputus pada kondisi-





Kondisi, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, adalah karena terinspirasi dari pemahaman yang sempurna bahwa seorang anak menjadi tanggung jawab yang sangat besar, dan wajib dipelihara dengan pemeliharaan yang sempurna dan kepedulian yang tinggi. Atau karena alasan bahwa kelahiran seorang anak akan membahayakan sang ibu bahkan ancaman kematian.

Disamping itu, pertumbuhan seorang anak pada masa menyusui juga berancam biang sang ibu hamil lagi. Dalam kondisi-kondisi seperti diatas, bila seseorang menggunakan salah satu cara atau alat untuk mencegah kehamilan setelah mendapat petunjuk dari dokter yang terpercaya, tidak mengapa kalau dia melakukan hal tersebut.

Metode apapun yang digunakan untuk mencegah kehamilan boleh digunakan, asal disepakati oleh pasangan suami isteri, dan tidak membahayakan tubuh dan nyawa mereka, serta tidak bertentangan serta bertolak belakang dengan Islam dan hokum-hukumnya. Hal ini boleh saja diqiyaskan dengan fenomena 'azl, tetapi dengan syarat, ummat ini tidak membuat sebuah peraturan umum untuk memperkecil angka kelahiran, dan alat atau cara ini tidak digunakan, kecuali kalau ia sangat dibutuhkan, atau karena darurat yang menuntut agar ia dilakukan.

Bukti pembolehan ini dinyatakan oleh Imam al-Ramli yang menukil perkataan Imam al-Zarkasyi setelah dia berbicara mengenai aborsi dengan menggunakan obat-obatan, (larangan) ini semua berhubungan dengan penggunaan obat setelah air mani ditumpahkan, sedangkan menggunakan sesuatu untuk

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Susa Riau.



mencegah kehamilan sebelum terjadinya penumpahan sperma ketika sedang melakukan hubungan seksual hukumnya boleh-boleh saja.

Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa penggunaan alat-alat pencegah kehamilan modern yang aman dan terjamin dari berbagai bahaya dan akibat buruk, dan tentunya dengan petunjuk dari dokter yang terpercaya sehingga terhindar dari berbagai penyakit yang berkaitan dengan kehamilan itu sendiri adalah boleh-boleh saja dari segi hukum Islam. Bahkan, ia juga bisa dilakukan karena darurat untuk menghindari berbagai bahaya dalam beberapa kondisi dan keadaan.<sup>71</sup>

### E. Dalil-dalil Tentang ‘Azl

Perbuatan ‘azl dalam pengaturan kelaurga tidaklah dilakukan secara sewenangnyanya tapi harus mempunyai dasar hukum yang diambil dari hadis-hadis rasulullah saw.

عن ابن جريج عن عطاء عن جابر قال : كُنَّا نَعْزِلُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya : Dari Ibnu Juraij, dari Atha’ dari Jabir, dia berkata, kami biasa melakukan ‘azl di masa Rasulullah. (HR. Bukhari).<sup>72</sup>

عن أبي الزبير عن جابر قال: كُنَّا نَعْزِلُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبِلَهُ ذَلِكَ

نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دِينَهَا.<sup>73</sup>

Artinya : Dari Jabir Ra berkata: kami pernah melakukan ‘azl di masa Rasulullah Saw, kemudian sampailah hal itu kepadanya tetapi ia tidak mencegah kami. (HR. Muslim).

<sup>71</sup>ibid, h. 123

<sup>72</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Dar Ibnu Hasyam, Tt, Juz 1, h. 630

<sup>73</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad Al-Syaukani, *Nail Al-Authar* (Syarah Muntaqa’ al-Akbar, Dar al-Fikr, Tt), h. 320



حدثنا سيان عن عمرو عن جابر قال: كُنَّا نَعُزِّلُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،  
والقرآن ينزل.<sup>74</sup>

Artinya: Diriwayatkan Supyan dari Amru dari Atha' dari Jabir ia berkata, kami melakukan 'azl pada masa Rasulullah Saw, dan Al-Qur'an sedang turun. (HR. Ibnu Majah).

عن أبي سعيد الخدري أنّ رجلاً قال : يا رسول الله إنّ لي جارية، وأنا أعزل عنها، وأنا أكره أن تحمل وأنا أريد ما يريد الرجال، وإنّ اليهود تحدّث : أنّ العزل المؤدّة الصغرى، قال كذا يهود، لو أراد الله أن يخلقه ما استطعت أن تصرفه.<sup>75</sup>

Artinya: Dari Abu Said Al-Khudri, seorang laki-laki berkata, Hai Rasulullah Saw, sesungguhnya aku memiliki seorang jariah (sahaya perempuan), dan aku sering melakukan 'azl kepadanya, karena aku tidak suka dia hamil, tetapi aku menginginkannya sebagaimana biasa laki-laki menmginginkan wanita. Dan aku ddengar kaum yahudi berkata bahwa 'azl itu adalah pembunuhan kecil, maka Rasulullah Saw menjawab : telah berdustak kaum yahudi itu. Karena sekiranya Allah mau menjadikan benih itu niscaya engkau tidak akan dapat menghalanginya

اخبرنا سليمان بين الداود المهاسمي، عن ابراهيم عن سعيد، عن زهري، عن عبيد الله بن عبد الله، عن ابي سعيد، قال: سأل رسول الله صَلَّى الله عليه وسلّم عن العزل، فقال: او تفعلون ذلك؟ فلا عليكم ان لا تفعلوا، فانه ليس من نسمة في الله تعالى ان تكون الا كنت.<sup>76</sup>

Artinya: Sulaiman bin Abu Daud al-Hasyimi mengkabarkan kepada kami dari Ibrahim bin Sa'id dari al-Zuhri, dari Ubaidah bin Abdullah binUtbah dari Abu Sai'd dia berkata : Suatu ketika seorang pria bertanya kepada Rasulullah Saw tentang 'azl. Rasulullah bersabda, apakah kalian melakukan hal itu? Seandainya kalian tidak melakukan itu, karena sesungguhnya tidak ada satu pun yang telah ditaqdirkan oleh Allah jadi, kecuali ruh itu akan jadi.

عن ابي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: خرجنا مع رسول الله صَلَّى الله عليه وسلّم في غزوة بني المصطلق فأصبنا من ييب العرب، فاشتبهينا النساء، وستدت علينا الغربة وأعلمنا

<sup>74</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, ( Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002), h. 358

<sup>75</sup> Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats Al-Sijisani, *Sunan Abi Dawud*, (Dar al-Fikr, Tt), h. 22

<sup>76</sup> Abdullah bin Abdurrahman al-Darimi Al-Samarqindi, *Sunan Al-Darimi*, (Qahirah : Dar Al-Hadis, 2000), h. 634

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
    - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





العزل, فاسألناه عن ذلك رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: ما عليكم أن لا تفعلوا فإن عزوجل قد كتب ما هو خالق الى يوم القيامة.

Artinya : Dari Abi Sa'id a-Khudri ra berkata : aku pernah keluar bersama Rasulullah Saw dalam perang Bani Musthaliq, lalu kami memperoleh tawanan-tawanan dari orang-orang Arab, kemudian kami mempunyai keinginan kepada perempuan-perempuan, sedang kami sangat berat membujang dan kami suka 'azl lalu kami tanyakan kepada Rasulullah Saw, maka Rasul menjawabnya, mengapa kamu tidak melakukannya ('azl) karena Allah Azza Wajalla benar-benar telah menentukan apa yang akan ia ciptakan sampai yamul qiyamah.

عن جابر قال : جاء رجل إلى النبي ﷺ فقال : إن لي جارية هي خادمتنا وسانيتنا، أطوف عليها وأنا أكره أن تحمل ؟ قال : اعزل عنها إن شئت، فإنها سيأتيها ما قدر لها فلبث الرجل، فقال : إن الجارية قد حبلت، فقال : قد أخبرتك أنه سيأتيها ما قدر لها

Artinya : Dari Jabir ia berkata : “Telah datang seorang laki-laki kepada Rosulullah lalu ia berlata : “Sesungguhnya saya memiliki seorang budak, dimana ia adalah pembantu dan pekerja kami, saya menggaulinya dan saya tidak ingin bila ia hamil ? maka Rosulullah r bersabda : “Bila kamu mau lakukanlah 'azl terhadapnya, karena akan datang kepadanya apa-apa yang telah ditakdirkan baginya”. Lalu laki-laki itu diam, kemudian ia berkata : “Sesungguhnya budak tersebut telah hamil”, maka Rosulullah r bersabda “Telah aku kabarkan kepadamu, bahwa akan datang kepadanya apa-apa yang telah ditaqdirkan baginya.”<sup>77</sup>

عن أبي محيريز أنه قال : دخلت المسجد، فرأيت أبا سعيد الخدري، فجلست إليه فسألته عن العزل، قال : أبو سعيد : خرجنا مع رسول الله ﷺ في غزوة بني المصطلق، فأصبنا سبياً من سبي العرب، فاشتبهنا النساء واشتدت علينا العزبة وأحببنا العزل، فقلنا : نعزل ورسول الله ﷺ بين أظهرنا قبل أن نسأله، فسالناه عن ذلك، فقال : ما عليكم أن لا تفعلوا، ما من نسمة كا ئنة إلى يوم القيامة إلا وهي كائنة

Artinya : Dari Abu Muhairiz ia berkata : “Aku masuk kedalam masjid, maka aku mendapatkan Abu Said al-Khudry didalamnya, lalu aku duduk mendekat kepadanya, maka aku tanyakan kepadanya tentang 'azl, maka ia berkata : “Kami telah keluar bersama Rosulullah r dalam peperangan Bani Mustholiq, dan kami menawan tawanan dari tawanan-tawanan arab. Lalu kami mengiginkan wanita, karena kami jauh dari istri-istri kami.

<sup>77</sup> Sunan Abu Dawud, Abu Dawud Sulaiman bin Asy'ats Al-Jistany Al-Azdy, Darr Ibnu Hazm, Beirut, Cet I, 1419 H.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedangkan kami suka melakukan ‘azl, dan kami ingin melakukannya. Maka kami berkata : “Kami melakukan ‘azl sedangkan Rosulullah berada ditengah-tengah kami, sebelum kami bertanya kepadanya tentang hal itu (hukum ‘azl). Lalu kami bertanya kepada Rasulullah tentang ‘azl, maka ia bersabda : “Mengapa kalian tidak melakukannya, karena tidak ada satu jiwa pun yang telah ditaqdirkan hingga hari kiamat, pasti ia akan terjadi”.<sup>78</sup>

روي عن عبد الرحمن بن حرملة، عن ابن مسعود : كان نبي الله ﷺ يكره عشر أصناف الصفرة يعني الخلق وتغيير الشيب وجر الإزار والتختم بالذهب والتبرج بالزينة لعين محله والضرب بالكعاب والرقى إلا بالمعوذات وعقد التمام وعزل الماء عن محله وفساد الصبي غير محرمة

Artinya : Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Harmalah, dari Ibnu Mas’ud, adalah Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam membenci sepuluh hal, yaitu : Ash-Shufroh yaitu al-Kholuq, merubah uban, menjulurkan kain, bercincin dengan emas, bertabarruj dengan perhiasan tidak pada tempatnya, menghentakkan kaki, meruqyah kecuali dengan ayat-ayat mu’awwidzat, menggantungkan tamimah (zimam), melakukan ‘azl, dan merusak anak kecil, dan itu tidak diharamkan.<sup>79</sup>

عن عائشة، عن جذامة بنت وهب أخت عكاشة قالت : حضرت رسول الله ﷺ في أناس وهو يقول : لقد هممت أن أنهى عن الغيلة، فنظرت في الروم وفارس، فإذا هم يغيلون أو يغولونهم فلا يضرهم ذلك شيئا ثم سألوه عن العزل ؟ فقال رسول الله ﷺ : ذلك الوأد الخفي زاد ما يزيد الله في حديثه عن المقرئ وهي : وإذا المؤودة سئلت

Artinya : Dari Aisyah, dari Judzamah binti Wahb, saudari perempuan ‘Ukasyah ia berkata : “Aku mendapatkan Rosulullah berada ditengah-tengah manusia, ketika itu ia sedang bersabda: “Sungguh aku berkeinginan untuk melarang perbuatan *ghiiilah*, namun tatkala aku melihat orang-orang Romawi dan Persia melakukan *ghiiilah* terhadap anak-anak mereka, ternyata hal itu tidaklah membahayakan sedikitpun terhadap anak-anak mereka”. Dari Muqri, yaitu : “Dan apabila diperiksa (ditanya) anak-anak perempuan yang ditanam hidup-hidup”.<sup>80</sup>

<sup>78</sup> Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, (Baitul Afkar, Riyadh, 1419), 45

<sup>79</sup> Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqolany, *Fathul Baary Syarh Shohih Bukhari*, (Daarul Fikr, Beirut), 1420 h. 67

<sup>80</sup> Shohih Muslim Syarh An-Nawawy, Imam Yahya Syarof An-Nawawy, Darr Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, Cet I, 1421 h.



عن جابر قال : قلنا : يا رسول الله ﷺ إنا كنا نعزل، فزعمت اليهود أنه المؤودة الصغرى  
فقال : كذبت اليهود، إن الله إذا أراد أن يخلقه لم يمنعه

Artinya: Dari Jabir ia berkata : “Kami berkata, wahai Rosulullah r sesungguhnya kami melakukan ‘*azl*, maka orang-orang Yahudi berkata : bahwa ia adalah pembunuhan tersembunyi, maka Rosulullah bersabda : “Telah berdusta orang-orang Yahudi, sesungguhnya Allah bila menginginkan untuk menciptakannya, maka tidak yang menghalanginya.”<sup>81</sup>

### 1. Pengertian Maqashid Syari’ah

Secara bahasa *Maqāshid al-Syarī’ah* berasal dari dua kata, yaitu *maqāshid* (قصد - يقصد) dan *al-Syarī’ah*. *Maqāshid* adalah kata yang berasal dari *fii’l tsulasi* (قصد - يقصد) yang berbentuk *jama taksir* yang artinya tujuan atau maksud-maksud.<sup>82</sup> *Maqashid Syari’ah* berarti tujuan Allah dan Rasul-Nya dalam merumuskan hukum-hukum Islam. Tujuan itu dapat ditelusuri dalam ayat-ayat al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah sebagai alasan logis bagi rumusan suatu hukum yang berorientasi kepada kemaslahatan umat manusia.<sup>83</sup>

Secara terminologi *Maqāshid al-Syarī’ah* menurut al-Zuhaili dalam buku *Ushul Fiqh* mengatakan “*Maqāshid al-Syarī’ah* adalah segala bentuk tujuan hukum atau saran yang ingin dicapai oleh hukum yang menjadi perhatian oleh syara dalam ketetapan hukum dari Allah SWT, atau sebagai bentuk tujuan yang ingin dicapai oleh syari’at serta rahasia dibalik ditetapkanlah sebuah hukum.”<sup>84</sup>

<sup>81</sup> Tuhfatul Ahwadzi Syarh Sunan At-Turmudzi, Muhammad Abdurrohman bin Abdurrohman Al-Mubarakfury, Daarul Fikr, Beirut, 1415 H.

<sup>82</sup> Ibn Mansur al-Afriqi, *Lisan al-‘Arabi*, (Beirut : Dar al-Sdr, tt), hal. 175.

<sup>83</sup> Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, Ed. I, Cet. 6, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2005), h. 233.

<sup>84</sup> Ahmad Qarib, *Ushul Fiqih II*, (Jakarta :PT Nilmas Multima, 1997), hal 170

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
    - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Susa Riau.





Kata asy-syari'ah daam kamus Munawir diartikan peraturan, undang-

undang hukum.<sup>85</sup> Kata *Syariah* yang sejatinya berarti hukum Allah, baik yang ditetapkan sendiri oleh Allah, maupun ditetapkan Nabi sebagai penjelasan atas hukum yang ditetapkan Allah atau dihasilkan oleh mujtahid berdasarkan apa yang ditetapkan Allah atau dijelaskan oleh Nabi. Karena yang dihubungkan kepada kata *syari'at* itu adalah kata “maksud”, maka kata *Syari'ah* berarti pembuat hukum atau *syar'i*, bukan hukum itu sendiri. Dengan demikian, kata *Maqashid al-Syari'ah* berarti apa yang dimaksud oleh Allah dalam menetapkan hukum, apa yang dituju Allah dalam menetapkan hukum atau apa yang ingin di capai oleh Allah dalam menetapkan suatu hukum.

Jadi *Maqashid al-Syari'ah* berarti maksud-maksud atau tujuan disyariatkannya hukum Islam. Karena itu yang menjadi pembahasan utama dalam *Maqashid al-Syari'ah* adalah masalah hikmah dan illat ditetapkannya suatu hukum.<sup>86</sup>

Dalam kajian ilmu ushul fiqh ditemukan pula kata *al-Hikmah* yang diartikan المقصودة من تشريع والغاية من الاحكام (tujuan yang dimaksud Allah dalam penetapan suatu hukum). Dengan demikian, *Maqashid al-Syari'ah* itu adalah mengandung arti yang sama dengan kata *hikmah*.<sup>87</sup>

Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah menegaskan bahawa syariah itu berdasarkan kepada hikmah-hikmah dan masalah-masalah untuk manusia baik di dunia maupun di akhirat. Perubahan hukum yang berlaku berdasarkan

<sup>85</sup> Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, ( Surabaya : Pustaka Progesif, 1997), h. 711

<sup>86</sup> Izomiddin, *Pemikiran dan Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta : Kencana, 2018), h. 147

<sup>87</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2008), h. 231

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Susa Riau.



perubahan zaman dan tempat adalah untuk menjamin syariah dapat mendatangkan kemaslahatan kepada manusia”.<sup>88</sup> al-Khadimi “Berpendapat maqashid sebagai prinsip islam yang lima yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan dan harta”.

Wahbah Zuhailly menyebutkan *Maqashid Syariah* adalah sejumlah makna atau sasaran yang hendak dicapai oleh syara' dalam semua atau sebagian besar kasus hukumnya. Atau ia adalah tujuan dari syari'at, atau rahasia di balik penancangan tiap-tiap hukum oleh *Syar'i* (pemegang otoritas syari'at, Allah dan Rasul-Nya).<sup>89</sup>

Syariat adalah<sup>90</sup> hukum yang ditetapkan oleh Allah bagi hamba-Nya tentang urusan agama. Atau hukum agama yang ditetapkan dan diperintahkan oleh Allah. Maqashid syariah” adalah tujuan yang menjadi target teks dan hukum-hukum partikular untuk direalisasikan dalam kehidupan manusia. Baik berupa perintah, larangan, dan mubah. Untuk individu, keluarga, jamaah, dan umat.

Hukum yang Allah perintahkan adalah sebuah kewajiban untuk diamalkan oleh seorang muslim. Tujuan Allah dalam mensyariatkan hukum yaitu untuk memelihara kemaslahatan bagi manusia baik selama di dunia maupun di akhirat. Adapun kemaslahatan yang ingin dicapai tersebut terbagi atas lima bagian yaitu

1. *Hifz al-Din* (memelihara agama)
2. *Hifzh an-Nafs* (menjaga jiwa)
3. *Hiizh al-'Aql* (menjaga akal)

<sup>88</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *I'lam al-Muwaqqi'in*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), jilid 3 h. 37

<sup>89</sup> Wahbah al-Zuhayli, *Ushûl al-Fiqh al-Islâmî*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1998), juz II h. 1045.

<sup>90</sup> Yusuf al-qordhowi, *fiqh Maqasid Syariah*, (Jakarta timur: Pustaka al-Kautsar, 2006) h.13

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Susa Riau.



4. *Hiizh an-Nasl* (memelihara keturunan)

5. *Hiizh al-Mal* (memelihara harta).

Demi kepentingan untuk menetapkan hukum kelima unsur di atas, maka dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu : <sup>91</sup>

Adapun inti Maqashid Syariah adalah mewujudkan kebaikan sekaligus menghindarkan keburukan, atau menarik manfaat dan menolak mudhorat, istilah yang sepadan dengan maqasyid adalah disebut dengan maslahat karena penetapan hukum Islam haruslah bermuara pada maslahat.<sup>92</sup> aspek maslahat yang dilindungi meliputi :

#### G. Pembagian Maqashid al-Syari'ah

a. Dari sisi kuatnya kebutuhan

##### 1. Dharuriyat

Kebutuhan *dharuriyat* ialah tingkat kebutuhan yang harus ada atau disebut dengan kebutuhan primer.<sup>93</sup> Yakni sesuatu yang sangat perlu dipelihara atau diperhatikan seandainya tidak atau terabaikan membawa kepada tidak ada atau tidak berartinya kehidupan. Bila tingkat kebutuhan itu tidak terpenuhi, akan terancam keselamatan umat manusia baik di dunia maupun akhirat. Kebutuhan ini merupakan tingkat kebutuhan yang mesti ada. Apabila tidak terpenuhi maka akan mengancam manusia baik di dunia atau

<sup>91</sup> Amir Syarifuddni, *Usul Fiqh*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2005), h. 208

<sup>92</sup> Amir Mu'min Alim dan YUSDANI, *Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 21001), h. 50

<sup>93</sup> Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, Ed. I, Cet. 6, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2005), h. 234.





akhirat dalam hal lima unsur di atas (Semua yang Allah perintahkan dan dilarang-Nya akan bermuara kepada terjaganya lima unsur tersebut).<sup>94</sup>

Dharuriyat adalah apa yang sangat diperlukan guna menegakkan maslahat dunia dan akhirat, dimana jika tidak ada tidak berjalan pula kemaslahatan dunia dengan baik, bahkan mengakibatkan kehancuran dan kepunahan, dan di akhirat tidak mendapat kebebasan dan kenikmatan bahkan hanya mendapat kerugian yang nyata. Menjaga dharuriyat ini pertama dengan menegakkan dan mengokohkan rukun dan pilar-pilarnya, yang juga disebut dengan menjaganya dari sisi wujud (positif), dan kedua dengan menghindari kerusakan yang terjadi atau akan terjadi, atau dengan kata lain menjaganya dari sisi 'adam (negative).<sup>95</sup>

Contoh dari *dharuriyat* ini adalah lampu lalu-lintas jalan raya. Jika tidak ada lampu lalu-lintas yang mengatur jalan raya, maka hal itu akan menyebabkan kecelakaan bagi para pengendara, akhirnya akan mengancam nyawa manusia.

Menurut al-Syathibi ada 5 (lima) hal yang termasuk dalam kategori, yaitu memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara akal, memelihara kehormatan dan keturunan, serta memelihara harta.<sup>96</sup> Untuk memelihara lima pokok inilah syariat Islam diturunkan. Setiap ayat hukum bila diteliti akan ditemukan alasan pembentukannya yang tidak lain adalah untuk memelihara lima pokok di atas.

Seperti Firman Allah :

وَقَتْلُهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنْ أَنْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

<sup>94</sup> Satria Efendi, *Op. Cit*, hal. 235

<sup>95</sup> Asy-Syathiby, Abi Ishaq, *al-Muwafaqat fi Ushul al-syari'ah*(, Beirut: dar Makrifah, Tt), Jilid 2, h. 10

<sup>96</sup> Ibid

1. Hak Cipta I
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
3. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Artinya : Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.

Dari ayat pertama dapat diketahui tujuan disyariatkannya perang adalah untuk melancarkan jalan dakwah bilamana terjadi gangguan dan mengajak umat manusia untuk menyembah Allah. Dan dari ayat kedua diketahui bahwa mengapa disyariatkan *qishash* karena dengan itu ancaman terhadap kehidupan manusia dapat dihilangkan.<sup>97</sup>

## 2. Kebutuhan Hajiyyat (sekunder)

Kebutuhan *hajiyyat* ialah kebutuhan-kebutuhan *sekunder*, dimana bilamana tidak terwujudkan tidak sampai mengancam keselamatannya, namun akan mengalami kesulitan. Artinya sesuatu kebutuhan untuk memeliharanya, jika tidak dipelihara tidak membawa pada hancurnya kehidupan, tetapi hanya menimbulkan kesulitan-kesulitan atau kekurangan dalam melaksanakannya. Syariat Islam menghilangkan segala kesalahan itu. Adanya hukum *rukhsah* (keringanan) seperti dijelaskan Abd al-Wahhab Khallaf, adalah sebagai contoh dari kepedulian Syariat Islam terhadap kebutuhan ini.

Dalam hal ibadah misalnya, qasar shalat, berbuka puasa bagi musafir, kemudian dalam hal adat, dibolehkan berburu, memakan dan memakai yang baik-

<sup>97</sup> Ibid

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
    - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



baik dan indah-indah. Dalam hal muamalat, dibolehkan melakukan jual beli secara salam, dibolehkan talak untuk menghindarkan kemaslahatan dari suami isteri, kemudian dalam hal jinayat, menolak hudud lantaran adalah kesamaan-kesamaan pada perkara.<sup>98</sup> kemudian memelihara kemerdekaan pribadi, kemerdekaan beragama, sebab dengan adanya kemerdekaan pribadi dan kemerdekaan beragama luaslah gerak langkah hidup manusia, melarang rampasan termasuk juga kedalam hajiyyat.

### 3. Kebutuhan Tahsiniyat (Tersier)

Kebutuhan *tahsiniyat* ialah tingkat kebutuhan yang apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka tidak akan mengancam dan menimbulkan kesulitan.<sup>99</sup> Tingkat kebutuhan ini berupa kebutuhan pelengkap, seperti dikemukakan al-Syatibi, hal-hal yang merupakan kepatutan menurut adat istiadat, menghindarkan hal-hal yang tidak enak dipandang mata, dan berhias dengan keindahan yang sesuai dengan tuntutan norma dan akhlak.<sup>100</sup>

Dalam lapangan *mu'amalat* Islam melarang boros, kikir, menaikkan harga, monopoli, dan lain-lain. Dalam bidang *'uqubat* Islam mengharamkan membunuh anak-anak dalam peperangan dan kaum wanita, melarang melakukan *muslah* (menyiksa mayit dalam peperangan). Dan al-syatibi

<sup>98</sup> Chaeru Uman, Dkk, *Ushul Fiqih I*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2000), h. 140

<sup>99</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Fikih Praktis Bagi Kehidupan Modren*, (Kairo: Makabah Wabah, 1999), h. 80

<sup>100</sup> Khusnul Khatimah, *Penerapan Syariah Islam*, (Bengkulu : Pustaka Pelajar, 2007), h.





menambahkan pelarangan terhadap wanitaberkeliaran di jalan rayadengan

memerkan pakaian yang merangsang nafsu seks.<sup>101</sup>

Tujuan Syariat seperti tersebut tadi bisa disimak dalam beberapa ayat,

misalnya ayat 6 surat al-Maidah;

وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Tetapi dia (Allah) hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu supaya kamu bersyukur. (QS. Al-Maidah: 6)

Dari segi keserasian dan kesejalaran ( المناسب ) anggapan baik oleh akal itu dengan tujuan syara' dalam menetapkan hukum, *mashlahah* terbagi kepada tiga macam:

a) Mashlahah Mu'tabarah ( المصلحة المعتبرة )

yaitu kemaslahatan yang diperhitungkan oleh *Syari'*. Maksudnya ada petunjuk dari *Syari'*, baik langsung maupun tidak langsung, yang memberikan petunjuk pada adanya kemaslahatan yang menjadi alasan dalam menetapkan hukum.

b) Mashlahah Mulghah ( المصلحة الملغاة )

yaitu kemaslahatan yang ditolak. Kemaslahatan ini dianggap baik oleh akal tetapi tidak diperhatikan oleh *syara'* dan ada petunjuk *syara'* yang menolaknya. Hal ini berarti akal menganggapnya baik dan telah sejalan dengan tujuan *syara'*, namun ternyata *syara'* menetapkan hukum yang berbeda dengan apa yang dituntut oleh kemaslahatan itu. Misalnya *syara'* menentukan bahwa orang yang melakukan hubungan seksual pada siang hari bulan Ramadhan

<sup>101</sup> Abu Ishaq Al-Syatibi, *al- Muwaffaqat Fii Ushul al- Syariah*, ( Beirut: Dar al- Ma'rifa, tt), h. 9



dikenakan hukuman dengan memerdekakan budak, atau puasa dua bulan berturut-turut, atau memberikan makan 60 orang fakir miskin (Muttafaq Alaih). Yahya ibn

Yahya Al-Laits (Ahli fiqh Maliki di Andalusia), menetapkan hukuman puasa dua bulan berturut-turut bagi seorang penguasa Spanyol yang melakukan hubungan seksual dengan istrinya di siang hari Ramadhan. Para ulama memandang hukum ini bertentangan dengan hadits Rasul diatas, karena bentuk-bentuk hukuman itu harus ditetapkan secara berurut. Kemaslahatan seperti ini disebut *mashlahah mulghah*.

c) Mashlahah Mursalah ( المصلحة المرسلة )

yaitu sesuatu yang dipandang baik oleh akal, sejalan dengan tujuan syara' dalam menetapkan hukum, namun tidak ada petunjuk *syara'* yang memperhitungkannya dan tidak ada pula petunjuk *syara'* yang menolaknya. Atau ialah pembinaan (penetapan) hukum berdasarkan masalah (kebaikan, kepentingan) yang tidak ada ketentuannya dari syara' ketentuan secara umum ataupun secara khusus.<sup>102</sup>

Jumhur ulama sepakat untuk menggunakan *mashlahah mu'tabarah*, sebagaimana mereka juga sepakat dalam menolak *mashlahah mulghah*. Adapun penggunaan metode *mashlahah mursalah* dalam berijtihad ini menjadi perbincangan yang berkepanjangan di kalangan ulama.

Wahbah al-Zuhaili mengemukakan beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk bisa menggunakan *mashalih mursalah*, berikut syarat-syarat tersebut:<sup>103</sup>

<sup>102</sup> Burhanuddin, *Fiqh Ibadah*, ( Bandung : Cv Pustaka Setia, 2001), h. 154

<sup>103</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-islami*, juz ii (Damaskus: Dar al-Fikri, 1986), h.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Susa Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

1. Maslahat tersebut harus sesuai dengan tujuan syariah, tidak bertentangan dengan pokok-pokok syariah dan tidak berlawanan dengan nash atau dalil yang *qath'i*.

2. Maslahat tersebut harus bisa diterima oleh akal bahwa ia memang mengandung maslahat secara pasti, bukan hanya berupa dugaan apalagi sangkaan yang lemah. Artinya penerapan maslahat tersebut benar-benar harus menghasilkan manfaat dan menghindarkan dari bahaya.

3. Maslahat yang dihasilkan harus berlaku umum untuk seluruh manusia, bukan hanya dirasakan oleh individu atau kelompok tertentu. Hal ini karena hukum syara' diterapkan untuk seluruh umat manusia. Dari sini, tidak sah penerapan kemaslahatan yang hanya berlaku bagi pemimpin, keluarga dan orang dekatnya saja.

Banyak sekali contoh penggunaan *mashlahah mursalah*, terutama dalam melayani dan mengurus masyarakat. Misalnya adalah peraturan lalu lintas, keberadaan lembaga peradilan, adanya surat nikah, dan lain sebagainya.<sup>104</sup> Adanya cara berijtihad dengan *mashlahah mursalah* ini menyebabkan hukum Islam bisa menampung permasalahan baru namun tidak kehilangan identitasnya. Dengan kata lain, hukum Islam akan mengarahkan kehidupan masyarakat kepada prinsip-prinsip umumnya di satu sisi dan di sisi lain akan menyerap kenyataan-kenyataan dan perubahan-perubahan yang sifatnya kondisional yang terus terjadi sepanjang masa.

<sup>104</sup> A.Djazuli, *Ilmu Fiqh; Penggalan, Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 87.





b. Dari sisi Universalitas Islam

1. Ammah : Makna dan hikmah yang selalu diperhatikan oleh As Syari' (Allah dan rasul-Nya) dalam setiap atau mayoritas proses *tasyri'* (pensyari'atan), seperti *Ad Dharuriyat* (kemaslahatan primer) Maqashid 'ammah (tujuan-tujuan umum) adalah tujuan disyariatkan beberapa kumpulan hukum atau lintas hokum, tujuan-tujuan umum) adalah tujuan disyariatkannya hukum-hukum atau lintas hukum. Dalam penerapan ketentuan ekonomi syariah tentunya memiliki tujuan-tujuan. Salah satu tujuan dari penerapan tersebut adalah investasi dengan akad mudharabah.

2. Khashshah, yaitu tujuan disyariatkannya hukum mengandung masalah hanya bagi orang-orang tertentu. Izuddin mengemukakan contoh peraturan syariat tentang keringanan untuk tidak mengqadha sholat bagi wanita yang sedang haid. Keringanan tersebut hanya ditujukan kepada wanita saja.

3. Juz'iyah, yaitu tujuan disyariatkannya hokum mengandung masalah berupa mendatangkan manfaat atau menghindari mudharat bagi sebagian orang-orang tertentu. Izuddin memberi contoh : pembolehan sholat qasar bagi orang-orang yang sedang dalam perjalanan adalah untuk menghindarkan masyaqqat bagi orang tersebut, jadi keringanan tersebut bagi orang-orang yang sedang dalam perjalanan saja

c. Dari sisi kekuatan bobotnya

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah

b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Susa Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
    - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Qhat'i, yaitu Tujuan disyariatkannya hukum terhadap suatu perkara yang disebutkan secara eksplisit secara nash yang menetapkan hukum tersebut, contoh dalam surat al-baqarah ayat 179.

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَتَأُولَى الْأَلْبَبِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.

2. Zhanni, yaitu Tujuan disyariatkannya hukum terhadap suatu perkara yang tidak disebutkan secara eksplisit di dalam nash tersebut, tetapi terdapat isyarat atau tanda yang menjadi alat untuk mengetahuinya. Contoh dalam surat An-nisa ayat 101.

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنَّ خِفَافٌ أَنْ

يَفْتِنَكُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُبِينًا

Artinya : Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, Maka tidaklah mengapa kamu men-qashar, sembahyang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Menurut Pendapat jumhur arti qashar di sini ialah: sembahyang yang empat rakaat dijadikan dua rakaat. Mengqashar di sini ada kalanya dengan mengurangi jumlah rakaat dari 4 menjadi 2, Yaitu di waktu bepergian dalam keadaan aman dan ada kalanya dengan meringankan rukun-rukun dari yang 2 rakaat itu, Yaitu di waktu dalam perjalanan dalam Keadaan khauf. dan ada



kalanya lagi meringankan rukun-rukun yang 4 rakaat dalam Keadaan khauf di waktu hadhar.

3. Wahmi, yaitu tidak ada tanda atau isyarat untuk mengetahuinya, tujuannya batru diketahui setelah dilakukan penelitian, contoh di dalam surat An-nisa ayat 4 sebagai berikut :

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا

Arinya : Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan, kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.

Maka kawinilah wanita-wanita lain yang kamu senangi , dua, tiga atau empat, kemudian jika kamu takut tidak bias berlaku adil, maka kawinilah seorang saja. Dalam ayat diatas tidak disebutkan secara eksplisit tentang dibolehkannya berpoligami bagi laki-laki dan tidak ada pula isyarat yang memberitahu keberadaannya. tujuannya baru diketahui setelah dilakukan penelitian, yakni untuk menjaga kemaslahatan manusia ketika dihadapkan dalam kondisi tertentu, yaitu

1. Sebagai jalan yang terbaik untuk mendapatkan keturunan bagi suami yang isterinya mandul
2. Untuk menjaga keutuhan rumah tangga tanpa menceraikan siteri yang pertama, sekalipun isteri tersebut tidak menjalankan fungsinya sebagai isteri karena suatu penyakit yang tidak dapat disembuhkan misalnya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Susa Riau.





Sejarah yang sar masalah encaku dipisahk ngi Undang-Undang

Sejarah maqshid dapat dibagi menjadi tiga

Q<sup>1</sup> pem-  
thari-  
dara-  
sang-  
tidak  
prim-  
akal-  
ajara-  
Islam-  
1

<sup>105</sup> Ali Al-Sayis, *Nasy'ah Al-Fiqh Al-Ijtihadi Wa Athwaruha*, (Kairo : Majma' A-Buhuts Islamiy, 1997), h. 8

<sup>105</sup> Ali Al-Sayis, *Nasy'ah Al-Fiqh Al-Ijtihadi Wa Athwaruha*, (Kairo : Majma' A-Buhuts Al-Islamiy, 1997), h. 8



maqasyid al-syariah sudah muncu, suatu contoh misalnya pada riwayat di katakana bahwa Rasulullah Saw memberikan arahan kepada para sahabat agar dalam menyikapi suatu hal, apalagi dalam menjalankan fungsi da'wah dalam rangka menyebarkan dan mensyariatkan ajaran keislaman, maka senantiasa merealisasikan kemudahan bukan kesulitan.

## 2. Maqashid al-Syari'ah pada masa Sahabat dan Tabi'in

Para sahabat dalam menyikapai hukum-hukum Islam secara ideal tidak terlepas dari konteks social tetapi dimensi social itu telah menyadarkan mereka untuk mencari jawaban ideal Islam terhadap berbagai macam persoalan yang berkembang. Interpretasi sahabat dalam syariah yaitu memahami Maqshid al-Syari'ah dalam ijtihadnya. Tipologi penalaran para sahabat cukup variatif, ada yang berijtihad dengan metode qiyas, pertimbangan kemaslahatan, istihsan, tindakan preventif (Sad al-Dzari'ah) dan pertimbangan adat istiadat bersamaan dengan itu juga para sahabat sadar bahwa teks-teks keagamaan sangat terbatas ketika harus berhadapan dengan kompleksitas permasalahan. Sehingga peran ijtihad untuk menggali makna yang tersirat dari teks tersebut, namun tetap mengacu pada al-Qur'an dan Sunnah. Upaya pertimbangan hukum dengan mengkaji Maqshid seterusnya dilakukan juga oleh para sahabat. Mereka sangat paham dan mengerti tentang ilmu maqsyid, karena mereka menyaksikan dan terlibat langsung dalam proses pembentukan dasar syariah karena mereka hidup satu masa dengan Rasulullah Saw.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



### 3. Maqsyid pada masa pasca Sahabat dan Tabi'in

Dalam perkembangan pemikiran hukum Islam, walau pada mulanya masih tidak menyebut istilah maqasyid al-Syari'ah sebenarnya merupakan pengembangan dari penerapan konsep qiyas yakni dalam kaitan masalah al-Ilah dan teori masalah. Pertimbangan pemikir tersebut masing-masing karya para ulama yaitu diawali pada masa Imam Syafi'i yang diakui sebagai ulama yang pertama kali menyusun ilmu ushul fiqh. Setelah Imam Syafi'i muncul juga Imam al-Juwaini, yang disebut sangat terkenal dengan julukan Imam Haramain yang memiliki karya-karya yang sangat banyak. Setelah itu muncul pula al-Razi, setelah itu ada al-Iz bin Abd al-Salam yaitu lebih banyak menekan dan mengelaborasi konsep masalah secara hakiki dalam bentuk menolak mafsadat dan menatik manfaat. Setelah itu muncul juga Ibnu Taimiyah dan al-Thufi dan setelah itu Imam al-Syatibi, setelah itu ada ulama kontemporer yang fokus mengkaji ilmu Maqashid. Kemudian ada Wahbah al-Zuhaili dan Yusuf al-Qardhawi yang juga membahas tentang teori Maqashid al-syari'ah.

#### I. Fungsi Maqashid al-Syari'ah

Seorang faqih dan mufti wajib mengetahui maqashid nash sebelum mengeluarkan fatwa. Jelasnya, seorang faqih harus mengetahui tujuan Allah Swt. Dalam setiap syariatnya agar fatwanya sesuai dengan tujuan Allah Swt. Agar tidak terjadi misalnya sesuatu yang menjadi kebutuhan dahruriyat manusia, tapi dihukumi sunnah atau mubah. Lembaga Fikih OKI (Organisasi Konferensi Islam)

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





menegaskan bahwa setiap fatwa harus menghadirkan maqasyid syariah karena maqasyid syariah memberikan manfaat.<sup>106</sup>

### ③ Hak cipta milik UIN Suska Riau

### State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Hukum Islam Adalah hukum yang bersumber dari wahyu Tuhan dan diperuntukkan bagi manusia.
2. Jika dilihat dari aspek historis, perhatian terhadap teori ini telah dilakukan oleh Rasulullah Saw, para sahabat dan generasi mujtahid sesudahnya.
3. Pengetahuan tentang Maqasyid al-Syari'ah merupakan kunci keberhasilan mujtahid dalam ijtihadnya, karena di atas landasan tujuan hukum itulah setiap persoalan dalam bermuamalah antar sesama manusia dapat dikembalikan.<sup>107</sup> Pendapat ini sejalan dengan pendapat Abdul Wahab Khallaf dan Wahbah Zuhaili yang sangat menekankan bahwa pentingnya maqasyid a-syariah tersebut. Nas-nas syar'I tidak bisa dipahami kecuali seorang yang mengetahui Maqashid al-Syariah, kemudian maqasyid juga merupakan persoalan yang penting bagi mujtahid ketika akan memahami nash dan istinbat hukum dalam rangka untuk mengetahui rahasia-rahasia syar'iyyah.<sup>108</sup> kemudian masalahat adalah menarik manfaat atau menaak bahaya yang merupakan esensi syariat. Esensi syariat ini terbagi lima jiwa, aka, nasab, dan harta manusai. Segala hal yang emngandung pemeliharaan

<sup>106</sup> Oni Sahroni, Adiwarman A. Karim, *Maqashid Bisnis Dan Keuangan Islam*, ( Jakarta : Rajawali Pers, 2015), h. 43

<sup>107</sup> Ghofar Shidiq, *Teori Maqasyid al-SYariah Dalam Hukum Islam*, (Semarang : 2009), h. 119

<sup>108</sup> 120



terhadap lima asas ini adalah kemaslhatan. Sedangkan yang bertentangan dengan nya itu adalah mafsadat, sementara upaya menolaknya disebut maslahat.<sup>109</sup>

### Metode penetapan Maqashid Al-Syari'ah

1. Dengan cara istiqlal (penhambilan beberapa sampel) bagi syariat yang diterapkan. Cara ini adalah yang terbaik dalam mendapatkan Maqashid al-Syari'ah dan terbagi kedalam dua macam, yang paling baik adalah baik dari dua macam itu adaah memeriksa sampel hukum yang telah makruf dengan illat, lalu memeriksa illat tersebut pada proses pengambilan hukum dengan illat. Dengan demikian dimungkinkan dipahami maksud syariat.
2. Metode mengkaji dail ayat-ayat al-Qur'an yang jelas dilalahnya, sehingga dengan demikian kemungkinan maksud suatu ayat diragukan lahir maknanya atau bukans eperti lahir penggunaan kaedah bahsa arab.<sup>110</sup>
3. Metode melihat hadis muawatir, baik muatwatir ma'nawi maupun mutawatir amali yang diperoleh dari pengamatan perilaku para sahabat yang mengamalkan semuanya apa yang dilihat pada diri Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian dapat menghasilkan ilmu yang menyakinkan pada masalah agama, sedangkan mutawatir amali adaah apa yang diperoleh seorang sahabat dari perbuatan Nabi yang berulang-ulang, sehingga dia berkesimpulan bahwa bagitulah maksud syariat tersebut.<sup>111</sup>

<sup>109</sup> Ahmad Sarwat, *Maqasyid al-Syariah*, ( Jakarta : Rumah Fiqih Publishing, 2019), h. 39-40

<sup>110</sup> Ibid, h. 19

<sup>111</sup> Ibid



## K. Biografi Imam Malik

Imam Malik adalah imam kedua dari imam empat dalam Islam dari segi umur ia lahir 13 Tahun sesudah Abu Hanifah. Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Malik Ibn Anas Ibn Malik Ibn Abi Amir Ibn Amir bin Haris bin Gaiman bin Kittail bin Amr bin Haris al-Asbahi Al-Himyari. Beliau merupakan imam dari Hajar al-Hijrah. Nenek moyang mereka berasal dari Bani Tamim bin Murrah dari suku Uraisy. Malik adalah saudara Utsman bin Ubaidillah At-Taimi, saudara Thalhaf bin Ubaidillah.<sup>112</sup> Beliau lahir di Madinah tahun 93 H, beliau berasal dari keturunan bangsa Himyar, jajahan Negeri Yaman.<sup>113</sup> Pada mulanya beliau belajar di rumah, seorang ulama yang sangat terkenal pada waktu itu, selain itu, beliau juga memperdalam hadis kepada Ibnu Syihab, disamping itu ia juga mempelajari ilmu fiqh dari para sahabat.<sup>114</sup>

Ayah Imam Malik adalah Anas Ibn Malik Ibn Abi Amir Ibn Abi al-Haris Ibn Sa'ad Ibn Auf Ibn Ady Ibn Malik Ibn Jazid.<sup>115</sup> Ibunya bernama Siti Aliyah binti Syuraik Ibn Abdul Rahman Ibn Syuraik al-Azdiyah. Ada riwayat yang mengatakan bahwa Imam Malik berada dalam kandungan ibunya selama 2 tahun ada pula yang mengatakan sampai 3 tahun.<sup>116</sup> Imam Malik termasuk ulama dua zaman, ia lahir pada zaman Bani Umayyah, tepatnya pada zaman pemerintahan al-Walid 'Abdul Malik dan meninggal pada zaman Bani Abbas, tepatnya pada

<sup>112</sup> Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, ( Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), Cet. I, h. 260

<sup>113</sup> Huzaemah Thido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Madzhab*, ( Jakarta: Logos, 1997), cet. I, h. 103

<sup>114</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafii, Hambali, penerjemah, Masykur A.B, Alif Muhammad, Idrus al-Kafi, ( Jakarta : Lentera, 2013), h.

<sup>115</sup> Moenawir Khalil, *Biografi Empat serangkai Imam Madzhab*, (Jakarta; Bulan Bintang), cet. VII, h. 84

<sup>116</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, *loc. Cit.* 15

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





zaman Harun al-Rasyid. Ia sempat merasakan masa pemerintahan Umayyah selama 40 tahun, dan masa pemerintahan Bani Abbas selama 46 tahun.<sup>117</sup>

Imam Malik Ibn Anas dilahirkan saat menjelang periode sahabat Nabi SAW di Madinah.<sup>118</sup> Tidak berbeda dengan Abu Hanifah, beliau juga termasuk nama zaman, ia lahir pada masa Bani Umayyah tepat pada pemerintahan al-Walid Abdul Malik ( setelah Umar ibn Abdul Aziz) dan meninggal pada zaman Bani Abbas, tepatnya pada zaman pemerintahan al-Rasyid (179 H).

Imam Malik bin Anas tumbuh dan berkembang di kota Madinah diantara sahabat, tabi'in, kaum Anshar, ulama dan fuqoha".<sup>119</sup> Jadi, sepanjang umur hidupnya Imam Malik terus menetap di Madinah, tidak pernah pindah ke negeri lain kecuali ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Sehingga Imam Malik mendapat gelar Imam Dar al-Hijrah.<sup>120</sup>

Imam Malik bin Anas hidup sezaman dengan Imam besar lainnya, seperti Imam Ja'far Ash-Shadiq, Imam Al-Layts ibn Sa'ad (Mesir), dan Imam Abu Hanifah. Imam Malik pernah bertemu dengan Abu Hanifah, waktu Abu Hanifah ke Madinah. Menurut A. Djazuli usia Abu Hanifah 13 tahun lebih tua dari Malik bin Anas.<sup>121</sup> Imam Malik bin Anas merupakan orang yang saleh, sangat sabar,

<sup>117</sup> Jaih Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 79

<sup>118</sup> Abdur Rahman, *Syariah Kodifikasi Hukum Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), cet. I, h. 44

<sup>119</sup> Ali Fikri, *Ahsan al-Qhashash*, Terj. Kisah-kisah para Imam Madzhab, Abd. Aziz, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), Cet. Ke-1, h. 48

<sup>120</sup> Muhammad Sa'id Mursi, *'Adhamāu al-Islam 'Abbara Arb'ata 'Asyara Qurnan Min az-Zamani*, cet. Ke-IV. 2005, Terj. Khoirul Amru Harahap, Achmad Faozan, Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah, (Kairo: Mu'assasah Iqra", 2005), h. 338.

<sup>121</sup> A. Djazuli, Ilmu Fiqih Penggalan, *Perkembangan dan Penerapan Hukum*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), Cet. Ke-5, h. 128.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Susa Riau.



lulus dalam berbuat, mempunyai daya ingat dan hafalan kuat, serta kokoh dalam pendiriannya. Selain itu Imam Malik mempunyai ciri-ciri fisik tinggi tegap, badannya mancung, matanya biru dan jenggotnya panjang. Imam Malik dikenal dengan seorang mujtahid yang kuat pendiriannya dan konsisten terhadap hasil titihadnya meskipun harus berseberangan paham dengan kebijakan rezim penguasa. Hal ini dapat terlihat dengan adanya penyiksaan terhadap dirinya oleh Khalifah al- Manshur dari Bani Abbasiyah di Baghdad.<sup>122</sup>

#### L. Latar Belakang Pendidikan Imam Malik

Kegiatan pendidikan Imam Malik adalah di kota Madinah, kota ini merupakan tempat berdomisilinya para sahabat besar, baik dari kalangan Mujahirin dan Anshar. Materi pelajaran yang mula-mula dipelajari adalah al-Qur'an, hadits dan Fiqh. Kecerdasannya telah menghantarkan Imam Malik menguasai materi pelajaran dengan baik dan menjadi murid yang luas wawasannya.<sup>123</sup>

Di antara guru-gurunya adalah Abd. al-Rahman ibn Hurmuz al-‘Araj, Imam Malik pernah berguru kepadanya selama lebih kurang tujuh tahun. Dalam masa tersebut tidak pernah pergi belajar kepada guru yang lain. Beliau pernah memberi buah kurma kepada anak-anaknya Abdul Rahman dengan tujuan supaya mereka memberitahu pada mereka yang hendak datang menemui Abdul Rahman bahwa dia sedang sibuk. Tujuan beliau ialah supaya Syekh Abdul Rahman dapat mencurahkan waktu untuknya dengan itu dapat beliau leluasa mempelajari

<sup>122</sup> Huzaimah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta : Logos, 1997), h. 105

<sup>123</sup> Muhammad Khudari, *Tarikh al-Tasyri' al-Islami*, (Singapura-Jeddah : al-Haramian, th), h. 29

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



sebanyak yang beliau sukai. Kadangkala beliau belajar dengan syekh itu satu hari penuh.<sup>124</sup> Guru Imam Malik lainnya adalah Nafi' ibn Naim (belajar materi

Rabi'ah ibn Abd. al-Rahman (belajar fiqh), Nafi' Maula ibn Umar dan Ibn Syahab al-Zuhri (dari keduanya, Imam Malik belajar materi hadits).<sup>125</sup>

Menginjak umur tujuh belas tahun, Imam Malik sudah mendapat ijazah (izin dari seorang syekh) untuk menyelenggarakan pengajian sendiri di masjid Madinah. Imam Malik menanggapi pemberian ijazah ini dengan berkata "saya tidak mengadakan pengajian sendiri kecuali sudah tujuh puluh syekh dan ulama memberi kesaksian bahwa saya telah benar-benar pantas untuk melakukan itu."<sup>126</sup>

Setelah mendapat bekal ilmu yang banyak di negeri Madinah dan tahu kekuatan ilmunya, beliau kemudian meminta pendapat kepada para ulama untuk duduk di kursi fatwa. Imam Malik berkata, "Saya tidak duduk di kursi fatwa ini, kecuali setelah mendapat izin dari tujuh puluh syaikh yang ahli ilmu bahwa saya memang layak untuk itu."<sup>127</sup> Beliau memiliki dua majelis taklim, pertama majelis hadits dan yang kedua majelis fatwa. Beliau membuat jadwal khusus untuk fatwa dan hadits, selain ada yang datang langsung kepada beliau dan sang Imam kemudian menuangkan jawabannya untuk siapapun yang mau.<sup>128</sup>

Selama menuntut ilmu Imam Malik dikenal sangat sabar, tidak jarang beliau menemui kesulitan dan penderitaan. Ibnu al-Qasyim pernah mengatakan

<sup>124</sup> Ahmad Asy-Syurbsi, *op.cit.*, h. 76

<sup>125</sup> Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, (Kairo : Maktabah al-Nadhah al-Misriyah, 1974), juz 2, h. 206

<sup>126</sup> Husain Hamid Hasan, *Al-Madkhal Lidirasat al-Fiqh al-Islami*, (Mesir : Darul Kitab Islam, 1981), h. 97

<sup>127</sup> Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasyri'*, Terjemahan, Nadirsyah Hawari, (Jakarta : Amzah, 2009), h. 180

<sup>128</sup> Ibid.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Penderitaan Imam Malik selama menuntut ilmu sedemikian rupa sampai-sampai ia pernah terpaksa harus memotong kayu atap rumahnya, kemudian dijual di

asar.<sup>129</sup>

Beliau memiliki dua majelis taklim, pertama majelis hadits dan yang kedua majelis fatwa. Beliau membuat jadwal khusus untuk fatwa dan hadits, selain ada yang datang langsung kepada beliau dan sang Imam kemudian menuliskan jawabannya untuk siapapun yang mau.<sup>130</sup>

Imam Malik tinggal di Madinah dan tidak pernah keluar dari kota Madinah kecuali hanya untuk menunaikan ibadah haji, walaupun sempat Khalifah Harun al-Rasyid mengajaknya tinggal di Bagdad namun beliau tidak mau. Lamanya beliau tinggal di Madinah dan ketokohnya dalam bidang fiqh telah membuat ia terkenal dan menjadi tujuan-tujuan untuk menimba ilmu dari beliau. Kebanyakan imam-imam yang termasyhur pada zaman Imam Malik adalah murid beliau dan murid-muridnya datang dari berbagai penjuru negeri, ada dari Syam, Irak, Afrika Utara, dan Andalusia.<sup>131</sup>

Namun tak ada seorang pun para pengusaha yang menghiraukan seruan Imam Malik. Karena pada saat itu daulah Umayyah sedang sibuk memperkokoh dan menetapkan kekuasaannya, mereka sedang menarik simpati para ilmuwan yang tua bukan yang muda. Hingga akhirnya secara kebetulan Imam Malik bertemu dengan pemuda dari Mesir yang juga menuntut ilmu, pemuda itu

<sup>129</sup> Ahmad al-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Imam Mazhab* (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali), h. 75

<sup>130</sup> Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasyri'*, Terjemahan, Nadisryah Hawari, (Jakarta : Amzah, 2009, h. 180)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



bernama Al-Layts Ibn Sa'ad dan keduanya saling mengagumi kecerdasan masing-masing. Sehingga tumbuhlah semangat persaudaraan atas dasar saling hormat.<sup>132</sup>

Meskipun Imam Malik senantiasa menutupi kemiskinan dan penderitaannya dengan selalu berpakaian baik, rapi dan bersih serta memakai yang tetapi al-Layts ibn Sa'ad mengetahui kondisi Imam Malik yang sebenarnya. Sehingga sepulang kenegerinya, al-Layts tetap mengirimkan hadiah kepada Imam Malik di Madinah, dan ketika itu kholifah yang berkuasa menyambut baik seruan Imam Malik agar penguasa memberikan gaji/ penghasilan kepada para ahli ilmu.

### M. Karyanya Imam Malik

Imam Malik adalah ulama pendiri mazhab. Karena itu, ia memiliki murid dan pengikut yang meneruskan dan melestarikan pendapat-pendapatnya. Di antara pengikut Imam Malik yang terkenal adalah Asad ibn al-Furat, 'Abd al-Salam al-Tanukhi (Sahnun), Ibnu Rusyd, al-Qurafi, dan al-Syathibi. Di samping melestarikan pendapat Imam Malik, para pengikutnya juga menulis kitab yang dapat dijadikan rujukan pada generasi berikutnya. Di antara kitab utama yang menjadi rujukan aliran Malikiyah adalah sebagai berikut.<sup>133</sup>

- 1) Al-Muwatha' karya Imam Malik. Kitab ini sudah disyarahi oleh Muhammad Zakaria al-Kandahlawi dengan judul Aujaz al-Masalik ila Muwatta' Malik dan Syarh al-Zarqani dan Tanwir al-Hawalik Syarh 'ala

<sup>132</sup> Abdur Rahman al-Syarqawi, *Riwayat Imam Fiqih* (Bandung: Pustaka Hidayah), 2000, 279

<sup>133</sup> Jaih Mubarak, *Sejarah Dan Perkembangan Hukum Islam*, (Bandung:: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 99-100



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Muwatha' Malik karya Jalal al-Din 'Abd al-Rahman al-Suyuthi al-Syafi'i.

Kitab al-Muwattha' merupakan karya monumental Imam Malik yang masih ditemukan sampai sekarang. Kitab ini memuat hadits-hadits shahih, perbuatan orang-orang madinah, fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in yang disusun secara sistematis mengikuti sistematika penulisan fiqh, keistimewanya adalah bahwa Imam Malik merinci berbagai persoalan dan kaidah-kaidah fiqhiyyah yang diambil dari hadis-hadis dan atsar. Kitab ini yang disusunnya selamat empat puluh tahun ini sesungguhnya merupakan satu-satunya kitab yang paling komprehensif di bidang hadits dan fiqh, sistematis dan di tulis dengan cara yang sangat baik pada masa itu.<sup>134</sup>

- 2) 2) Al-Mudawwanah al-Kubra karya 'Abd al-Salam al-Tanukhi. Kitab ini disusun atas dasar sistematika kitab al-Muwatha'.
- 3) 3) Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid karya Abu al-Walid Muhammad Ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd al-Qurthubi al-Andalusi.

Di antara karya Imam Malik adalah kitab al-Muwatha' yang ditulis pada tahun 144 H. Atas anjuran kholifah Ja'far al-Mansyur, menurut peneliti Abu Bakar al-Abhary atsar Rosulullah SAW, para sahabat dan tabi'in yang tercantum dalam kitab al-Muwatha' sejumlah 1.720 orang. Pendapat Imam Malik bisa sampai pada kita melalui 2 buah kitab, yaitu al-Muwatha' dan al-Mudawwanah

<sup>134</sup> Faroud Abd Zaid, *Hukum Islam Antara Tradisional dan Modern*, ( Jakarta : P#M, 1986), 23





al-Kubro.<sup>135</sup> Kitab al-Muwatha' mengandung dua aspek yaitu aspek hadits dan aspek fiqh. Adanya aspek hadits karena al-Muwatha' banyak mengandung hadits yang berasal Rasulullah SAW atau dari sahabat atau tabi'in. Hadits itu diperoleh dari 95 orang yang kesemuanya dari penduduk Madinah, kecuali 6 orang diantaranya: Abu al-zubair (Makkah), Humaid al-Ta'wil dan Ayyub Al-Sahtiyang basrah), Atha' bin Abdullah (khurasan), Abdul Karim (jazirah), Ibrahim ibn Abi Ubaid (syam).

Sedangkan yang dimaksud aspek fiqh adalah karena kitab al-Muwatha' disusun berdasarkan sistematika dengan bab-bab pembahasan layaknya kitab fiqh. Ada bab thaharah, sholat, zakat, nikah, dan lain-lain.<sup>23</sup> Kitab lain karangan Imam Malik adalah kitab mudawwanah al-Kubro yang merupakan kumpulan risalah yang memuat kurang lebih 1.036 masalah dari fatwa Imam Malik yang dikumpulkan oleh As'ad bn al-furaid Al-Naisabury yang berasal dari tunis yang pernah menjadi murid Imam Malik.

Perawi mazhab imam malik, para ulama mempelajari mazhab imam malik dan menyebarkan di sebagian besar daerah Islam, di mesir, irak, andalus, maghrib, aqsha dan wasath, afrika, syam, cicila dan sudan. Mazhab itu tersebut melalui perantara para murid Imam malik, para pelancong yang mendatangi hijaz dari Negara-negara itu.<sup>136</sup>

<sup>135</sup> Huzaemah Thido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Madzhab*, ( Jakarta; Logos, 1997), cet. I, h. 117

<sup>136</sup> Ali Jum'ah Sejarah Ushul Fiqih, ( Depok : Keira, 2017), h. 363

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## 2. Murid-murid Imam Malik

Kota Madinah merupakan pusat perkembangan sunnah, dalam bidang ini Imam Malik diantaranya ia berguna kepada Nafi, Maula ibn Umar dan Ibn Syihab al-Zuhri. Ilmu fikih ia pelajari diantaranya dari Rabi'ah bin Abdurrahman yang terkenal dengan Rabi'ah ar-Ra'yu, selain itu guru Imam Malik juga adalah Abu Zinad, Hasyim bin Urwah, Yahya bin Said al-Anshari, Muhammad bin Munkadir.<sup>137</sup>

Kebanyakan imam-imam yang termasyhur pada zaman Imam Malik adalah murid beliau dan murid-muridnya datang dari berbagai penjuru negeri. Oleh karena itu ia tinggal di Madinah, maka keadaan ini dapat memberikan kesempatan yang baik kepada orang-orang yang naik haji yang datang manziarohi makam Rasulullah SAW. Menemui beliau. Di samping itu pula disebabkan umurnya sudah meningkat Sembilan puluh tahun.<sup>138</sup>

### 1. Abdullah bin Wahab

Lahir pada tahun 125 H, ada pula yang mengatakan tahun 14 H. ia adalah seorang barbar secara asal dan nasab, dan seorang Quraisy secara perwalian, ia bermulazamah dengan Imam Malik selama 20 tahun dan menyebarkan fikihnya di Mesir. Namun, ia tidak hanya mengambil ilmu fikih dari Imam Malik seorang, akan tetapi ia juga mengambilnya dari sahabat-sahabatnya Az-Zuhri.<sup>139</sup>

### 2. Absurrahman bin Al-Qasim

<sup>137</sup> Zulakayandri, *Fikih Muqaran*, (Program Pascasarjana UIN Suska Riau, 2008), h. 51

<sup>138</sup> Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta : Amzah, 2013), h. 90

<sup>139</sup> Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Imam Malik*, Alih Bahasa, Arif Muhammad, (Solo : Aqwam, 2103), h. 256

Hak Cipta Milik UIN Suska Riau  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah  
 b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



### © Hak cipta milik UIN Suska Riau

### State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ia dilahirkan pada tahun 128 H. ia termasuk satu sahabat Imam Malik yang memiliki pengaruh besar dalam kodifikasi mazhabnya. Sebab, dengan murajaah Sahnun atas dirinya mengenai apa yang ia tylis dalam berbagai permasalahan Imam Malik.

#### 3. Asyhab bin Abdul Aziz al-Qaisi AL-Amri

Dilahirkan pada tahun 140 H. ia mengambil ilmu dari al-Laits, yahya bin Ayyub, ia menyertai Imam Malik, bermulazamah dengannya serta belajar kepadanya, ia adalah salah satu perwakilan fikih Imam malik.

#### 4. Asad bin Al-Furat bin Sanan

Ia dilahirkan pada tahun 145 H/ dia berasal dari Khurasan, namun ia dilahirkan di Harram dari kabilah Bakar. Kemudian ayahnya membawanya pindah ke Tunisia, ada pula yan menyebutkan bahwa ayahnya pindah ke Tunisia saat sang ibu mengandungnya, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan awalnya adalah di Tunisia, ia menghafal al-Qur'an, lalu ia mempelajari fiqih.<sup>140</sup>

#### 5. Abdul Malik bin Al-Majisyun

Ia adalah budak yang dimerdekakan bani Tamim, ayahnya, Abdul Aziz bin al-Majisyun merupakan teman Imam Malik. Bapaknya adalah orang-orang yang disebut sebagai penulis kitab al-Muwattha' sebelum Imam Malik, namun dalam penulisan ini belum dilihat ia menempuh metode yang benar.

<sup>140</sup> Ibid, h. 261





- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
    - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

6. Abdullah bin Abdul Hakim bin A'yun

Dia adalah seorang dari maula Utsman bin Affan. Dilahirkan di Mesir pada tahun 150 H. dia mendengar kajian muwattha' langsung dari imam Malik.

7. Sahnun

Nama aslinya adalah Abdus salam, pada saat itu ia mendapatkan kesempatan untuk menimba ilmu dari Imam Malik sebelum beliau meninggal. Akan tetapi ia tidak memiliki harta yang cukup untuk melakukan perjalanan, oleh sebab itu ia hanya mencukupkan dirinya dengan mendengar dari murid beliau, Ibnu Qasim.

8. Abdul Malik bin Habib

Dia adalah asli orang Andalusia, belajar disana kemudian ia pergi meninggalkan Andalusia pada tahun 208 H. dia mengambil periwayatan-periwayatan dari sahabat-sahabat Imam Malik, diantaranya adalah Ibnu al-Majisyun, Abdullah bin Abdul Hakim, dan selain mereka kemudian ia kembali ke Andalusia pada tahun 216 H.

9. Al-Atabi

Nama aslinya adalah Muhammad bin Ahmad bin Abdul Aziz, wafat pada tahun 255 H. ia juga asli orang Andalusia, ia mendengar hadis dari Sahnun dan juga yang lain. Menghafal dan menghimpun berbagai macam permasalahan serta mengetahui fiqh nawzil (kontemporer), menyusun kitab yang dinamainya dengan al-Mustakhrajah atau al-



Atabiyah, yang merupakan kesimpulan dari al-Wadhihah karya Abdul Malik bin Habib.<sup>141</sup>

### Wafatnya Imam Malik

Ya'qubi berkata, aku pernah masuk menemui Malik bin Anas pada saat ia sakit menjelang ajal, sembari mengucapkan salam kepadanya. Kemudian aku bertanya, wahai Abu Abdillah, apa yang membuat dirimu menangis?, kemudian setelah itu Imam Malik langsung menjawab pertanyaan tersebut, wahai Ibnu Qan'ab, bagaimana saya tidak menangis dan siapakah yang lebih berhak menangis daripada diriku? Demi Allah, aku benar-benar ingin jika aku dipukul dengan cambukan demi cambukan untuk setiap permasalahan yang aku fatwakan dengan pendapatku. Sementara aku memiliki kelonggaran terhadap apa yang telah aku fatwakan. Alangkah baiknya seandainya aku tidak berfatwa dengan pendapatku sendiri.<sup>142</sup>

Imam Syafii berkata, bibiku berkata kepadaku, dan pada saat itu kami sedang berada di Kota Mekkah al-Mukarromah, di malam itu aku bermimpi, yang mana isi daripada mimpi tersebut ada hal sesuatu yang sangat menakjubkan. Kemudian karena penasaran dengan itu, maka ia pun bertanya kepada nya, apakah itu? Maka ia menjawab, saya bermimpi seakan-akan ada seseorang yang berseru, mala'ini aka nada penduduk bumi yang paling berilmu meninggal dunia. Kemudian setelah itu Imam Syafii berkata, maka kami menduga-duga, dan ternyata hari itu adalah hari meninggalnya Imam Malik bin Anas. Ibnu Abi Uwais berkata, sebelum Imam Malik meninggal dunia ia menderita sakit beberapa hari. Lalu aku

<sup>141</sup> Ibid, h. 266

<sup>142</sup> Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Imam Malik Op Cit*, h. 269



...pun bertanya kepada beberapa keluarga kami tentang apa yang ia ucapkan saat sakartul maut. Ada yang menjawab, ia mengucapkan syahadat kemudian berkata, 'Kepunyaan Allah segala urusan sebelum dan sesudahnya.'<sup>143</sup>

Imam Malik wafat pada usia 92 tahun pada tahun 179 H/795 M. Beliau termasuk ulama yang dikarunia umur panjang dan menghabiskan seluruh umurnya untuk ilmu dan pengabdian terhadap agama dan umat.

Dalam rentang umur yang panjang tersebut, Imam Malik pernah hidup dalam dua kekuasaan Islam terbesar, Umawiyah dan Abbasiyah. Konon, Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim, gubernur Madinah dari dinasti Abbasiyah, termasuk orang yang mensalati jenazah Imam Malik dan mengantarkan sampai pembaringan terakhirnya di Baqi'.

#### P. Apresiasi Ulama Terhadap Imam Malik

Ulam besar yang hidup semasa dengan imma malik dan yang datang setelah masa tersebut semuanya setuju tentang keunggulan imamm malik ia dipandang sebagi sebuah tiang pengetahuan dan salah satu bentengnya, memuji ketakwaannya , ingatannya yang kuat, kebenaran periwayatannya dan kemampuannya dalam mebuat fatwa. Ia sangat menghargai hadits Rosul SAW.

Tidak ada yang memungkiri kenyataan bahwa al-layth,al-awza'i, ibnu al-mibaraok Shu'ba Ibnu al-Haja Abd al-Razak dan ulam besar seperti mereka enjadikan imam Malik sebgai sumber periwayatan. Imam Syafi'i merupakan

<sup>143</sup> Ibid, h. 170





salah satu muridnya dengan hadits yang paling menonjol, demikian pula Imam Muhammad Ibn al-Hassan ash-syaibani, sahabat Abu Hanifah.

Kita temukan bahwa Hafiz Abu Bakar al-Bayhaqi memulai kitab besarnya "Sunan" dengan hadits "artinya adalah murni yang bersumber pada riwayat Imam Syafi'i dari Malik dan juga Abu Daud dari Malik. Ia menyebutkan bahwa Syafi'i berkata "Ada seorang dalam isnad yang tidak saya ketahui." kemudian al-Bayhaqi berkata di akhir bukunya, "namun demikian, yang menjadi kekuatan isnad adalah (tingkat) kepercayaan yang ada pada wuwwat al-imam Malik.

Ahmad ibn Salih berkata: "saya tidak mengetahui ada orang yang dalam menyeleksi manusia dan ulama lebih berhati-hati dari Malik.

Dalam taqrib al-Tahdhib, Ibn Hajar berkata: "Malik ibn Abbas ibn Malik adalah seorang ahli fikih, imama dari kota Hijra (Madinah), pemimpin dari orang-orang yang memiliki takwa, dan yang terbesar dari orang-orang yang kita ketahui. Tentangnya, al-Bukhari berkata: isnad-isnad (rujukan) terkuat adalah yang berasal dari Malik yang memperolehnya dari Nafi, sementara Nafi, memperolehnya dari Ibn Umar.

Imam Malik seorang ilmuwan yang mulia dan terhormat, tidak ditemukan keraguan dan kesalahan dari ucapan-ucapan, banyak orang yang bertanya tentang hadis kepadanya silih berganti. Sebagai dari mereka ada yang meminta izin untuk membacakan hadis kepadanya, sedang di samping Malik selalu ada seorang yang bernama Habib yang selalu menulis hadis darinya dan membacakannya kepada orang-orang yang datang. Jika Imam Malik melakukan kesalahan maka orang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



yang menulis itu akan membukakan untuknya, dan kesalahan yang dilakukan

Imam Malik sangat jarang terjadi.

Imam Syafi'i berkata jika ada atsar maka Imam Malik adalah bintangnya.

Dan juga beliau berkata, barang siapa yang menginginkan suatu hadis maka hendaklah ia menempatkan kepercayaannya kepada Imam Malik. Abdurrahman bin al-qosim, aku menebus dalam agamaku dengan dua orang laki-laki, Malik bin Anas dalam keilmuannya dan Sulaiman bin al-qasim dalam kewara'annya. Ibnu Abi Uwas berkata, adalah Imam Malik apabila hendak menyampaikan sebuah hadis, maka ia berwudhu terlebih dahulu lalu duduk di tengah permadannya, menyisir (merapikan) jenggotnya, memantapkan duduknya dengan penuh kewibawaan dan keilmuan. Setelah itu, ia baru menyampaikannya.

Ahmad bin Hanbal berkata, Malik adalah pemuka dari para pemuka Ahlul Ilmi, ia adalah Imam dalam Ilmu Fiqih, siapakah seperti Imam Malik yang selalu mengikuti atsar-atsar orang terdahulu yang dibarengi dengan akal dan adab. al-bukhari berkata, sanad yang paling shahih adalah Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar.

#### Q. Metode Imam Malik Dalam Berijtihad

Imam Malik adalah peletak dasar madzhab Maliki yang dikenal sebagai ahli hadis dan ahli fiqih. Pokok-pokok pikiran dan hasil ijtihadnya yang telah ditulis kurang lebih 13 abad yang lalu masih eksis dan banyak diikuti umat Islam di berbagai belahan dunia. Hanya saja secara khusus dia tidak menulis metode yang digunakan dalam berijtihad tersebut. Oleh karena itu para pengikutnya

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



State Islamic University of Sultan Syarif Hassan Riau

9. Al-Qur'an

القران هو كلام الله تعالى المنزل على محمد صلى الله عليه وسلم باللفظ العربى المنقول إلينا  
بالتواتر المكتوب فى المصاحف المتعبد بتلاوته المبدوء بسورة الفاتحة المختوم بسورة  
الناس

Dalam memegang al-Quran ini meliputi pengambilan hukum berdasarkan atas zahir nash al-quran atau keumumannya, meliputi mafhum al-Mukhalafah dan mafhum al-aula dengan memperhatikan ‘illatnya.<sup>147</sup>

<sup>144</sup> Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Cet.

Ke- I, h. 78

<sup>145</sup> Abdurrahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2010), cet. I, h. 117.

<sup>446</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2001). Cet. Ke. II, h. 175

hal. 106. Huzaimah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos, 1997),

hal. 106.

1. Dianggap mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dianggap mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Susa Riau.





Halaman memegang al-Qur'an ini meliputi pengambilan hukum berdasarkan atas zahir nash al-Qur'an atau keumumumannya, meliputi mafhum mukhalafah dan mafhum al aula dengan memperhatikan illatnya.<sup>148</sup> Imam Malik menjadikan Kitab Allah (al-Qur'an) sebagai dasar bagi hujjah dan dalil terhadap berbagai permasalahan hukum. dan sebagai daasar hyjum primer yang digunakan tanpa prasarat dalam berbagai implikasinya. Dia memahami nash secara sharih, tanpa takwil kecuali dalil yang mewajibkannya untuk takwil. Didalam memahami nash, ia menggunakan mafhum al-muwaffaqah dengan fahw al-khithab, seperti dalam firman Allah sebagai berikut.<sup>149</sup>

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ سَعِيرًا

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).<sup>150</sup>

Larangan yang terdapat dalam nash dipahami secara fahw al-Khithab, yaitu seperti merusaknya, daripada hanya memakannya. Mereka juga memperhatikan illat hukum, seperti dalam firman nya berikut :

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خَنزِيرٍ فَإِنَّهُ رَجَسٌ أَوْ فِسْقًا أَوْ هَلًا لِّغَيْرٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaKu, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak

<sup>148</sup> Haswir dan Muhammad Nurwahid, *Perbandingan Mazhab, Realitas Pergulatan Pemikiran Ulama Fiqih*, ( Pekanbaru: Aaf Riau, 2006), h. 88

<sup>149</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazhab al-Islamiyyah fi al-Siyasahwa al-Aqa'id wa tarikh al-Mazdahib al-Fiqhiyyah*, (Kairo : Dar Al-Fikr al-Arabi, tt), cet. I, h. 404

<sup>150</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi - karena Sesungguhnya semua itu kotor - atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam Keadaan terpaksa, sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Illat pengharaman yang terdapat dalam ayat ini ialah kotor yang diartikan sebagai makanan yang buruk dan sudah terserang wabah penyakit. Dengan demikian setiap makanan yang termasuk kategori najis adalah haram juga

#### 1. Sunnah

Menurut bahasa sunnah berarti jalan yang terpuji dan atau yang tercela, bilamana kata sunnah disebutkan dalam masalah yang berhubungan dengan syara', maka yang dimaksudkan tiada lain kecuali segala sesuatu yang diperintahkan, dilarang atau dianjurkan oleh Rasulullah SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan. Dan apabila dalam dalil hukum syara' disebutkan al-Kitab dan al-sunnah, berarti yang dimaksudkan adalah al-Quran dan Hadis. Kemudian sunnah itu juga disebut dengan segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Saw baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir, perangai, budi pekerti, perjalanan hidup, baik sebelum diangkat menjadi rasul maupun sesudahnya.<sup>151</sup>

Dalam berpegang kepada As-Sunnah sebagai dasar hukum, Imam Malik mengikuti cara yang dilakukannya dalam berpegang kepada al-Qur'an. Apabila dalil syar'i menghendaki adanya pen-ta'wilan, maka yang dijadikan pegangan adalah arti ta'wil tersebut. Apabila terdapat pertentangan antara ma'na zahir al-Quran dengan makna yang terkandung dalam As-sunnah, sekalipun sarif (jelas),

<sup>151</sup> Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h. 7

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
    - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



maka yang dipegang adalah makna zahir Al-Qur'an. Tetapi apabila makna yang terkandung oleh As-sunnah tersebut dikuatkan oleh ijma' ahli Madinah, maka ia lebih mengutamakan makna yang terkandung dalam Sunnah daripada zahir al-Qur'an (Sunnah yang dimaksud disini adalah Sunnah al-Mutawatirah atau al-Masyhurah). Jadi sunnah itu adalah penjelasan bagi al-Qur'an untuk menerangkan hal-hal yang global di dalamnya.<sup>152</sup>

Amal/perbuatan Penduduk Madinah

Adalah sebagai hujjah bagi Malik dan didahulukan dari pada Qiyas dan Khobar Ahad.<sup>153</sup> Dalam suratnya yang dikirimkan kepada al-laits ibn sa'ad Imam malik menjelaskan akan posisi amal ahli madinah sebagai hujjah dalam penetapan hukum islam. Demikian ini karena Madinah adalah tempat hijrah Nabi Muhammad di situ pula ayat ayat al-Qur'an diturunkan, sehingga mereka yang bermukim di Madinah menyaksikan turunnya wahyu dan mengikuti sunah Rasulullah SAW secara langsung sampai beliau wafat. Kondisi ini dilanjutkan oleh generasi berikutnya secara berkesinambungan, sehingga amalan penduduk Madinah menurut Imam Malik merupakan kristalisasi dari sunnah Rasulullah saw. Oleh karena itu posisi amal penduduk Madinah ini menurutnya lebih kuat dibanding hadits ahad.<sup>154</sup> Sebagai contoh, menurut Imam Malik zakat hasil pertanian( seperti sayur-sayuran dan buah-buahan) selain yang dijelaskan oleh nabi Muhammad saw adalah tidak wajib. Jika sayur-sayuran atau buah-buahan tersebut dijual maka uang hasil penjualannya baru wajib dizakatkan apabila

<sup>152</sup> Muhammad Khudory Bek, *Sejarah Hukum Islam*, (Bandung : CV. Nuansa Mulia, 2009), h. 36

<sup>153</sup> Tim Ilmiah purnasiswa, *Sejarah Tasyri' islam*, (Forum pengembangan intelektual lirboyong, 2006), hlm.260

<sup>154</sup> Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasyri'*, ( Jakarta : Amzah, 2016), h. 183

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





berada di tangan pemiliknya selama setahun, karena begitulah praktek penduduk madinah. Dalam hal ini ia menolak keumuman hadits Rasulullah yang diriwayatkan dari Salim ibn Abdullah dari ayahnya sebagai berikut:

عن سالم بن عبدالله عن ابيه رضي الله عنه عن النبي ص م ل قال فيما سقت السماء والعيون او كان عثريا العشر وما سقي بالنضح نصف العشر (رواه البخاري)

Artinya: Dari salim ibn Abdullah ra dari ayahnya, dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda: “Tanaman yang mendapatkan siraman dari langit dan sumber atau siraman air hujan maka zakatnya sebesar 10%. Sedangkan tanaman yang disirami dengan pengairan maka zakatnya 5%” (HR. Bukhori)

Imam malik tidak sependapat dengan Abu Hanifah yang mengatakan bahwa hadits tersebut mencakup seluruh jenis tanaman. Menurutnya hadits diatas hanya berlaku pada jenis buah-buahan yang telah dijelaskan Rasulullah saw., seperti kurma, anggur, dan gandum (sebagai makanan pokok) yang menggunakan, sebab seperti itulah yang didapati dalam praktek penduduk Madinah.

Pandangan Imam Malik mengenai Amal Ahli Madinah ini mendapat reaksi keras dari para ulama, antara lain Imam Syafi'i dan Abu Yusuf menurut mereka pandangan Imam malik terlalu berlebihan, karena penduduk Madinah bukanlah orang-orang yang ma'shum.

#### 4. Fatwa Sahabat

Para sahabat yang pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah itu didasarkan pada an-Naql. Ini berarti, yang dimaksudkan dengan fatwa sahabat itu adalah berwujud hadis-hadis yang wajib diamalkan. Menurut Imam Malik, para sahabat besar tersebut tidak akan memberi fatwa, kecuali atas dasar apa yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dimahami dari Rasulullah s.a.w. Namun demikian, beliau mensyaratkan fatwa sahabat tersebut tidak boleh bertentangan dengan hadis marfu' yang dapat diamalkan dan fatwa sahabat yang demikian itu lebih didahulukan daripada qiyas. Pada kalanya Imam Malik menggunakan fatwa tabi'in besar sebagaimana pegangan dalam menentukan hukum. Fatwa sahabat yang bukan hasil dari ijtihad sahabat tidak di perselisihkan oleh para ulama untuk dijadikan hujah, begitu juga fatwa sahabat yang masih diperselisihkan di antara para ulama adalah fatwa sahabat yang semata-mata hasil ijtihad mereka. Di kalangan *mutaakhirin* mazhab Maliki, fatwa para sahabat yang semata-mata hasil ijtihad mereka dijadikan sebagai hujah.<sup>155</sup>

#### 5. Ijma'

Imam Malik paling banyak menyandarkan pendapatnya pada ijma' seperti tertera dalam kitabnya *al-Muwatta'* kata-kata *al-Amru alMujtama'* Alaih dan sebagainya. Ijma' Ahli Madinah pun dijadikan hujah, seperti ungkapannya, *Hazā Fatwa sahabat adalah keputusan sahabat dalam menetapkan suatu perkara atau kasus. Sahabat adalah orang-orang yang bertemu Rasulullah SAW, yang langsung menerima risalahnya, dan mendengar langsung penjelasan syari'at dari beliau sendiri. Oleh karena itu, jumhur fuqaha telah menetapkan bahwa pendapat mereka dapat dijadikan hujah sesudah dalil-dalil nas. Ijma' adalah kesepakatan seluruh para mujtahid dikalangan ummat Islam pada suatu masa setelah Rasulullah SAW wafat atas hukum syara' mengenai suatu kejadian Asal amalan*

<sup>155</sup> Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, (Bairut: Dar al-Fikr, Tt), h. 176

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Madinah tersebut berdasarkan sunnah, bukan hasil ijtihad (fatwa). Ijma' suatu sumber hukum yang berdiri sendiri dan infallible.<sup>156</sup>

### Qiyas

Qiyas menurut istilah ahli ilmu Ushul Fiqh adalah mempersamakan suatu kasus yang tidak ada nash hukumnya dengan suatu kasus yang ada nash hukumnya, karena persamaan kedua itu dalam illat hukumnya.<sup>157</sup> Contohnyaarkoba disamakan hukumnya dengan hukum meminum khamar, karena sama illatnya yaitu dapat menghilangkan akal (memabukkan).

### 7. Istihsan

Yang dimaksudkan Istihsan menurut Imam Malik adalah menentukan hukum dengan mengambil masalah sebagai bahagian dalil yang bersifat menyeluruh dengan maksud mengutamakan Istihsan itu, tidak bererti hanya mendasarkan pada pertimbangan perasaan semata-mata, tetapi mendasarkan pada Maqasid Syariyyah secara keseluruhan.

Beliau berpendapat menggunakan istihsan dalam berbagai masalah seperti jaminan pekerjaan, menolong pemilik dapur roti dan mesin giling, bayaran bilik mandi bagi semua orang itu sama dan pelaksanaan *Qishos* harus menghadirkan beberapa orang saksi dan sumpah. Hanya saja Imam Malik tidak meluaskan dalam pendapatnya tidak seperti mazhab Hanafi.<sup>158</sup>

<sup>156</sup> Ahmad Hasan, *Ijma'*, (Bandung : Pustaka, 1985), h. 149

<sup>157</sup> Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Semarang: Dina Utama, 1994), h. 66.

<sup>158</sup> Muhammad Ma'sum Zaini, *Ilmu ushul fiqh*, (Darul hikmah Jombang, 2008), h.109





## Maslahah Mursalah

Yaitu kemaslahatan-kemaslahatan yang tidak diperlihatkan oleh syara' kebatalannya dan tidak pula disebutkan oleh nash tertentu dan dikembalikan pada pemeliharaan maksud syara' yang keadaan maksudnya dapat diketahui dengan al-Quran, Sunnah, Ijma' dan tidak diperselisihkan mengikutinya kecuali ketika terjadi penentangan dengan maslahat lain. Jadi masalah mursalah itu kembali kepada pemelihara tujuan syariat diturunkan.<sup>159</sup> Menurutnya taklif itu seiring dengan tujuan syariat, yaitu untuk memberi kemaslahatan dalam kehidupan manusia. Oleh kerana itu dalam penetapan hukum Islam kemaslahatan merupakan factor yang sangat penting untuk dijadikan sebagai dasar. Sebagai contoh diperbolehkannya menyeksa seorang yang dicurigai mencuri harta orang lain, kerana menurut Imam Malik tindakan seperti itu sesuai tujuan syariat, iaitu untuk melindungi harta benda manusia.<sup>160</sup>

Para ulama yang berpegang kepada mashlahah mursalah sebagai dasar hukum menetapkan beberapa syarat untuk dipenuhi sebagai berikut:

- a. Mashlahah itu harus benar-benar merupakan mashlahah menurut penelitian yang seksama, bukan sekedar diperkirakan secara sepintas saja.
- b. Mashlahah itu harus benar-benar merupakan mashlahah yang bersifat umum, bukan sekedar mashlahah yang hanya berlaku untuk orang-orang tertentu. Artinya mashlahah tersebut harus merupakan mashlahah bagi kebanyakan orang.

<sup>159</sup> Ensiklopedia Hukum Islam, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Hoeve, 2000), h. 1096

<sup>160</sup> Kasuwi Saiban, *Metode Ijtihad Ibnu Rusdy*, (kutub minar, 2005), h.180



- c. Mashlahah itu harus benar-benar merupakan mashlahah yang bersifat umum dan tidak bertentangan dengan ketentuan nash atau ijma'.<sup>161</sup>

Sad Zari'ah

Meninjau kepada nilai yang mengandung masalah atau mafsadah. Maka ada kalanya diambil dan ada kalanya dicegah. Prinsip yang dipakai oleh Imam Malik dalam menetapkan hukum adalah kaedah dan prinsip Sya'run Qablana. Ini dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan hukum oleh Imam Malik.

Menurut Qadhi Abd, Wahab al-Maliki, bahwa Imam Malik menggunakan Syar'u man Qoblana sebagai dasar hukum, menurut Abdul Wahab bahwa apabila al-Qur'an dan Sunnah mengisahkan suatu hukum yang pernah diberitakan untuk umat yang sebelum kita melalui para Rasul yang diutus Allah untuk mereka dan hukum tersebut dinyatakan pula dalam al-Qur'an atau al-Sunnah, maka hukum tersebut berlaku pula buat kita, begitu juga sebaliknya.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa metode dan dasar kajian fiqh Imam Malik sepenuhnya mengambil kerangka acuan dari fakultas hadis yang muncul di Hijaz. Penggunaan qiyas misalnya jarang sekali dilakukan, bahkan ada riwayat-riwayat yang menyebut bahwa Imam Malik mendahulukan, perbuatan orang madinah dari pada penggunaan qiyas, sampai sejauh ini, Imam Malik tidak berani menggunakan rasio secara bebas, Ibnu Qosim salah satu muridnya yang sering melakukan dialog dengannya mengatakan Imam Malik

<sup>161</sup> Haswir dan Muhammad Nurwahid, *Op.cit.*, h. 94.



Mengaku, dalam lebih dari sepuluh tahun ini, untuk, menjawab suatu masalah ia tidak pernah mendahului rasio. Keteguhan Imam Malik dalam memegang al-Qur'an dan hadis sedemikian rupa, sehingga tidak berani memutuskan halal atau haramnya sesuatu tanpa ada nash yang jelas.<sup>162</sup>

Menurut Abdul Wahab Khallaf, bahwa apabila Al-Quran dan As-sunnah menghasilkan tentang suatu hukum buat umat sebelum umat Nabi Muhammad, maka hukum-hukum tersebut berlaku pula buat kita. Contoh paling sering kita dengar adalah ayat tentang puasa di surah Al-Baqarah ayat 183 yang menjelaskan bahwa puasa ternyata telah diwajibkan pula kepada para umat terdahulu, sebelum datangnya syariat Nabi Muhammad Saw, Kemudian bila di dalam al-Qur'an ada penjelasan bahwa hukum tersebut telah dinasakh, maka hukum syar'u man qoblana tersebut tidaklah berlaku lagi.

#### 10. Khabar Ahad

Imam Malik tidak mengakui keberadaannya sebagai suatu yang datang dari Rasul, kecuali keberadaannya benar-benar sudah dipopularkan dalam kalangan masyarakat Madinah, jika tidak maka hanya dianggap sebagai petunjuk bahwa khabar ahad ini tidak benar berasal dari Rasul sehingga tidak dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan hukum, kerana itu Imam Malik mendahulukan Qiyas dan Maslahah daripada khabar ahad.

#### 11. Isnad

<sup>162</sup> Faroud Abd Zaid, *Hukum Islam Antara Tradisional dan Modern*, Op Cit, h. 23

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Kata istishab secara bahasa mengandung arti meminta ikut serta secara

terus menerus.<sup>163</sup> Kemudian maksudnya Adalah tetapnya sesuatu ketentuan hukum untuk masa sekarang atau yang akan datang berdasarkan atas ketentuan hukum yang sudah berlaku dan sudah ada pada masa lampau, maka apabila sesuatu yang sudah diyakini adanya, kemudian datang keraguan atas hilangnya sesuatu yang diyakini adanya tersebut, maka hukumnya sama seperti hukum yang pertama, yaitu tetap ada begitu juga sebaliknya. Atau disebut juga bahwa Istisahab itu adalah penetapan hukum berdasarkan atas argument ketiadaan dalil indikasi yang menunjukkan tidak adanya suatu hukum, atau penetapan hukum dengan meneruskan hukum yang telah ada berdasarkan suatu dali/ indikasi.<sup>164</sup>

Syar'u mam Qoblana

Menurut Qadhy Abd. Wahab al-Maliky, bahwa Imam Malik menggunakan qaidah syar'un man qablana syar'un lana sebagai dasar hukum. Tetapi menurut Sayyid Muhammad Musa, tidak kita temukan secara jelas pernyataan Imam Malik yang menyatakan demikian.<sup>165</sup> Menurut ulama fiqih bahwa syariat para nabi terdahulu yang tidak tercantum dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, tidak berlaku lagi bagi ummat Islam, karena kedatangan syariat Islam telah mengakhiri berlakunya syariat terdahulu.<sup>166</sup>

Apabila al-Qur'an atau Sunnah yang shahih menceritakan salah satu hukum syara' yang disyariatkan oleh Allah kepada ummat-ummat yang mendahului kita, melalui lisan para rasul mereka dan menyatakan bahwa hukum

<sup>163</sup> Firdaus, *Ushul Fiqh*, (Depok ; Rajawali Pers, 2017), Cet. Ke-1, h. 120

<sup>164</sup> Asmawi, *Perbandingan Ushul Fiqh*, (Jakarta : Amzah, 2018), h.152

<sup>165</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, *Op.cit.*, h. 112.

<sup>166</sup> Satria Efendi, M. Zein, *Ushul Fiqh*, (Jakarta : Kencana, 2005), h. 163

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



ini diwajibkan atas kita sebagaimana diwajibkan kepada mereka, maka tidak ada perbedaan pendapat bahwasanya hukum tersebut merupakan syariat untuk kita dan suatu undang-undang yang wajib diikuti, berdasarkan penetapan syara' kita terhadapnya.

Apabila al-Qur'an dan Sunnah yang shahih mengkisahkan suatu hukum dan ada dalil syar'i yang menunjukkan penghapusan hukum tersebut dan mengangkatnya dari kita, maka juga tidak ada perbedaan pendapat bahwa hukum itu bukanlah syariat bagi kita berdasarkan dalil yang menghapuskannya dari kita. Misalnya adalah sesuatu yang terdapat pada syariat Nabi Musa as., bahwasanya orang yang durhaka itu tidak bisa menebus dosanya kecuali apabila ia membunuh dirinya sendiri.<sup>167</sup>

Imam Malik dan imam-imam mazhab lainnya dari imam mazhab empat, termasuk golongan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Golongan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah ini terdiri dari dua aliran.<sup>168</sup>

- a. Aliran Ahl al-Hadits
- b. Aliran Ahl al-Ra'yi

Imam Malik termasuk beraliran Ahl al-Hadits. Berdasarkan keterangan al-Syahrastany, Ahl al-Hadits ini terdiri dari para Ahl al-Hijaz, pengikut Imam Malik, pengikut Al-Syafi'i, pengikut Sufyan al-Tsaury, pengikut Ahmad bin Hanbal, pengikut Daud bin Ali bin Muhammad al-Asfahany. Namun ini tidak berarti bahwa Imam Malik menolak secara mutlak terhadap al-Ra'yi, karena

<sup>167</sup> Abdul Wahab Khallaf, *Op.cit.*, h. 131.

<sup>168</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, *Op.cit.*, h. 114



beliau juga menggunakan mashalih mursalah dan istihsan, yang keduanya adalah termasuk bagian dari al-Ra'yi.

Begitu kuat keyakinan Imam Malik mengenai apa yang diperbuat penduduk Madinah terutama dalam bidang agama adalah hasil mencontoh generasi sebelumnya yang berpangkal dari mencontoh amalan Nabi SAW. karenanya, ia menjadikan amalan penduduk Madinah sebagai dalil syar'iy. Tetapi Imam Malik tidak mewajibkan orang-orang dari negeri lain untuk mengikuti amalan penduduk Madinah, karena beliau menjadikannya sebagai salah satu sumber hukum dan hanya sebagai salah satu pilihan.<sup>169</sup>

Kota Madinah adalah salah satu kota yang termasuk wilayah Hijaz.

Penduduk Hijaz saat itu terkenal masih sangat sederhana kehidupannya, sehingga dengan Sunnah saja sudah dapat menyelesaikan hukum, dan Sunnah itu masih relevan untuk penduduknya, tidak memerlukan penafsiran-penafsiran dan ta'wil atau ra'yi. Karena itu mazhab Maliki banyak diikuti orang Maghribi atau Afrika Utara dan Andalusia, karena pada masa itu negara-negara tersebut masyarakatnya masih sangat sederhana, belum disentuh oleh peradaban seperti di Irak.

Di samping itu, kota Madinah menjadi ibu kota Daulah Islamiyah dari sejak zaman Rasulullah sampai awal pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Pada masa khilafah Bani Umayyah, ibu kota Daulah Islamiyah dipindahkan ke Damaskus, sehingga dengan demikian, Hijaz pada umumnya dan Madinah khususnya, semakin jauh dari pusat khilafah Islamiyah, yang berarti makin jauh dari

<sup>169</sup> Ibid., h. 115

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Kemajuan peradaban. Akan tetapi walaupun demikian dalam bidang pergerakan keagamaan seperti fiqh dan hadits, Hijaz masih merupakan tempat yang utama, karena para sahabat Rasulullah SAW banyak yang tinggal disana serta masih merupakan tempat yang diminati para ulama untuk menuntut ilmu agama. Meskipun disana-sini terdapat perbedaan pendapat dalam bidang furu' karena perbedaan situasi dan kondisi yang dihadapi masing-masing mujtahid, tetapi mereka masih dapat bersatu dan tidak saling kafir-mengkafirkan satu sama lain.<sup>170</sup>

### ③ Hak Cipta Milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

#### Hak Cipta Milik Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Susa Riau.

<sup>170</sup> Ibid., h. 116



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.<sup>171</sup>

Menurut Sutrisno Hadi metode penelitian merupakan penelitian yang menyajikan bagaimana caranya atau langkah-langkah yang harus diambil dalam suatu penelitian secara sistematis dan logis, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.<sup>172</sup> Setiap kegiatan ilmiah diperlukan metode yang sesuai pada objek yang dikaji. Agar kegiatan penelitian ditulis dengan sistematis dan terarah sehingga akan mendapatkan penelitian yang sempurna.

<sup>171</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 2.

<sup>172</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset Nasional*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 46



## B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*).<sup>173</sup> Jenis penelitian ini digunakan untuk mencari Pendapat Imam Malik yang dijadikan obyek dalam penelitian, dan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan 'azl Menurut Imam Malik Dalam Pesfektif Maqashid al-Syari'ah.

## C. Sumber Penelitian

Adapun sumber data dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua bentuk sumber data sebagai pusat informasi pendukung data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber data tersebut adalah:

### 1. Sumber Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>174</sup> Adapun sumber data primernya adalah kitab Karangan Imam Malik yaitu kitab *al- Muwaththa'*. Kemudian kitab *al-Munta Syarah Muwathha'*, *Syarah al-Zarqany ala Muwathha' al Imam Malik*.

### 2. Sumber Data Sekunder

yaitu bahan-bahan yang memberi penjelasan bahan primer yang berupa buku-buku literature yang dapat mendukung serta memiliki relevansi dengan penelitian ini, seperti buku-buku fiiqih dan lain-lain.

<sup>173</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), h. 62.

<sup>174</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet. I, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), h. 91





3. Bahan tersier, ensiklopedia, yaitu yang memberikan petunjuk atau penjelasan terhadap data primer dan data sekunder seperti al- Qur'an, kitab-kitab hadis kamus-kamus, dan lain-lain.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Sebagai tindak lanjut dalam pengumpulan data adalah mengawalinya dengan membaca dan mengumpulkan bahan dari buku-buku yang utama dengan masalah penelitian, kemudian mengutip hal-hal yang dianggap relevan dalam penelitian ini. Mengingat bahwa penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research), maka langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data, yaitu dengan cara mengumpulkan sumber- sumber primer dan sekunder baik bahan pustaka maupun bahan lainnya yang berkenaan dengan bahasan penelitian. Keseluruhan data didapatkan melalui kutipan yang akurat, baik secara langsung maupun tidak langsung yang kemudian disusun secara sistematis sehingga menjadi data yang bernilai ilmiah. Data Dalam melakukan pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Mengumpulkan bahan pustaka dan bahan lainnya yang dipilih sebagai sumber data yang memuat pemikiran Imam Malik yang telah ditentukan sebagai fokus penelitian.
2. Memilih bahan pustaka tertentu untuk dijadikan sumber data primer yakni kitab al-Muwathha' buku karangan Imam Malik yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Disamping itu dilengkapi oleh sumber data sekunder yakni, bahan pustaka dan bahan lainnya yang menunjang sumber data

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

primer, pemilihan sumber data primer dan data sekunder ditentukan oleh peneliti dengan merujuk kepada fokus dan tujuan penelitian.

3. Membaca bahan pustaka yang telah dipilih, baik tentang substansi pemikiran maupun unsur lainnya, apabila dilakukan secara berulang-ulang.
4. Mencatat bahan isi pustaka yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Pencatatan dilakukan sebagaimana yang tertulis dalam bahan pustaka yang dibaca, dan menghindari pencatatan berdasarkan kesimpulan peneliti. catatan hasil bacaan ini ditulis secara jelas dalam lembaran khusus yang digunakan dalam penelitian.
5. Mengklasifikasikan data dari sari tulisan dengan merujuk kepada pertanyaan penelitian. Hal itu dilakukan melalui seleksi terhadap sari tulisan yang sudah disusun, mana yang akan digunakan dan mana yang tidak digunakan. Kemudian mana yang dipandang pokok, dan mana yang dipandang penting dan penunjang.

#### E. Analisa Data

Proses analisa data merupakan suatu proses penelaahan data secara mendalam. Menurut Lexy J. Moleong proses analisa dapat dilakukan pada saat yang bersamaan dengan pelaksanaan pengumpulan data meskipun pada umumnya dilakukan setelah data terkumpul.<sup>175</sup> Untuk menganalisa data penulis menggunakan *content analysis*<sup>176</sup>. yaitu dengan mengambil isi dari

<sup>175</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* h. 103

<sup>176</sup> Bambang prasetyo, *metode penelitian Kuantitatif*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), Cet. Ke-9, h. 167



sumber primer, menganalisis buku atau literature yang berhubungan dengan penelitian baik secara teori, konsep maupun keterangan-keterangan yang berhubungan langsung dengan masalah penelitian. Kemudian disusun secara rasional untuk mengurai masalah penelitian.

Dalam melakukan penulisan analisa data, yang digunakan penulis dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Deskriptif Analisis, yaitu berusaha memaparkan secara jelas pendapat dari Imam Malik, dan berangkat dari pemaparan tersebut penulis menganalisisnya se-objektif mungkin dengan lebih menitik beratkan pada 'azl menurut Imam Malik Dalam Perspektif Maqashid al-Syari'ah
2. Metode Conten Analisis, yaitu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mempelajari dan kemudian melakukan analisis terhadap apa yang diselidiki . Metode ini akan penulis gunakan pada Bab IV mengenai azl menurut Imam Malik Dalam Perspektif Maqahyid al-Syari'ah

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan, dari penelitian terdahulu peneliti menemukan kemiripan judul seperti penelitian ini. Namun peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian serta menentukan orisinalitas pokok pembahasan penelitian, berikut merupakan penelitian terdahulu yang terkait dengan yang peneliti ajukan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Ahmad Arif Daniel, Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu

Hajm tentang 'azl, menyimpulkan bahwa al-Ghazali berpendapat bahwa tidak ada hush yang mengharamkan 'azl, menurutnya azl tidak dikategorikan aborsi, karena aborsi adalah dilakukan setelah adanya hasil anak. Secara keseluruhan dari isi nya adalah bahwa Imam Ghazali membolehkan 'azl.

Berbeda dengan Ibnu Hajm yang mengatakan bahwa melakukan 'azl adalah perbuatan haram, disebabkan karena menurutnya azl sama dengan wa'dul khafi beliau menggunakan dalil yang diriwayatkan jadamah menurut beliau dalil tersebut menghapus dalil-dali yang membolehkan 'azl.

Noor Azira binti Abdul Ghani, Hukum 'azl Bagi Suami Isteri Menurut

Perspektif Hukum Islam ( Study Komparatif Pandangan Imam Ghazali dan Ibnu Hajm ), dari hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa isi nya sama dengan yang diatas bahwa imam Ghazali membolehkannya denga mengemukakan hadis yang diriwayatkan oleh jabir, kemudian menurut Ibnu Hajm tidak boleh dan itu di haramkan, karena menurutnya itu adalah pembunuhan tersembunyi dan ia juga menggunakan hadis dari judamah sebagai alasan bahwa tidak bolehnya melakukan 'azl tersebut.

## G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka menvari jawaban permasalahan diatas dan Untuk memudahkan penulisan tesis ini sehingga sistematis dalam materi bahasannya, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Bab 1

## © Hak cipta milik UIN Suska Riau

## State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

## Bab II

## Bab III

## Bab IV

## Bab V

## Daftar

## pembahasan.

## Daftar

## Daftar

## Daftar

## Daftar

## Daftar

Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, Identifikasi Masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau kegunaan yang diperoleh dari penelitian

Bab kedua adalah tinjauan tentang 'azl secara bahasa motivasi melakukan 'azl, macam-macam metode pencegahan kehamilan, pandangan Islam terhadap peralatan modern pencegahan kehamilan, kemudian gambaran umum tentang maqashid al-Syari'ah, dan Biografi Imam Malik

Bab ketiga, metodologi penelitian, Jenis dan Sifat Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Teknik Penulisan.

Bab ke empat, adalah inti dari penelitian yang berisi tentang 'azl Menurut Imam Malik (179 H) Perspektif Maqashid al-Syari'ah

Bab kelima adalah kesimpulan dan saran. Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang membangun seputar masalah yang di bahas.

Daftar Kepustakaan berisi tentang literature-literature yang dijadikan sumber rujukan dalam memaparkan dan menunjang teori yang berhubungan dengan topik pembahasan.

## Daftar

## Daftar

## Daftar

## Daftar

## Daftar

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
    - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## BAB V

### PENUTUP

#### Kesimpulan

1. Di dalam kitab al-Muwathha' Imam Malik berpendapat bahwa seorang laki-laki tidak boleh melakukan 'azl terhadap wanita merdeka kecuali dengan seizinnya, namun ia boleh melakukan 'azl terhadap budak perempuannya tanpa seizinnya, dan barang siapa yang mempunyai isteri yang satusnya sebagai budak orang lain, maka ia tidak boleh melakukan 'azl terhadapnya kecuali dengan seizin mereka. Kemudian kenapa harus ada izin, karena hak jimak adalah hanya isteri juga, jadi ketika si suami sudah meminta izin kepada isterinya maka itu sudah dikatakan adil terhadap ahaknya seorang isteri.
2. Dasar atau alasan yang dijadikan oleh Imam Malik tentang bolehnya melakukan 'azl adalah terdapat di dalam kitab al-muwathha' ada 6 hadis yang dijadikan alasan, dan Imam Malik menjadikan itu semua sebagai dasar dan alasan boleh melakukan azl. kemudian Imam Malik menerangkan bab azl itu dalam bab tersendiri, semuanya itu menerangkan bahwa azl itu boleh
3. Analisis dari segi Maqashid al-Syari'ah penulis golongan kepada kebutuhan hajiyat atau skunder dan tahsiniyat tujuannya untuk mengatur jarak kelahiran anak pertama, kedua, begitu sampai selanjutnya., kedua orangtuanya menginginkan bahwa anaknya itu mendapatkan pengasuhan yang sangat maksimal dari orang tuanya





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kemudian digolongkan kepada Hifz An-Nafs bahwa anak lahir melihat kepada kemaslahatan kesehatan seorang dan seorang ibu nya juga. Kedua Hifz Aql, bahwa kedua orang tua wajib memberikan pendidikan yang lebih layak kepada anaknya, tujuannya adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan cara memberdayakan akal tersebut yang sudah di anugerahkan Allah kepadanya. Ketiga Hifz Mal, yaitu orangtua dapat mengatur kebutuhan hidup sehingga dapat memberikan kehidupan yang lebih layak bagi anggota keluarganya tersebut. Kemudian yang keempat yaitu Hifz Nasl yaitu untuk menjaga keturunan.

#### B. Saran

1. Persoalan 'azl ini merupakan persoalan perbedaan dari pendapat para ulama, yaitu ada yang membolehkan dan yang tidak membolehkan , karena itu pendapat Imam Malik perlu di kemukakan supaya dapat di jadikan solusi alternatif dalam memecahkan persolan krusial tersebut begitu juga dari sisi maqasyid al-syariah nya.
2. Penulis menyadari bahwa kajian ini masih jauh dari kata kesempurnaan, sehingga tidak menutup kemungkinan bagi peneliti lainnya untuk mengkaji ulang agar pesan Allah dan Rasulnya dapat ditangkap dengan cara yang bijaksana. Harapan penulis tesis ini dapat bermamfaat bagi para akademis intelektual dan orang yang mendalami ilmu agama, sehingga kita dalam melaksanakan ibadah tidak ada kesalahan di dalam mengerjakannya.



## DAFTAR PUSTAKA

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
    - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Diarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- © Hak cipta milik UIN Suska Riau
- Abd. Rachmad Rosyidi dan Socroso Dasar, *keluarga Berencana ditinjau menurut Hukum Islam*, ( Badnung : Pustaka, 1986)
- Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Amzah, 2011)
- Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Imam Malik*, (Solo : Aqwam, 2013)
- Abdul Aziz bin as-Shadiq al-Hasani, *Hukmu Tanzhim al-USroh wa Tahdid an-Nasl*
- Abdul Aziz Dahlan et al. (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 1996)
- Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Semarang: Dina Utama, 1994)
- Abi Al-Husaini Muslim bin Al-Hujjaj Al-Qasyiri Al-Nasaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut : Dar Al-Kutub A-Ilmiyyah, 1998)
- Abu Umar Basyir, *Sutra Ungu*, ( Solo : Rumah Dzikir, 2006)
- Abu Walid Sulaiman, *al-Munta Syarah Muwathha'*, (Kairo : Dar al-Kitab al-Islami, 1981), Juz 4
- Ahmad ad-Duwaisy, *al-Fatawa al-Lajnatu ad-Da'imah*, jild. 19, cet. 5, (Riyadh: Dar al-Mu'ayyad, 2003 M)
- Ahmad Al-Mursi Husain Jauhar, *Maqashid syariah*, (Jakarta : Amzah, 2017)
- Ahmad Hasan, *Ijma'*, (Bandung : Pustaka, 1985)
- Ahmad Musyahid Idrus, *Rahasia Hukum Islam Terhadap Pengharaman Pengguguran Janin (Analisis Filsafat Hukum Islam*, ( Makassar : UIN Alauddin, 2017)



Ahmad Qarib, *Ushul Fiqih II*, (Jakarta :PT Nilmas Multima, 1997)

Ahmad Rafi Baihaqi, *Membangun Syurga Rumah Tangga*, (surabaya:gita mediah Press, 2006)

Ahmad Sarwat, *Maqasyid al-Syariah*, ( Jakarta : Rumah Fiqih Publishing, 2019)

Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 2007)

Al- Zargany, *Syarah al-Zarqany ala Muwathha' al Imam Malik*, ( Beirut : Dar al- Fikr, Tt), juz 3

Ali Al-Qulaishi, *Ahkam Al-Usrah* (Dar Al-Nasyar:Shana'a, 2014)

Ali Al-Sayis, *Nasy'ah Al-Fiqh Al-Ijtihadi Wa Athwaruha*, (Kairo : Majma' A-Buhuts Al-Islamy, 1997)

Ali Jum'ah Sejarah Ushul Fiqih, ( Depok : Keira, 2017)

Ali Muhammad Sayid Syarif al-Jurjani, *Mu'jam al-Ta'rifat*, (al-Qahirah : Dar al- Fadillah, Tt,

Al-Imam Taqi al-Din Abi Bakr bin Muhammad al-Husaini al-Damsyiqi al-Syafi'i, *Kifayah al-Akhyar fi Halli Ghayat al-Ikhtishar*, (Semarang: Usaha Keluarga, tt.)

Amir M'allim dan YUSDANI, *Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam*,( Yogyakarta:UII Press, 2001)

Amir Syarifuddni, *Usul Fiqh*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2005)

Asmawati, *Perbandingan Ushul Fiqh*, ( Jakarta : Amzah, 2018)

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Susa Riau.





Asy-Syathiby, Abi Ishaq, *al-Muwafaqat fi Ushul al-syari'ah*(, Beirut: dar Makrifah,

Tt),

B. Musallam, *Seks Dalam Masyarkat Islam*, (Bandung : Pustaka, 1985)

Bambang prasetyo, *metode penelitian Kuantitatif*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014)

B. Hanafidin, *Fiqih Ibadah*, ( Bandung : Cv Pustaka Setia, 2001)

Chandra Nila Murti Dewojati, *202 Tanya Jawab Fiqih Wanita*, (Jakarta : Al-

Maghfiroh, 2014)

Ensiklopedia Hukum Islam, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru HOeve, 2000), h. 1096

Faroud Abd Zaid, *Hukum Islam Antara Tradisional dan Modern*, ( Jakarta : PM,

1986)

Firdaus, *Ushul Fiqh*, ( Depok ; Rajawai Pers, 2017), Cet. Ke-1

Fuad Kauma Dan Nipan, *Membimbing Isteri Mendampingi Suami*, (Yogyakarta :

Mitra Pustaka, 2005)

Ghofar Shidiq, *Teori Maqasyid al-SYariah Dalam Hukum Islam*, (Semarang : 2009)

Haswir dan Muhammad Nurwahid, *Perbandingan Mazhab, Realitas Pergulatan*

*Pemikiran Ulama Fiqih*, ( Pekanbaru: Aaf Riau, 2006)

Huzaimah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta : Logos,

1997)

Ibn Masur al-Afriqi, *Lisan al- 'Arabi*, (Beirut : Dar al-Sdr, tt)

Ibnu Hajar al- Asqalani, *Fathul Baari*, ( alih bahasa oleh amiruddin, (Jakarta :

Pustaka Azzam, 2010)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Susa Riau.



Ibnu Hajm , *al- Muhalla*, ( Dar al pikir, tt )

Ibnu Malik bin Anas, *Al- Muwaththa'*, penerjemah, Nur Alim, Asep Saefullah, Rahmat Hidayatullah, Abu Rainan, Lc, ( Jakarta : Pustaka Azzam, 2006)

-----*Al-Muwatta'* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999)

Imid, *Pemikiran dan Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta : Kencana, 2018)

Jihsan Noor, *metodologi Penelitian*, (Jarta : Kencana, 2011)

Kamal Mukhtar, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)

Kansil Musa, *Suami Isteri Islami*, ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1997)

Kasuwi Saiban, *Metode Ijtihad Ibnu Rusdy*, (kutub minar,2005)

Kementerian Wakaf Dan Urusan Islam Kuwait, *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Juz 3*, (Kuwait : Kementerian Wakaf Dan Urusan Islam), 1994

Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan I*, (Yogyakarta : Academia Tazafa, 2013

M Bukhori, *Hubungan Seks menurut Islam*, ( Jakarta : PT Bumi Aksara, 2001)

Mahjuddin, *Masail Al-Fiqh, Kasus-kasus aktua dalam Hukum Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2012)

Masjful Zuhdi, *Islam dan Keluarga Berencana di Indonesia*,( Surabaya: Bina Ilmu, 1986

Mohammad Daud Ali, *Hukum Isam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Cet. Ke- I,

Mohammad Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, ( Semarang : CV. Toha Putra, 1978)

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Susa Riau.



Muh. Said, *Masalah Al-Fiqh Al-Nawazil*, ( Pekanbaru : Suska Press, 2014)

Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazhab al-Islamiyyah fi al-Siyasahwa al-Aqa'id wa tarikh al-Mazdahib al-Fiqhiyyah*, (Kairo : Dar Al-Fikr al-Arabi, tt), cet. I

Muhammad Khudory Bek, *Sejarah Hukum Islam*, (Bandung : CV. Nuansa Mulia, 2009)

Muhammad Ma'sum Zaini, *Ilmu ushul fiqih*, (Darul hikmah Jombang, 2008)

Muhammad Thahir Ibn Ashur, *Maqasyid Syariah Islamiyah*, (Tunusia : Dar as-Salam, 2006

Munawwir, Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia, ( Surabaya : Pustaka Progesif, 1997)

Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010)

Nina Surtiretna, *Bimbingan Seks Suami Isteri*, Panduan Islam dan Medis, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1998)

Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989)

Oni Sahroni, Adiwarmen A. Karim, *Maqashid Bisnis Dan Keuangan Islam*, ( Jakarta : Rajawali Pers, 2015)

Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasyri'*, Terjemahan, Nadisryah Hawari, (Jakarta : Amzah, 2009

Sabrur Rohim, *Argumen Kleuarga Berencana Dalam (KB) Dalam Islam*, (Surakarta : IAIN Surakarta , 2016)

Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, ( Yogyakarta : LKIS, 2012)

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Susa Riau.

a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah

b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau





2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Susa Riau.

Hak Cipta Dikuasai  
Pemerintah  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet. I, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998)
- Saifuddin Azwar, M. Zein, *Ushul Fiqh*, ( Jakarta : Kencana, 2005)
- Sudarsono, *Hukum Keluarga Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010)
- Sulaiman Al-Bujairami, *Hasyiyah Al-Bujairami* (Dar Al-Fikr:Beirut, 1995)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset Nasional*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 2010)
- Syaikh Kamil Muhammad 'uwaidah, *Fiqih Wanita*, (Jakarta:pustaka al-kautsar, 1998)
- Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, ( Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2001), Cet. Ke. II
- Thariq Al-Thawari, *Kb Cara Islam*, (Maktabah Shaiful Fawa'id Al-Islamiyyah)
- Tihami dan Sohari Saharani, *Fikih Munakahat*, ( Jakarta : Rajawali Pers, 2010)
- Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta: Rajawali Pers)
- Tim Ilmiah purnasiswa, *Sejarah Tasyri' islam*, (Forum pengembangan intelektual Indonesia, 2006)
- Wahbah Al-Zuhaili, *Fikih Islam Wa Adillatuhu*, Alih Bahasa Oleh: Abdul Hayyie AlKattani Dkk, ( Jakarta : Gema Insani, 2011)
- Yusuf Al-Qardhawi, *Halal Dan Haram Dalam Islam*, ( Surabaya : Bina Imu, 1993)
- Zulakayandri, *Fikih Muqaran*, (Program Pascasarjana UIN Suska Riau, 2008)



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Akhmad Sayuti Hasibuan, lahir di Desa Galabonang Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas Propinsi Sumatera Utara Pada Tanggal 07 Januari 1995.

Pendidikan formal yang ditempuh oleh penulis adalah SDN Tobing Jae Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas Propinsi Sumatera Utara.

Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan MTs dan MA di Pesantren Al-Hanidiyah Sionggoton kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara Propinsi Sumatera Utara Tammat pada tahun 2013. kemudian pada tahun 2013 penulis melanjutkan Studi Strata S1 di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Fakultas Syariah dan Hukum Jurusan Hukum Keluarga Islam.

Selanjutnya sebagai tugas akhir perkuliahan penulis melaksanakan penelitian pada bulan Maret 2017 dengan judul Skripsi “ Analisis Pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Tentang Talqin Mayit”. Pada tanggal 16 Oktober 2017 akhir penulis secara resmi menyelesaikan studi strata S1 dan berhak menyandang Gelar Sarjana Hukum (SH).

Februari 2018 penulis melanjutkan pendidikan Strata S2 di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau jurusan Hukum Keluarga (HK) dalam proses ujian tesis dengan judul “Azl menurut Imam Malik (179 H) Perspektif Maqashid al-Syari’ah, dan pada tanggal 06 April 2020 penulis dinyatakan lulus dan berhak menyandang Gelar Magister Hukum (MH).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.